Delta Fijar
PUBLISHING

TEGUH DAN TANGGUH MENGHADAPI COVID-19

INOVASI DAN STRATEGI

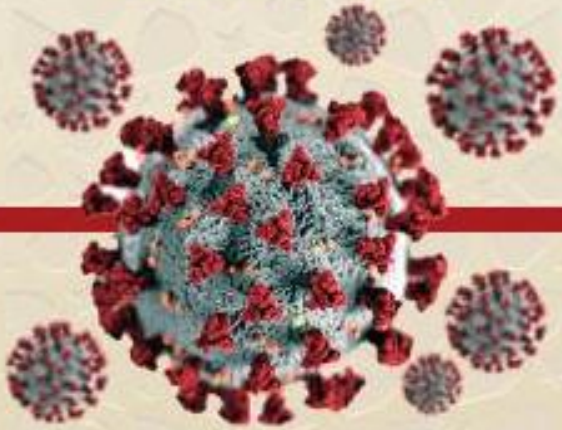

■ Prof. Dr. H. Yusuf Hanafi, S.Ag, M.Fil.I ■ Faris Khoirul Anam, Lc., M.H.I.
■ M. Alifudin Ikhsan, S.Pd., M.Pd. ■ Mochammad Rizal Ramadhan, S.Pd.I., M.Pd.
■ Dr. H. Abdul Adzim, Lc., M.Pd. ■ Dr. Achmad Sultoni, S.Ag., M.Pd.I.
■ Zahrotul Muzdalifah, S.Pd., M.Pd. ■ Muhammad Saefi, S.Pd, M.Pd.
■ Tsania Nur Diyana, S.Pd., M.Pd. ■ Ahmadi, M.Pd.I.

UNIVERSITAS NEGERI MALANG
UM

Book Chapter

TEGUH DAN TANGGUH MENGHADAPI COVID-19:
INOVASI DAN STRATEGI

Yusuf Hanafi, M. Alifudin Ikhsan, Faris Khoirul Anam,
Muhammad Saefi, Tsania Nur Diyana,
Mochammad Rizal Ramadhan, Achmad Sultoni, Abdul Adzim,
Zahrotul Muzdalifah, Ahmadi, Titis Thoriquttyas

Delta Pijar Khatulistiwa
2021

Book Chapter

TEGUH DAN TANGGUH MENGHADAPI COVID-19:
INOVASI DAN STRATEGI

©Delta Pijar Khatulistiwa
Sidoarjo 2021
viii+216 halaman, 14,8 × 21 cm

ISBN: 978-623-5696-06-5

Penulis:
Yusuf Hanafi, M. Alifudin Ikhsan, Faris Khoirul Anam, Muhammad Saefi,
Tsania Nur Diyana, Mochammad Rizal Ramadhan, Achmad Sultoni, Abdul Adzim ,
Zahrotul Muzdalifah, Ahmadi, Titis Thoriquttyas

Editor:
Prof. Dr. Yusuf Hanafi, S.Ag, M.Fil.I.
M. Alifudin Ikhsan, M.Pd.
Faris Khoirul Anam, Lc, M.H.I.

Tata letak dan Desain cover:
Tim Delta Pijar Khatulistiwa

Diterbitkan oleh:
Delta Pijar Khatulistiwa
Jenggot Selatan, Kavling No. 14
Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo
Email: deltapijar@gmail.com
Anggota IKAPI No : 225/JTI/2019

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan pertama, Nopember 2021

Distributor:
Delta Pijar Khatulistiwa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan ke hadirat Allah SWT atas rampungnya penyusunan *book chapter* yang berisikan hasil-hasil penelitian dan laporan-laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di masa pandemi Covid-19 ini. Tanpa "intervensi Ilahiyah", nyaris mustahil *book chapter* ini dapat terselesaikan, menimbang tumpukan tugas dan tanggung jawab yang datang silih berganti tanpa henti.

Book chapter ini hadir sebagai sumbangsih teoritis sekaligus praktis dari para penulisnya dalam penanganan Covid-19 yang telah berlangsung selama hampir dua tahun. *Chapter 1* memaparkan tentang upaya-upaya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam penanggulangan Covid-19 di pondok pesantren melalui program Santri Husada. Program ini bertujuan untuk membentuk, melatih, dan mendampingi santri dalam menjalankan perannya di bidang kesehatan pesantren. Program pengabdian lingkungan ini memberikan banyak perubahan paradigma dalam diri santri untuk ikut serta menjaga kesehatan warga pesantren yang selama ini terkesan abai terhadap protokol kesehatan.

Chapter 2 melaporkan tentang kegiatan bimbingan teknis kaderisasi modin perawat jenazah Covid-19 di pondok pesantren. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan awal bagi santri remaja tentang pemulasaraan jenazah, termasuk untuk kasus jenazah Covid-19. *Chapter 3* menjabarkan tentang peningkatan kualitas pembelajaran agama di masa pandemi Covid-19 melalui model reflektif bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas model reflektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini memberikan gambaran teknis untuk penyusunan kebijakan di satuan pendidikan, serta tindakan yang perlu diambil untuk peningkatan kualitas guru PAI.

Chapter 4 menjabarkan tentang implementasi *Web Tajweed Recitation Program* (WTRP) untuk meningkatkan kemampuan baca al-Quran guru madrasah diniyah selama dan pasca pandemi Covid-19. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan program resitasi Tajwid berbasis *website* dibandingkan dengan penggunaan metode tradisional. *Chapter 5* memaparkan tentang pemanfaatan buku ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berpendekatan *life-based learning* sebagai alternatif belajar di era pandemi Covid-19. Penelitian pengembangan ini dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan buku ajar PPKn di Sekolah Menengah Kejuruan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kehidupan. Inovasi buku

PPKn ini dikemas secara interaktif dengan menggunakan teknologi *augmented reality* dan *quick reality code* (QR-code) yang semakin diminati sebagai media edukasi di negara maju dan modern.

Chapter 6 memaparkan tentang persepsi dan respon guru PAI terhadap kebijakan pendidikan keagamaan di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini memberikan gambaran teknis bagi penyusun kebijakan di satuan pendidikan di tengah kegamangan akibat kebijakan kontroversial pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam di masa pandemi. *Chapter 7* menguraikan tentang *new normal* di pondok pesantren Indonesia sebagai respon pimpinan pendidikan terhadap Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki praktik kepemimpinan pengawas, kepala sekolah, dan guru dalam merespon krisis kesehatan karena pandemi Covid-19, sekaligus memastikan keberlanjutan pendidikan pondok pesantren di masa *new normal*.

Fokus cakupan isi dari *book chapter* ini yang luas dan beragam, baik yang menyasar satuan pendidikan formal maupun non-formal di berbagai jenjang, diharapkan dapat membuka horizon wawasan dan cakrawala berpikir dari banyak kalangan, melalui beragam pendekatan dan strategi yang inovatif yang ditawarkan, guna menjawab tantangan pandemi Covid-19. Tentunya, *book chapter* ini masih jauh untuk dikatakan sempurna. Namun, setidaknya *book chapter* ini menawarkan banyak inspirasi baru yang didukung data

faktual dan kredibel, karena hampir seluruh isinya merupakan hasil penelitian dan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kami berterima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi dalam penyusunan *book chapter* ini. Tidak lupa, kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang (UM) yang telah membiayai penyusunan *book chapter* ini, sekaligus mendanai kegiatan-kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat kami ini.

Last but not least, silahkan menikmati "sajian-sajian akademis" kami yang menyegarkan dan mencerahkan dalam *book chapter* ini. Selamat membaca...

Malang, medio November 2021
Tim editor,

Yusuf Hanafi, M. Alifudin Ikhsan dan Faris Khoirul Anam.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI vii

Chapter 1
Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Penanggulangan COVID-19 di Pondok Pesantren Melalui Program Santri Husada 1
Faris Khoirul Anam, M. Alifudin Ikhsan, Yusuf Hanafi, Abdul Adzim, Zahrotul Muzdalifah

Chapter 2
Bimbingan Teknis Kaderisasi Modin Perawat Jenazah COVID-19 di Pondok Pesantren 26
Yusuf Hanafi, Muhammad Rizal Ramadhan, Faris Khoirul Anam, Achmad Sultoni, Muhammad Saefi, Tsania Nur Diyana, M. Alifudin Ikhsan

Chapter 3
Peningkatan Kualitas Pembelajaran Agama di Masa Pandemi COVID-19 Melalui Model Reflektif Bagi Guru Pendidikan Agama Islam 58
Ahmadi

Chapter 4
Implementasi Web Tajweed Recitation Program (WTRP) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Guru Madrasah Diniyah: Pembelajaran Online Selama dan Pasca Pandemi COVID-19 83
Yusuf Hanafi, Muhammad Saefi, M. Alifudin Ikhsan, Tsania Nur Diyana, Faris Khoirul Anam, Achmad Sultoni

Chapter 5
Buku Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berpendekatan Life Based Learning Sebagai Alternatif Belajar di Era Pandemi COVID-19 121
M. Alifudin Ikhsan

Chapter 6
Persepsi dan Respon Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kebijakan Pendidikan Keagamaan di Masa Pandemi COVID-19 147
Abdul Adzim, Faris Khoirul Anam

Chapter 7
New Normal Pondok Pesantren di Indonesia: Respon Pimpinan Pendidikan atas COVID-19..... 166
Yusuf Hanafi, Muhammad Saefi, M. Alifudin Ikhsan, Tsania Nur Diyana, Titis Thoriquttyas, Faris Khoirul Anam

BIODATA PENULIS..... 205

Chapter 1

Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Penanggulangan COVID-19 di Pondok Pesantren Melalui Program Santri Husada

Faris Khoirul Anam[1], M. Alifudin Ikhsan[2], Yusuf Hanafi[3], Abdul Adzim[4] , Zahrotul Muzdalifah[5]

[1,2,3,4,5]**Universitas Negeri Malang**, [2]**STIKES Widya Cipta Husada**

[1] faris.fs@um.ac.id; [2] um.alifudin93@gmail.com; [3] yusuf.hanafi.fs@um.ac.id; [4]abdul.adzim.fs@um.ac.id, [5] zahromuzdalifah@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords
Knowledge
Attitudes
Practices
COVID-19
Islamic Boarding School
Santri husada

ABSTRACT

This community service aims to form, train and assist Santri Husada in carrying out his role in the health sector of Islamic boarding schools. This campus environmental service program offers many paradigm shifts for students by allowing them to participate in maintaining the health of pesantren residents who have previously appeared to disregard health protocols. It was carried out in three phases, namely education & outreach, training and intensive mentoring from March to May 2021 at Darul Faqih Islamic Boarding School Malang. The survey results on the knowledge, attitudes and practices of students towards COVID-19 showed a good score with the correlation (R-square: P-Value) knowledge-attitude (0.167:

0.000), knowledge-practice (0.060: 0.000) and attitude-practice (0.051: 0.000). This activity was carried out in collaboration with LP2M Universitas Negeri Malang, UPT Wagir Health Center, Polyclinic of Universitas Negeri Malang and the COVID-19 Task Force, Wagir District, Malang Regency. The Santri Husada program has made a real contribution to suppressing the spread of COVID-19 in the Islamic boarding school environment and making it a tough Islamic boarding school area.

Kata Kunci
Pengetahuan
Sikap
Praktik
COVID-19
Pondok Pesantren
Santri husada

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membentuk, melatih dan mendampingi Santri Husada dalam menjalankan perannya di bidang kesehatan pesantren. Program pengabdian lingkungan kampus ini memberikan banyak perubahan paradigma santri dalam ikut serta menjaga kesehatan warga pesantren yang selama ini terkesan abai terhadap protokol kesehatan. Dilaksanakan dalam tiga fase yaitu edukasi & sosialisasi, pelatihan dan pendampingan intensif mulai Maret hingga Mei 2021 di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang. Hasil survey terhadap pengetahuan, sikap dan praktik santri terhadap COVID-19 menunjukkan skor yang baik dengan korelasi (*R*-square : *P*-Value) pengetahuan-sikap (0,167 : 0,000), pengetahuan-praktik (0,060 : 0,000) dan sikap-praktik (0,051 : 0,000). Kegiatan ini dilaksanakan atas hasil kerjasama LP2M Universitas Negeri Malang, UPT Puskesmas Wagir, Poliklinik Universitas Negeri Malang dan Satgas COVID-19 Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Program Santri Husada telah memberikan kontribusi nyata dalam menekan penyebaran COVID-19 di lingkungan pondok pesantren dan menjadikannya sebagai kawasan pesantren tangguh.

Copyright © 2021
This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis pesantren mempunyai ciri khas tersendiri dan sangat berbeda dengan pendidikan non-pesantren [1]. Ciri khas pesantren adalah integrasi dan keseimbangan tiga kecerdasan yakni intelektual, emosional, dan spriritual [2], [3]. Pendidikan di pondok pesantren merupakan pendidikan pembinaan karakter yang harus dipantau secara berkesinambungan [4]. Namun, kasus positif COVID-19 yang semakin meningkat di Indonesia telah mendorong sejumlah pihak untuk tetap mendukung kebijakan penutupan pondok pesantren [5]. Secara umum, seluruh aktivitas pesantren berhenti total pada awal pandemik. Ketika pendidikan non-pesantren melakukan transformasi pembelajaran dari luring ke daring, justru pesantren diabaikan. Bahkan, hampir tidak ada pembelajaran virtual yang dilakukan di pondok pesantren karena dukungan sumber daya yang tidak memadai [2]. Konsekuensinya, santri terpaksa dipulangkan dan hanya bertahan di rumah tanpa ada aktivitas pembelajaran yang terintegrasi langsung dengan pesantren [4].

Dari sisi psikologis, pondok pesantren adalah lingkungan terstruktur yang mewadahi santri berinteraksi sosial dengan teman, dan membantu santri untuk membentuk karakter dan identitas diri [6]. Penutupan pondok pesantren menyebabkan santri mengalami depresi dan rasa bersalah karena kurangnya rutinitas [7]. Beberapa santri mungkin telah mengurangi kegiatan yang biasanya akan mereka akses

selama jam sekolah [8]. Namun kebanyakan santri justru melakukan sebaliknya, mereka bermain dengan teman mereka di luar rumah tanpa ada pengawasan yang ketat. Kondisi ini mendorong permintaan orang tua agar anaknya segera masuk pesantren. Mereka beranggapan sudah kurang bisa mengontrol dengan baik. Tidak semua orang tua dapat memainkan peran dan tugas untuk membantu dan mendukung pembelajaran anak mereka di rumah.

Keputusan pemerintah terkait dengan aktivitas pembelajaran berubah dengan cepat dari waktu ke waktu. Kebijakan terakhir sesuai dengan keputusan Menteri Agama yang menyerahkan urusan kebijakan pendidikan pesantren ke pimpinan masing-masing pondok pesantren. Jika pondok pesantren kembali dibuka, maka jajaran pimpinan pesantren harus mengambil langkah ketat mengenai sirkulasi kegiatan keagamaan, kebersihan dan jarak sosial. Di sisi yang berbeda, pondok pesantren mempunyai kelemahan berupa kebiasaan yang dapat membahayakan, yakni santri di pondok pesantren mempunyai kebiasaan beraktivias bersama mulai dari makan, bermain, belajar, dan tidur. Kebiasaan lainnya adalah berjabat tangan antara santri dengan pengasuh dan guru. Singkatnya, strategi pembukaan pesantren harus mempertimbangkan keseimbangan pro dan kontra, serta keunggulan dan kelemahan dari sistem pendidikan pondok pesantren, maka dari itu edukasi dan pembinaan intensif terhadap santri menjadi hal mutlak yang harus dilakukan.

Hasil dari sejumlah penelitian pustaka menunjukkan bahwa penutupan fasilitas pendidikan memang berdampak positif untuk menekan penyebaran, namun keefektivannya kecil [7], [9], [10]. Selain itu, ada laporan bahwa tidak ada bukti yang menunjukkan penutupan sekolah efektif untuk menekan penyebaran COVID-19 (Lai et al., 2020). Perlawanan terhadap COVID-19 membutuhkan dukungan semua pihak termasuk kalangan pesantren. Berdasarkan teori Knowledge, Attidute, dan Practice [1], [13]–[15], sikap dan pratik dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan tindakan yang mencerminkan kepatuhan masyarakat [16]. Sikap negatif dan praktik yang buruk kalangan pesantren terhadap protokol kesehatan disinyalir berkontribusi terhadap resiko infeksi virus COVID-19. Santri pesantren memiliki kebiasaan berkerumun dalam beraktivitas, makan bersama, tidur bersama, kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan berbagai interaksi belajar yang mungkin akan menimbulkan masalah baru jika dilakukan saat pamdemi. Kita dapat mengambil pelajaran penting dari kejadian pengendalian penyakit sebelumnya [17], terutama wabah SARS tahun 2003, yang melaporkan bahwa ketidakpatuhan masyarakat terhadap langkah-langkah penting yang ditetapkan justru akan membuat keadaan semakin sulit dan rumit [18].

Keberadaan Santri Husada yang dibentuk sebagai bagian preventif dan kuratif penanggulangan penyebaran COVID-19 di pesantren menjadi salah satu respon positif

dunia kepesantrenan. Santri Husada memiliki peran memantau perkembangan kesehatan semua warga pesantren, melakukan P3K dan menegakkan protokol kesehatan pesantren. Jika di sekolah kita mengenal UKS, maka sudah selayaknya pesantren memiliki Santri Husada yang terdidik secara profesional dan berpengalaman. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membentuk, melatih dan mendampingi Santri Husada dalam menjalankan perannya di bidang kesehatan pesantren. Program pengabdian lingkungan kampus ini memberikan banyak perubahan paradigma santri dalam ikut serta menjaga kesehatan warga pesantren yang selama ini terkesan abai terhadap protokol kesehatan. Diantara paradigma santri yang berubah setelah pelaksanaan kegiatan ini yakni (1) para santri mampu memahami COVID-19 secara lebih menyeluruh; (2) mereka juga mengerti tentang apa yang seharusnya dilakukan saat sakit dan menunjukkan gejala COVID-19; (3) para santri sadar akan pentingnya menjaga lingkungan pesantren agar tetap bersih, steril dan aman; (4) para santri juga lebih waspada terhadap tamu asing yang masuk ke lingkungan pesantren; dan (5) tak kalah pentingnya mereka memahami bahwa COVID-19 adalah musibah yang mampu dihadapi dengan ikhtiar menjaga protokol kesehatan dan kekuatan doa. Kegiatan ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang yang memiliki tingkat sebaran daerah asal santri yang beragam mulai dari Tangerang, Merauke, Gresik, Jember dan berbagai daerah di Indonesia.

METODE

Untuk menjawab permasalahan mitra di atas, tim pengabdian ini merumuskan sebuah kegiatan untuk melakukan pelatihan dan pendampingan Santri Husada sebagai satuan tugas penanggulangan penyebaran COVID-19 di pondok pesantren. Program kemitraan masyarakat lingkungan kampus ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Faqih Desa Pandanlandung Kecamatan Wagir Kabupaten Malang yang berjarak 5 km dari kampus Universitas Negeri Malang. Adapun sasaran kegiatan yaitu santri sejumlah 93 orang. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2021. Pada situasi pandemi COVID-19, pelaksanaan pengabdian ini telah dikonsultasikan kepada pemangku jabatan setempat dalam hal ini pemerintah Desa Pandanlandung dan Polsek Wagir selaku penanggungjawab Satgas COVID-19 di wilayah tersebut. Pengabdian ini akan dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Tim pengabdian ini juga menggandeng Poliklinik Universitas Negeri Malang dan Puskesmas Kecamatan Wagir sebagai mitra kerjasama dalam melaksanakan pengabdian.

Kegiatan dilakukan dengan 3 fase yaitu fase pertama, melakukan edukasi, sosialisasi dan pemahaman tentang penyebaran virus COVID-19 di lingkungan pesantren. Pada fase ini, tim pengabdian melakukan pretest pengetahuan, sikap dan praktik terhadap COVID-19. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai pemetaan awal pemahaman santri. Setelah

proses pretest dilakukan, tim akan memberikan wawasan materi pencegahan dan penanganan virus COVID-19 di lingkungan pesantren. Edukasi dan sosialisasi dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran tatap muka diawali dengan penjelasan materi dan dilanjutkan dengan mempraktikkan cara-cara mencuci tangan yang baik dan benar dan praktik mengkafani jenazah COVID-19. Fase kedua, tim akan melakukan pembentukan dan pelatihan Santri Husada sebagai satuan tugas khusus yang terlatih dalam bidang kesehatan. Santri husada inilah yang akan menjadi duta kesehatan dan pioner penegakan protokol kesehatan di lingkungan pesantren. Pelatihan akan dilaksanakan oleh Poliklinik Universitas Negeri Malang. Dan fase ketiga, memberikan pendampingan santri untuk melakukan monitoring kesehatan dan penerapan protokol kesehatan dengan baik. Selama masa pendampingan ini, juga akan dilakukan pemantauan terhadap aktivitas keagamaan yang menimbulkan potensi kerumunan yang diselenggarakan di pesantren. Puskesmas Kecamatan Wagir bertindak sebagai mitra control dalam fase ini. Kegiatan pengabdian ini dikatakan sukses dengan mengacu pada instrumen posttest sebagai media mengukur pemahaman pengetahuan, sikap dan praktik santri dalam penanggulangan dan pencegahan COVID-19 di lingkungan pesantren. Respon partisipan yang menunjukkan pengetahuan, sikap dan praktik dijelaskan dengan frekuensi dan persentase. Untuk menguji perbedaan skor sikap dan praktik berdasarkan karakteristik

demografis, kami menggunakan independen sampel t-test dan analisis varian satu arah (ANOVA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diberi nama 'Santri Husada' yang bermakna santri yang paham, tanggap, adaptif dan responsif terhadap semangat new normal dalam kehidupan pesantren dalam masa pengendalian penyebaran COVID-19 di pesantren. Kagiatan ini diselenggarakan dalam 3 fase yaitu fase pertama, melakukan edukasi, sosialisasi dan pemahaman tentang penyebaran virus COVID-19 di lingkungan pesantren. Fase kedua, tim melakukan pembentukan dan pelatihan Santri Husada sebagai satuan tugas khusus yang terlatih dalam bidang kesehatan. Santri husada inilah yang akan menjadi duta kesehatan dan pioner penegakan protokol kesehatan di lingkungan pesantren. Dan fase ketiga, memberikan pendam-pingan santri untuk melakukan monitoring kesehatan dan penerapan protokol kesehatan dengan baik.

Gambar 1. Kegiatan sosialisasi Covid-19 oleh Puskesmas

Gambar 2. Kegiatan edukasi penanggulangan Covid-19

Kegiatan edukasi dan sosialisasi penanggulangan COVID-19 ini dilaksanakan dalam 2 termin kegiatan yaitu sosialisasi dan edukasi untuk santri perempuan dan kegiatan untuk santri laki-laki. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana tidak canggung dan juga menerapkan protokol Kesehatan berupa jaga jarak sosial. Materi disampaikan oleh

Kepala UPT Puskesmas Kecamatan Wagir dan tim tenaga kesehatannya. Mereka yang mengikuti kegiatan ini dikategorikan sebagai calon santri husada.

Tabel 1. Hasil pretest dan posttest

Frekuensi (N)	Rata-Rata Pretest		Rata-Rata Posttest	
	Pengetahuan	Praktik	Pengetahuan	Praktik
93	78,86	80,13	93,06	97,11

Tabel 2. Hasil respon pengetahuan santri terhadap COVID-19 (n = 11 items) modifikasi instrument KAP [1]

No	Pertanyaan	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		Freq (n)	%	Freq (n)	%
K1	COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona	90	96,77	3	3,23
K2	Gejala klinis utama COVID-19 adalah demam, kelelahan, batuk kering, dan sesak nafas	86	92,47	7	7,53
K3	Penderita COVID-19 juga tidak menunjukkan gejala yang disebut OTG (Orang tanpa Gejala)	79	84,94	14	15,06
K4	Penderita COVID-19 yang memiliki penyakit kronis seperti diabetes, jantung, dan obesitas memiliki kondisi yang semakin parah	80	86,02	13	13,98
K5	Anak-anak dan remaja tidak perlu melakukan upaya pencegahan	72	77,41	21	22,59

	infeksi COVID-19 karena memiliki daya tahan tubuh yang kuat				
K6	Orang dengan daya tahan tubuh yang kuat tidak akan tertular COVID-19	52	55,91	41	44,09
K7	Mayat penderita COVID-19 yang belum dimakam-kan dapat menjadi sumber penyebaran virus COVID-19	75	80,64	18	19,36
K8	COVID-19 tidak dapat menembus masker kain yang biasa dipakai masyarakat	69	74,19	24	25,81
K9	COVID-19 hanya menyebar melalui objek, tidak menyebar melalui udara	68	73,11	25	26,89
K10	Untuk mencegah penularan COVID-19, kita harus menghindari tempat-tempat keramaian seperti pasar dan stasiun kereta api serta menghindari penggunaan transportasi umum	92	98,92	1	1,08
K11	Isolasi dan pengobatan orang yang terinfeksi virus COVID-19 menjadi cara efektif untuk mengurangi penyebaran virus	89	95,69	4	4,31

Santri yang memiliki perolehan nilai pengetahuan yang tinggi selanjutnya dikelompokan menjadi santri husada. Santri husada ini kemudian mendapatkan pelatihan lebih intensif

terkait dengan penegakan protocol Kesehatan di lingkungan pesantren. Santri husada diharapkan menjadi pelopor pengendalian COVID-19 di pesantren. Mereka mendaparkan beberapa pelatihan seperti penggunakan thermogun, identifikasi gejala awal, screening Kesehatan santri, mengecek tekanan darah hingga upaya apa yang harus dilakukan jika terdapat santri yang mengalami gejala COVID-19.

Gambar 3.
Suasana edukasi dan wawancara kesiapan Santri Husada

Tabel 3. Hasil respon sikap santri terhadap COVID-19 (*n* = 7) modifikasi instrument KAP [1]

No.	Pernyataan	Tidak Setuju		Ragu-Ragu		Setuju	
		Freq (*n*)	%	Freq (*n*)	%	Freq (*n*)	%
A1	Mengikuti informasi mengenai jumlah kasus COVID-19 penting bagi santri	4	4,30	8	8,60	81	87,09
A2	Setelah mengetahui informasi jumlah kasus COVID-19, saya merasa khawatir / takut	9	9,67	12	12,90	72	77,41
A3	Mengikuti informasi mengenai seruan pemerintah untuk upaya pencegahan COVID-19 penting bagi santri	6	6,45	5	5,37	82	88,17
A4	Semua penderita COVID-19 adalah mereka yang melanggar seruan pemerintah dalam upaya pencegahan penularan COVID-19	12	12,90	8	8,60	73	78,49
A5	Orang dengan COVID-19 tidak boleh diberi stigma negatif di lingkungan pondok pesantren & masyarakat	1	1,07	9	9,67	83	89,24
A6	Penderita COVID-19 yang mengisolasi diri menunjukkan	3	3,22	7	7,52	83	89,24

	tanggung jawabnya dalam mencegah penularan COVID-19						
A7	Santri harus tetap menjaga protokol kesehatan walaupun memiliki keyakinan bahwa doa adalah senjata umat Islam	5	5,37	13	13,97	75	80,64

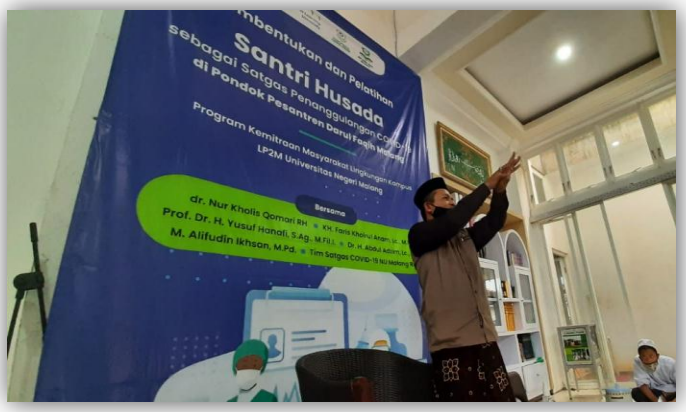

Gambar 4. Pelatihan penegakan protokol kesehatan terhadap tamu yang masuk pesantren dan peragaan cara cuci tangan

Melihat hasil uji pengetahuan (Tabel 2) dan sikap (Tabel 3) santri terhadap COVID-19 di lingkungan pesantren, dapat memberikan gambaran nyata suasana kesiapan pondok pesantren dalam menerapkan pembelajaran tatap muka. Sebanyak 80,64% santri menyatakan bahwa warga pesantren harus tetap mematuhi protocol Kesehatan COVID-19 walaupun telah berikhtiar dengan doa dan wirid tertentu dari pengasuh. Hal ini menunjukkan perhatian serius santri

terhadap ikhtiar lahir dan batin dalam menghadapi wabah COVID-19. Pemahaman dan pengetahuan mereka tentang COVID-19 juga tergolong sangat baik, dimana rata-rata 90,86% santri mengerti bahaya dan dampak yang ditimbulkan dari wabah ini. 92,47% santri juga telah memahami gejala yang timbul jika terinfeksi virus COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi santri Pondok Pesantren Darul Faqih relatif tinggi. Berdasarkan penelitian survey yang telah dilakukan oleh [1], [15] terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik. Dalam hal ini, tim pengabdian juga telah melakukan penilaian praktik santri dalam upaya mencegah penularan COVID-19 di lingkungan pesantren.

Gambar 5. Pelatihan pemeriksaan kesehatan dan swab test untuk deteksi dini kondisi santri

Tabel 4. Hasil respon praktik santri terhadap COVID-19 (*n* = 9) modifikasi instrument KAP [1]

No	Pertanyaan	Tidak Pernah		Kadang-Kadang		Selalu	
		Freq (*n*)	%	Freq (*n*)	%	Freq (*n*)	%
P1	Dalam beberapa hari terakhir, pernahkah Anda mengenakan masker saat berada di lingkungan pesantren?	1	1,07	13	13,97	79	84,94
P2	Dalam beberapa hari terakhir, apakah Anda pernah menerapkan jarak fisik saat berkegiatan di pesantren?	4	4,30	11	11,82	78	83,87
P3	Dalam beberapa hari terakhir, apakah Anda pernah menggunakan hand sanitizer atau rutin mencuci	2	2,15	6	6,45	85	91,39

	tangan menggunakan sabun saat berada di tempat keramaian?						
P4	Dalam beberapa hari terakhir, apakah Anda tidur menjaga jarak dengan teman dan tidak bersalaman?	3	3,22	20	21,50	70	75,26
P5	Sebagai santri, sudahkah Anda menasehati teman di sekitar Anda dengan pengetahuan tentang upaya pencegahan COVID-19?	3	3,22	23	24,73	67	72,04
P6	Beberapa hari terakhir ini, saya sudah makan sayur dan buah, olahraga dan istirahat dengan cukup	1	1,07	7	7,52	85	91,39
P7	Dalam beberapa hari terakhir, saya telah mengonsumsi vitamin atau suplemen untuk meningkatkan sistem kekebalan saya.	2	2,15	7	7,52	84	90,32
P8	Dalam beberapa hari terakhir, saya lebih sering membersihkan pakaian pribadi, kamar dan peralatan makan	2	2,15	13	13,97	78	83,87
P9	Beberapa hari terakhir ini, saya lebih sering memeriksakan Kesehatan di UKS	5	5,37	15	16,12	73	78,49

Berdasarkan hasil penilaian pengetahuan, sikap dan praktik santri husada ini dapat ditarik sebuah korelasi atau

hubungan antar variable. Berikut merupakan tabel korelasi antara skor pengetahuan, sikap dan praktik santri husada.

Tabel 5.
Korelasi skor pengetahuan, sikap dan praktik santri husada

Variable	Correlation	
	R Square	*p*-Value
Pengetahuan – Sikap	0.167	0.000
Pengetahuan – Praktik	0.060	0.000
sikap - Praktik	0.051	0.000

Gambar 6. Evaluasi program santri husada dengan pimpinan pesantren dan pendampingan kegiatan oleh Puskesmas Wagir

Pada program Santri Husada, tim pengabdian masyarakat Universitas Negeri Malang tidak hanya melakukan kegiatan yang bersifat insidental semata, namun juga memberikan dampak atas keberlanjutkan program yang digagas. Setelah fase kedua kegiatan pembentukan tim Santri Husada di Pondok Pesantren Darul Faqih, tim pengabdian juga melakukan kontrol dan pendampingan berkala setiap pekan selama 2 bulan dibawah pengawasan Perhimpunan Dokter NU Malang Raya dan UPT Puskesmas Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Hal ini dilakukan untuk memastikan diterapkannya protocol Kesehatan COVID-19 dengan baik. Kontrol yang dilakukan meliputi pengecekan Kesehatan secara berkala, edukasi dan pendampingan Santri Husada dengan mengenalkan jenis-jenis penyakit dan cara menanganinya, serta melakukan pelacakan dan *rapid test* atau sweb antigen kepada santri, pengurus, dan guru.

Hasil di atas menunjukkan bahwa praktik penerapan protokol kesehatan di lingkungan Pondok Pesantren Darul Faqih Malang telah sesuai dengan standar Satgas COVID-19 pemerintah. Setidaknya, modal inilah yang bisa dijadikan tolak ukur sebuah tata Kelola lembaga Pendidikan berbasis asrama keagamaan. Dengan adanya pemahaman yang menyeluruh dari santri untuk saling menjaga dan memberikan kontribusi dalam penanggulangan penyebaran COVID-19 di lingkungan pesantren, maka program santri husada yang digagas ini menjadi bagian dari terwujudnya pesantren

tangguh. Pengabdian kepada masyarakat melalui skema program kemitraan masyarakat PNBP Universitas Negeri Malang tahun anggaran 2021 ini telah berkontribusi nyata dalam upaya bersama memutus mata rantai penyebaran COVID-19 di masyarakat. Pendidikan pesantren menjadi perhatian tim karena memiliki tingkat kewaspaaan yang tinggi namun jarang dilakukan pembinaan terhadap santri di masa pandemi ini.

KESIMPULAN

Dampak signifikan dari program pengabdian ini adalah memberikan pemahaman yang kompleks kepada santri pondok pesantren Darul Faqih Malang tentang penanggulangan penyebaran COVID-19. Selain itu, santri juga mendapatkan edukasi tentang apa yang seharusnya mereka lakukan di pesantren selama pandemi. Edukasi santri berhasil dilakukan dengan indikator skor pada instrumen yang telah dibuat berdasarkan tabel 1. Pengetahuan, sikap dan praktik santri dalam mengelola lingkungan pesantren menjadi prioritas pembelajaran dalam suasana adaptasi kenormalan baru (new normal). Program santri husada setidaknya telah menjadi motor penggerak usaha kesehatan pesantren. Kementerian Agama sebagai pihak yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pendidikan pesantren juga mengharapkan bahwa setiap pesantren memiliki satuan tugas (satgas) penanggulangan COVID-19. Santri husada merupakan pengejawantahan

visi kemandirian pesantren di bidang kesehatan. Warga pesantren tidak perlu cemas berlebihan jika mengalami gejala COVID-19, karena pendeteksian dini terhadap infeksi virus tersebut telah bisa dilakukan oleh santri husada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang yang telah memfasilitasi penuh kegiatan ini. Kami juga sampaikan terimakasih kepada Pengasuh dan jajaran Pimpinan Pondok Pesantren Darul Faqih, SMP Darul Faqih Indonesia, Kepala UPT Puskesmas Kecamatan Wagir Perhimpunan Dokter Nahdlatul Ulama' (PDNU) Malang Raya dan Poliklinik Universitas Negeri Malang atas bantuan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

[1] M. Saefi *et al.*, "Survey data of COVID-19-related knowledge, attitude, and practices among indonesian under graduate students," *Data Brief*, vol. 31, p. 105855, Aug. 2020, doi: 10.1016/j.dib.2020.105855.

[2] M. Muazza, A. Mukminin, A. Habibi, and M. Hidayat, "Education in Indonesian Islamic Boarding Schools: Voices on Curriculum and Radicalism, Teacher, and Facilities," *Islam. Q.*, vol. 62, no. 4, pp. 507–536, 2018.

[3] V. Llorent-Bedmar, V. C. Cobano-Delgado Palma, and M. Navarro-Granados, "Islamic religion teacher training in Spain: Implications for preventing islamic-inspired violent radicalism," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 95, p. 103138, Oct. 2020, doi: 10.1016/j.tate.2020.103138.

[4] Y. Hanafi *et al.*, "The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the 'new normal': the education leadership response to COVID-19," *Heliyon*, vol. 7, no. 3, p. e06549, Mar. 2021, doi: 10.1016/j.heliyon.2021.e06549.

[5] S. Setiati and M. K. Azwar, "COVID-19 and Indonesia," *Acta Medica Indones.*, vol. 51, no. 1, pp. 84–89, 2020.

[6] A. A. Y. Putro, Suyanto, and Y. Suryono, "New Tradition of Pesantren in Character Education," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1254, no. 1, p. 012002, Nov. 2019, doi: 10.1088/1742-6596/1254/1/012002.

[7] K. Brazendale *et al.*, "Understanding differences between summer vs. school obesogenic behaviors of children: the structured days hypothesis," *Int. J. Behav. Nutr. Phys. Act.*, vol. 14, no. 1, p. 100, Jul. 2017, doi: 10.1186/s12966-017-0555-2.

[8] H. Stewart, N. Watson, and M. Campbell, "The cost of school holidays for children from low income families," *Childhood*, vol. 25, no. 4, pp. 516–529, Nov. 2018, doi: 10.1177/0907568218779130.

[9] C. Jackson, P. Mangtani, J. Hawker, B. Olowokure, and E. Vynnycky, "The Effects of School Closures on Influenza Outbreaks and Pandemics: Systematic Review of Simulation Studies," *PLOS ONE*, vol. 9, no. 5, p. e97297, May 2014, doi: 10.1371/journal.pone.0097297.

[10] R. M. Viner *et al.*, "School closure and management practices during coronavirus outbreaks including COVID-19: a rapid systematic review," *Lancet Child Adolesc. Health*, vol. 4, no. 5, pp. 397–404, May 2020, doi: 10.1016/S2352-4642(20)30095-X.

[11] S. Lai *et al.*, "Effect of non-pharmaceutical interventions to contain COVID-19 in China," *Nature*, vol. 585, no. 7825, Art. no. 7825, Sep. 2020, doi: 10.1038/s41586-020-2293-x.

[12] T. H *et al.*, "An investigation of transmission control measures during the first 50 days of the COVID-19 epidemic in China.," *Science*, vol. 368, no. 6491, pp. 638–642, Mar. 2020, doi: 10.1126/science.abb6105.

[13] D. Li *et al.*, "Knowledge, attitude, and practices (KAP) and risk factors analysis related to cystic echinococcosis among residents in Tibetan communities, Xiahe County, Gansu Province, China," *Acta Trop.*, vol. 147, pp. 17–22, Jul. 2015, doi: 10.1016/j.actatropica.2015.02.018.

[14] X. Luo *et al.*, "Food safety related knowledge, attitudes, and practices (KAP) among the students from nursing, education and medical college in Chongqing, China," *Food*

Control, vol. 95, pp. 181–188, Jan. 2019, doi: 10.1016/j.foodcont.2018.07.042.

[15] M. Saefi *et al.*, "Validating of Knowledge, Attitudes, and Practices Questionnaire for Prevention of COVID-19 infections among Undergraduate Students: A RASCH and Factor Analysis," *Eurasia J. Math. Sci. Technol. Educ.*, vol. 16, no. 12, p. em1926, Dec. 2020, doi: 10.29333/ejmste/9352.

[16] B.-L. Zhong *et al.*, "Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: a quick online cross-sectional survey," *Int. J. Biol. Sci.*, vol. 16, no. 10, pp. 1745–1752, 2020, doi: 10.7150/ijbs.45221.

[17] K. V. Driessche, M. Sabue, W. Dufour, F. Behets, and A. Van Rie, "Training health care workers to promote HIV services for patients with tuberculosis in the Democratic Republic of Congo," *Hum. Resour. Health*, vol. 7, p. 23, Mar. 2009, doi: 10.1186/1478-4491-7-23.

[18] B. Person, F. Sy, K. Holton, B. Govert, A. Liang, and National Center for Inectious Diseases/SARS Community Outreach Team, "Fear and stigma: the epidemic within the SARS outbreak," *Emerg. Infect. Dis.*, vol. 10, no. 2, pp. 358–363, Feb. 2004, doi: 10.3201/eid1002.030750.

Chapter 2

Bimbingan Teknis Kaderisasi Modin Perawat Jenazah COVID-19 di Pondok Pesantren

Yusuf Hanafi[1], Muhammad Rizal Ramadhan[2], Faris Khoirul Anam[3], Achmad Sultoni[4], Muhammad Saefi[5], Tsania Nur Diyana[6], M. Alifudin Ikhsan[7]

Universitas Negeri Malang

Yusuf.hanafi.fs@um.ac.id, rizal.ramadhan.fs@um.ac.id, faris.fs@um.ac.id, achmad.sulthoni.fs@um.ac.id, muhammadsaefi@gmail.com, tsanianurdiyana@gmail.com, um.alifudin93@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords
Islamic Student's Perseptions COVID-19 Corpse Handling

ABSTRACT

This community service aims to teach teen pupils about the burial of corpses at an early age, especially in the case of COVID-19 bodies. Two training sessions were held to achieve this goal: funerals for regular bodies and emergency situations. The target of this activity is the Darul Faqih Indonesian Middle School students as many as 87 people consisting of 36 women and 51 men. As an evaluation, a survey was conducted using a questionnaire about attitudes towards funeral training. The results show a positive attitude towards the burial of corpses. Variables such as gender, experience of losing a parent or family,

and previous similar training experience did not affect the results. Broadly speaking, the funeral rehearsal training increases awareness of the coming death to form a more personal shape for the santri. This finding supports the inclusion of funeral training in the pesantren curriculum.

Kata Kunci
Santri
Persepsi
COVID-19
Pemulasaraan
Jenazah

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan awal bagi santri remaja tentang pemulasaraan jenazah, termasuk untuk kasus jenazah COVID-19. Untuk memenuhi tujuan ini, dilakukan dua sesi pelatihan yakni pemulasaraan untuk jenazah normal dan kondisi darurat. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah santri jenjang SMP Darul Faqih Indonesia sebanyak 89 orang yang terdiri dari 38 perempuan dan 51 laki-laki. Sebagai evaluasi, dilakukan survei menggunakan kuesioner tentang sikap terhadap pelatihan pemulasaraan jenazah. Hasilnya menunjukkan sikap yang positif terhadap pemulasaraan jenazah. Variabel seperti gender, pengalaman kehilangan orang tua atau keluarga, dan pengalaman pelatihan yang sama sebelumnya tidak mempengaruhi hasil. Secara garis besar, pelatihan pemulasaraan jenazah meningkatkan kesadaran akan datangnya kematian membentuk pribadi yang lebih bagi santri. Temuan ini berpendapat mendukung dimasukkannya pelatihan pemulasaraan jenazah dalam kurikulum pesantren.

Copyright © 2021
This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama menaruh perhatian serius dalam urusan perawatan jenazah [1], [2], sehingga mendapatkan prioritas pendidikan kemasyarakatan [1], [3]. Faktanya, masyarakat masih banyak yang belum mengetahui tata cara mengurus jenazah bahkan cenderung antipati, *cuek* hingga tidak peduli dan enggan berinteraksi dengan jenazah [2], [4], [5]. Mereka beranggapan pemulasaraan jenazah adalah tugas tokoh agama yang sering disebut Modin [6]. Di tengah masyarakat kultural Jawa, Modin bisa dikategorikan sebagai pekerja sosial keagamaan yang identik dengan sikap ikhlas, tanggap dan responsif ketika terjadi musibah kematian. Banyak orang beranggapan bahwa profesi Modin perawat jenazah di tengah masyarakat semakin langka dan sulit dilakukan kaderisasi. Kondisi ini terjadi di sebagian besar daerah terutama pada tipologi masyarakat perkotaan [7].

Studi pendahuluan terkait permasalahan ini setidaknya menemukan beberapa fakta menarik yaitu keresahan masyarakat terhadap semakin berkurangnya pekerja sosial keagamaan khususnya Modin perawat jenazah. Modin perawat jenazah selama ini diperoleh dari sistem turun menurun hingga belum adanya sistem rekruitmen Modin dan minimnya bimbingan teknis terhadap generasi muda pesantren untuk merawat jenazah. Kondisi ini semakin meyakinkan kita bahwa sistem pendidikan pesantren tidak menjamin alumninya berani terjun di masyarakat untuk merawat jenazah. Semestinya, lembaga pendidikan pesantren menjadi tempat yang

potensial untuk mengkader tokoh-tokoh agama yang siap dan terampil di tengah masyarakat. Pengabdian ini memilih Pondok Pesantren Darul Faqih Malang yang terletak 5,2 km dari kampus pusat Universitas Negeri Malang sehingga layak menjadi sasaran program pengembangan kemitraan masyarakat lingkungan kampus. Pesantren ini juga menjadi kawah condrodimuko kafilah MTQ Mahasiswa Nasional UM dalam mencetak kader terbaiknya. Pesantren ini juga aktif melakukan kegiatan dengan model *learning society* di tengah masyarakat sehingga potensi keberhasilan yang akan diperoleh dari program pengabdian ini jauh lebih tinggi.

Proses kaderisasi Modin perawat jenazah juga diperlukan untuk menangani jenazah-jenazah khusus seperti korban kecelakaan, mutilasi hingga jenazah dengan penyakit khusus seperti HIV/AIDS dan COVID-19. Semua keterampilan ini seharusnya tidak hanya dipelajari secara teoritis tetapi juga dapat diimplementasikan dalam praktik sosial masyarakat [8]. Berbagai upaya untuk memberikan pendidikan kaderisasi pekerja sosial keagamaan khususnya Modin perawat jenazah, tetapi kondisi sosial budaya masyarakat akan ikut mempengaruhi tingkat keberhasilan kaderisasi [9] [10]–[13]. Modin perawat jenazah dapat dikatan terampil dan lulus menjadi kader yang siap terjun di masyarakat jika memiliki wawasan ilmu yang kuat dalam memandikan, mengkafani, mensholati, dan mengubur baik secara teoritik maupun praktik, mandiri, professional dan bertanggungjawab [5], [14].

Bimbingan teknis kaderisasi Modin perawat jenazah dapat dikategorikan sebagai bagian dari pendidikan informal dalam aktivitas *learning society*. Pendidikan informal berperan penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya dan pendidikan di masyarakat. Proses belajar sepanjang hayat dimana seseorang memperoleh dan menghimpun pengetahuan, keterampilan, sikap dan pandangan dari pengalaman lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan Livingstone yang menjelaskan bahwa strategi active learning dirasa sangat tepat untuk mencetak kader Modin perawat jenazah. Namun, strategi *active learning* yang digunakan dalam transfer pengetahuan kecakapan modin perawat jenazah ini tidak sama seperti pembelajaran *active learning* di dalam kelas pendidikan formal [15]. Transfer pengetahuan modin perawat jenazah sangat tergantung pada kemauan, kemmapuan dan pengkondisian suasana untuk belajar [16] [17].

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Faqih Jalan Gapura Nomor 197 Desa Pandan Landung Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Berjarak 5,1 km dari kampus UM Jalan Semarang ke arah barat. Sasaran dari kegiatan ini adalah santri jenjang SMP dan SMK sebanyak 97 orang yang terdiri dari 46 perempuan dan 51 laki-laki. Kegiatan ini juga melibatkan 25 guru pengajar yang juga diberikan bimbingan teknis perawatan jenazah tingkat lanjut.

Pelaksanaan pengabdian berupa bimbingan teknis kaderisasi Modin perawat jenazah dibagi menjadi dua topik besar yaitu (1) topik perawatan jenazah normal dan (2) topik perawatan jenazah dengan kondisi khusus seperti korban kecelakaan, mutilasi dan pengidap penyakit HIV/AIDS dan COVID-19. Pada topik pertama, dilakukan pembinaan teknis perawatan jenazah secara normal dengan materi pokok berupa teknis memandikan jenazah, mengkafani, menyolati dan mengubur dengan mengacu pada kitab-kitab fikih yang relevan. Dalam hal ini, santri akan diberikan pretest untuk mengetahui sejauhmana pemahaman mereka tentang pemulasaraan jenazah. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai langkah awal tim peneliti untuk mendapatkan gambaran kondisi sesungguhnya.

Pada topik kedua, berkaitan dengan perawatan jenazah dalam kondisi khusus seperti meninggal karena pandemi COVID-19, pengidap penyakit menular, korban kecelakaan, korban mutilasi dan jenazah lain yang membutuhkan perhatian khusus. Dalam fase ini, tim akan menggandeng mitra dari unsur rumah sakit dan tenaga profesional untuk memberikan gambaran kepada para peserta dalam merawat jenazah. Selain itu, tim akan memberikan materi-materi tambahan berupa doa-doa terkait acara kematian seperti cara mentalqin, tahlil, dan ritual keagamaan lainnya. Adapun evaluasi kegiatan akan dilaksanakan secara periodik untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan.

Bimbingan teknis kaderisasi modin perawat jenazah ini akan dilaksanakan selama 3 bulan dengan 6 kali pertemuan dengan harapan santri dapat menjadi kader Modin perawat jenazah yang terampil dan siap terjun di masyarakat. Berikut merupakan diagram alir tahapan pengabdian:

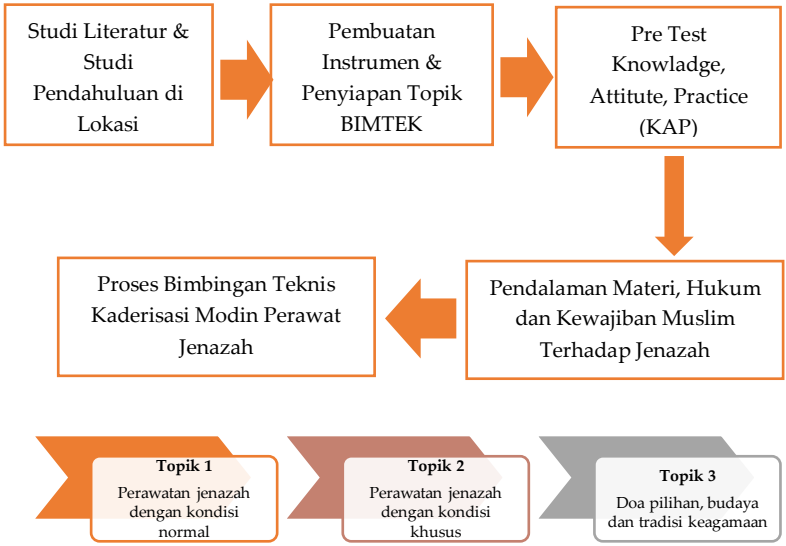

Gambar 1. Diagram alir tahapan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu modal utama dalam pengembangan *civil society* adalah keinginan kuat dalam membangun peradaban manusia yang saling menghormati dan mendukung, memiliki jiwa penolong dan ingin membawa perubahan sosial [18], [19]. Salah satu faktor kodrati manusia adalah meninggal dunia. Jenazah manusia tetap harus dihormati dan dihargai sebagai bagian dari harmoni sosial.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pemahaman dan keterampilan awal tentang pemulasaraan jenazah pada santri remaja. Kewajiban seorang muslim terhadap muslim yang meninggal adalah merawat dan mengurusnya dengan benar serta menyegerakan penguburannya. Adapun hukum mengurus jenazah adalah *fardu kifayah* bagi semua umat muslin. Cara merawat jenazah yang disyari'atkan Islam diantaranya adalah memandikan, mengkafani, mensholati dan kemudian menguburkan, dan ini menjadi topik pada sesi pertama.

Dalam keadaan normal, jenazah wajib dimandikan, dikafani, dishalatkan, dan dikuburkan. Prosedur ini dilakukan menurut tata cara yang sudah ditentukan dalam syariat Islam. Dalam keadaan darurat, di mana pengurusan (penanganan) jenazah tidak mungkin memenuhi ketentuan syariat di atas maka pengurusan jenazah dilakukan dengan cara darurat. Tata cara ini disampaikan pada topik kedua, beramaan dengan materi tentang do'a terkait kematian.

Islam sebagai agama menaruh perhatian serius dalam urusan ini, sehingga hal ini termasuk salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh umat manusia [1], [3]. Perawatan jenazah yang layak merupakan hak si mayat dan kewajiban bagi umat Islam untuk melakukannya dengan pengurusan yang terbaik. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Maret hingga Agustus 2020 di Malang, menemukan fakta bahwa masyarakat masih banyak

yang belum mengetahui tatacara mengurus jenazah dengan baik, bahkan cenderung tidak sesuai dengan tuntunan Islam.

Islam tidak hanya mengatur apa yang harus diperbuat kepada orang yang sudah meninggal saja, tetapi juga kepada orang yang sedang sakit yang dimungkinkan akan meninggal. Perawatan terhadap jenazah merupakan salah satu tuntunan syariat Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, namun dalam kenyataannya sebagian besar masyarakat melakukannya berdasarkan kebiasaan saja, atau dengan cara melihat para pendahulunya tanpa mengerti dalil dan petunjuk secara benar. Padahal hal ini akan menimbulkan kejanggalan terhadap tuntunan syariat Islam.

Sebagaimana temuan awal penelitian ini, penulis ingin mengkaji model kaderisasi pekerja sosial keagamaan khususnya Modin perawat jenazah di Kota Malang melalui bimbingan teknis. Bimbingan teknis merupakan sebuah konsep penyampaian dan penerimaan informasi melalui pendidikan dan pelatihan langsung [20]. Proses bimbingan teknis menunjukkan interaksi pembelajaran melalui komunikasi antar personal secara langsung antara pemberi dan penerima pesan. Orang yang memberikan informasi adalah orang yang membelajarkan, dalam hal ini adalah modin perawat jenazah, sedangkan orang yang menerima informasi adalah orang yang sedang belajar, dalam hal ini adalah calon modin perawat jenazah [11].

Proses bimbingan teknis dapat dikatakan berhasil apabila modin perawat jenazah mampu membimbing calon modin yang lain dan dapat melakukan kegiatan perawatan jenazah secara mandiri sesuai dengan syariat Islam [6], [8], [16]. Dalam fenomena kasus di Kota Malang ini, pemerintah daerah telah memberikan perhatian khusus bagi pekerja sosial keagamaan khususnya Modin perawat jenazah. Proses kaderisasi modin perawat jenazah biasanya dilakukan oleh masyarakat sekitar dengan tidak memperhatikan aspek pendidikan formalnya [13]. Pengkaderan ini juga biasanya dilakukan berdasarkan ajaran turun temurun yang dilakukan oleh orang tuanya.

Penelitian terdahulu tentang proses bimbingan teknis modin perawat jenazah telah dilakukan oleh beberapa orang di antaranya perawatan jenazah khusus HIV/AIDS oleh Oliver [8], bimbingan teknis pekerja sosial dilakukan oleh Yoga Pratama [9] dan berbagai penelitian lainnya terkait proses bimbingan teknis pekerja sosial keagamaan [10]–[13]. Dari proses tersebut, Modin perawat jenazah dapat dikatan terampil dan lulus bimbingan teknis jika memiliki wawasan yang kuat dalam memandikan, mengkafani, menyolatkan, dan mengubur secara mandiri dan professional yang dapat diaplikasikan sendiri oleh calon modin.

Dalam pelatihan ini, santri diberikan penjelasan mengenai kondisi di mana Nabi Muhammad SAW pernah memerintahkan untuk mengubur para *syuhada' Uhud* dalam

bercak-bercak darah. Mereka tidak dimandikan dan tidak dishalatkan (HR Al Bukhari). Hukum ini khusus bagi *syahid ma'rakah* (orang yang terbunuh di medan perang). Adapun orang yang mati terbunuh karena membela hartanya atau kehormatannya, merujuk pada Asy Syarhul Mumti (5/364), mereka tetap dimandikan, meskipun mereka juga syahid [21]. Demikian orang yang mati karena wabah *tha'un* atau karena penyakit perut, mati tenggelam, atau terbakar. Meskipun mereka syahid, mereka tetap dimandikan.

Santri juga dijelaskan mengenai Majelis Ulama' Indonesia (MUI) yang pernah berfatwa bahwa jenazah boleh tidak dimandikan saat hendak dikubur. Tapi, apabila memungkinkan, sebaiknya diguyur sebelum penguburan. Pakaian yang melekat pada jenazah atau kantong jenazah dapat menjadi kafan bagi jenazah. Meski kafan darurat itu terkena najis. Tak hanya itu, menurut MUI, jenazah boleh dishalatkan sesudah dikuburkan meski dari jarak jauh (shalat ghaib). Boleh juga tidak dishalati menurut *qaul mu'tamad* (pendapat yang kuat). Jenazah pun wajib segera dikuburkan. Pemakaman tersebut bisa dilakukan secara massal dalam jumlah yang tidak terbatas. Meski terdiri atas satu atau beberapa liang kubur. Tak hanya itu, dalam kondisi seperti tsunami Aceh, jenazah tidak harus dihadapkan ke arah kiblat.

Lebih lanjut, santri juga diberikan wawasan detail dalam perawatan jenazah kategori bermasalah misalnya kondisinya sudah tidak utuh lagi, maka ada sedikit perbedaan yakni

hanya mencucinya menggunakan sabun dan membacakan doa. Kalau yang sudah tidak berbentuk lagi itu hanya diguyur air sabun terus dikafanin. Kalau jenazah yang tidak lengkap hanya diguyur air sabun juga. Sesuai petunjuk ilmu kedokteran tata cara memandikan jenazah yang terkena penyakit menular agar tidak menimbulkan bahaya menular bagi yang memandikannya adalah menggunakan sarung tangan, baju, dan mengacu pada protokol kesehatan tata cara memandikan jenazah penderita penyakit menular. Ini dimaksudkan demi kemaslahatan diri maupun orang lain. Santri diberikan penenkanan bahwa hal ini sangat penting untuk diketahui, mengingat resiko yang ditimbulkan cukup berbahaya.

Meskipun, kegiatan pengabdian dan serangkaian evaluasinya yang telah dilakukan memberikan manfaat yang signifikan, kedepan masih perlu untuk menyelidiki kelompok santri usia remaja secara lebih mendalam. Seperti yang dijelaskan di pendahuluan, tentang pengaruh budaya dalam proses kaderisasi [22]–[26], maka adalah penting bahwa penelitian dan pengabdian masyarakat lebih lanjut harus dilakukan untuk menganalisis relevansi keragaman budaya dalam merencanakan dan menerapkan pelatihan pemulasaraan jenazah. Ini juga sangat diperlukan, dalam pendidikan yang bertujuan untuk inklusivitas seperti pesantren, untuk menghasilkan dan meneliti metode didaktik terkait dengan pelatihan pemulasaraan jenazah bagi santri usia remaja.

Gambar 2. Tim Memberikan Pelatihan Pemulasaraan Jenazah

Berikutnya akan diuraikan proses kaderisasi modin yang dilakukan.

1) Memandikan Jenazah

Hukum memandikan jenazah bagi orang muslim yang hidup adalah *fardlu kifayah*. Yang wajib dimandikan adalah jenazah muslim yang tidak mati syahid, yaitu orang yang mati karena dalam pertempuran *fi sabilillah* melawan orang kafir. Orang yang mati syahid tidak perlu dimandikan, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. tentang orang-orang yang gugur dalam pertempuran Uhud: *"Jangan kamu mandikan mereka, karena sesungguhnya setiap luka dan darah akan semerbak bau kesturi pada hari kiamat, dan tidak usah mereka dishalati"* (HR. Ahmad dari Jabir).

Orang yang memandikan mayat sebaiknya adalah keluarga terdekat dari si mayat, kalau dia tahu cara memandikannya. Apabila mayat itu laki-laki seharusnya yang meman-

dikan juga laki-laki. Apabila mayat itu perempuan yang memandikan juga perempuan. Kecuali untuk anak kecil, maka boleh dimandikan oleh orang yang berlainan jenis kelamin. Nabi bersabda: *"Apakah yang menyusahkanmu seandainya engkau mati sebelum aku, lalu aku memandikanmu dan mengkafani, kemudian aku menshalatkan dan menguburmu"* (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Ibnu Hiban, Ad-Daruquthni, dan Al-Baihaqi dari 'Aisyah).

Gambar 3. Proses Memandikan Jenazah

Proses belajar memandikan jenazah modin junior yang sedang melakukan proses bimbingan teknis biasanya didampingi oleh beberapa orang. Sebagaimana gambar di atas, modin junior (pebimbingan teknis) sedang didampingi oleh modin lainnya untuk memandikan jenazah. Berikut merupakan hasil wawancara teknis memandikan jenazah yang peneliti gali dari informan modin senior dan junior saat proses sebelum, saat dan sesudah memandikan jenazah.

Berikut merupakan penjelasan tim pemulasaraan jenazah yang menjadi salah satu narasumber kegiatan:

> *"Memandikan jenazah adalah langkah pertama yang harus dilakukan oleh modin. Ini menjadi tantangan tersendiri karena banyak orang yang tidak tatag melakukannya. Adapun alat-alat yang perlu disediakan untuk memandikan mayit di antaranya adalah (1) Tempat tidur atau meja dengan ukuran kira-kira tinggi 90 cm, lebar 90 cm, dan panjang 200 cm, untuk meletakkan jenazah; (2) Air suci secukupnya di ember atau tempat lainnya (6-8 ember); (3) Gayung secukupnya (4-6 buah); (4) Kendi atau ceret yang diisi air untuk mewudukan jenazah; (5) Tabir atau kain untuk menutup tempat memandikan jenazah; (6) Gunting untuk melepaskan baju atau pakaian yang sulit dilepas; (7) Sarung tangan untuk dipakai waktu memandikan agar tangan tetap bersih, terutama apabila jenazahnya berpenyakit menular; (8) Sabun mandi secukupnya, baik padat maupun cair; (9) Sampo untuk membersihkan rambut; (10) Kapur barus atau daun bidara yang sudah dihaluskan untuk dicampur dalam air; (11) Tusuk gigi atau tangkai padi untuk membersihkan kuku jenazah dengan pelan. (12) Kapas untuk membersihkan bagian tubuh jenazah yang halus, seperti mata, hidung, telinga, dan bibir. Kapas ini juga bisa digunakan untuk menutup anggota badan mayit yang mengeluarkan cairan atau darah, seperti lubang hidung, telinga, dan sebagainya".*

Setelah proses belajar untuk menyiapkan peralatan selesai dilakukan oleh modin junior, maka proses belajar selanjutnya adalah memandikan jenazah yang sudah siap. Hal ini biasanya memberikan pengalaman yang berbeda-beda antara jenazah satu dengan jenazah yang lain.

"Adapun cara memandikan jenazah secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Menaruh jenazah di tempat yang tinggi supaya memudahkan mengalirnya air yang telah disiramkan ke tubuh jenazah; (2) Melepaskan pakaian jenazah lalu ditutup dengan kain agar auratnya tidak terlihat, kecuali anak kecil; (3) Orang yang memandikan jenazah hendaknya menggunakan sarung tangan, terutama ketika menggosok aurat jenazah; (4) Mengurut perut jenazah dengan pelan untuk mengeluarkan kotoran-kotoran yang ada dalam perutnya, kecuali perut perempuan yang hamil; (5) Memulai membasuh anggota badan jenazah sebelah kanan dan anggota tempat wudlu; (6) Membasuh seluruh tubuh jenazah dengan rata tiga kali, lima kali, tujuh kali, atau lebih dengan bilangan ganjil. Di antaranya dicampur dengan daun bidara atau yang sejenisnya yang dapat menghilangkan kotoran-kotoran di badan jenazah, seperti sabun, sampo, dan sebagainya; (7) Menyiram jenazah berulang-ulang hingga rata dan bersih dengan jumlah ganjil. Waktu menyiram tutuplah lubang-lubang tubuh agar tidak kemasukan air; (8) Membersihkan rongga mulut jenazah, lubang hidung, lubang telinga, kukunya, dan sebagainya; (9) Yang terakhir, siramlah dengan larutan kapur barus atau cendana; (10) Untuk jenazah perempuan setelah rambutnya diurai dan dimandikan hendaknya dikeringkan dengan semacam handuk lalu dikelabang menjadi tiga, satu di kiri, satu di kanan, dan satu di ubun-ubun, lalu ketigatiganya dilepas ke belakang; (11) Setelah selesai dimandikan, badan mayat kemudian dikeringkan dengan semacam handuk".

2) Mengkafani jenazah

Hukum mengkafani jenazah juga *fardlu kifayah*. Mengkafani mayat berarti membungkus jenazah dengan selembar kain atau lebih yang biasanya berwarna putih, setelah jenazah

selesai dimandikan dan sebelum dishalatkan serta dikubur. Mengkafani mayat sebenarnya sudah cukup dengan satu lembar kain saja yang dapat menutup seluruh tubuh jenazah. Namun jika memungkinkan, hendaknya mengkafani jenazah ini dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Berikut merupakan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Nabi SAW, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kafanilah mayat dengan sebaik-baiknya berdasarkan hadis Nabi SAW bersabda: *"Apabila salah seorang dari kamu mengkafani saudaranya, maka hendaklah ia mengkafaninya dengan baik"*.
2. Memakai kain kafan yang berwarna putih.
3. Mengafani jenazah laki-laki dengan tiga lapis dan perempuan dengan lima lapis. Lima lapis ini terdiri dari sarung, baju kurung, kerudung, lalu pembungkus dan kemudian dibungkus satu lapis lagi.
4. Melulurkan mayat dengan semacam cendana, yaitu wangi-wangian yang biasa untuk mayat, kecuali jenazah yang sedang berihram.

Gambar 4. Praktik pemulasaraan jenazah COVID-19

Hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam mengkafani jenazah adalah seperti berikut:

Tabel 1. Mengkafani Jenazah

No.	Keterangan
1.	Tidak mengkafani jenazah secara berlebihan
2.	Untuk mengkafani jenazah yang sedang melakukan ihram, maka cukup dikafani dengan kain yang dipakainya untuk ihram. Bagi laki-laki tidak boleh ditutup kepalanya dan bagi perempuan tidak boleh ditutup mukanya serta tidak boleh diberi wangi-wangian
3.	Bagi jenazah yang mati syahid, cukup dikafani dengan kain yang menempel di tubuhnya ketika dia meninggal, meskipun banyak darah yang menempel di kainnya. Jika ada pakaian yang terbuat dari besi atau kulit, maka hendaknya ditanggalkan.
4.	Biaya kain kafan yang digunakan hendaknya diambil dari pokok harta peninggalan orang yang meninggal

Modin perawat jenazah yang masih junior atau dalam proses bimbingan teknis biasanya juga diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk menjahit kain kafan untuk jenazah. Proses belajar ini menjadikan modin senior sebagai role model dalam kaderisasi.

"Cara membuat kain kafan bisa bermacam-macam. Di antara cara yang praktis sebagaimana hasil wawancara penelitian ini terdiri dari dua langkah yaitu pertama guntinglah kain kafan menjadi beberapa bagian (1) Kain kafan sebanyak 3 helai sepanjang badan jenazah ditambah 50 cm; (2) Tali untuk pengikat sebanyak 8 helai: 7 helai untuk tali kain kafan dan satu helai untuk cawat. Lebar tali 5-7 cm; (3) Kain untuk cawat. Caranya dengan menggunting kain sepanjang 50 cm lalu dilipat menjadi tiga bagian yang sama. Salah satu ujungnya dilipat kira-kira 10 cm lalu digunting ujung kanan dan kirinya untuk lubang tali cawat. Lalu masukkanlah tali cawat pada lubang-lubang itu. Dalam cawat ini berilah kapas yang sudah ditaburi kapur barus atau cendana sepanjang cawat; (4) Kain sorban atau kerudung. Caranya dengan menggunting kain sepanjang 90/115 cm lalu melipat-nya antara sudut yang satu dengan yang lain sehingga menjadi segi tiga. Sorban ini berguna untuk mengikat dagu mayit agar tidak terbuka; (5) Sarung. Caranya dengan menggunting kain sepanjang 125 cm atau lebih sesuai dengan ukuran mayit; (6) Baju. Caranya dengan menggunting kain sepanjang 150 cm atau lebih sesuai dengan ukuran mayit. Kain itu dilipat menjadi dua bagian yang sama. Lebar kain itu juga dilipat menjadi dua bagian sehingga membentuk empat persegi panjang. Lalu guntinglah sudut bagian tengah menjadi segi tiga. Bukalah bukalah kain itu sehingga bagian tengah kain akan kelihatan lubang berbentuk belah ketupat. Salah satu sisi dari lubang itu digunting lurus sampai pada bagian tepi, sehingga akan berben-

tuk sehelai baju. Kedua, Di samping kain kafan perlu juga disiapkan kapas yang sudah dipotongpotong untuk (1) Penutup wajah/muka. Kapas ini berbentuk bujur sangkar dengan ukuran sisi kira-kira 30 cm sebanyak satu helai; (2) Bagian cawat sepanjang kira-kira 50 cm sebanyak satu helai; (3) Bagian penutup persendian anggota badan berbentuk bujur sangkar dengan sisi kira-kira 15 cm sebanyak 25 helai; (4) Penutup lubang hidung dan lubang telinga. Untuk ini buatlah kapas berbentuk bulat sebanyak 4 buah. Di bagian atas kapas-kapas itu ditaburi kapur barus dan cendana yang sudah dihaluskan".

Berikut merupakan cara modin senior di kota Malang ketika melakukan proses bimbingan teknis untuk kaderisasi modin perawat jenazah junior. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang dan terus mendapatkan bimbingan dan perhatian khusus dari modin senior.

"Adapun cara mengkafani mayat dengan baik dan praktis adalah seperti berikut (1) Letakkan tali-tali pengikat kain kafan sebanyak 7 helai, dengan perkiraan yang akan ditali adalah bagian atas kepala, bagian bawah dagu , bagian bawah tangan yang sudah disedekapkan, bagian pantat, bagian lutut, bagian betis, bagian bawah telapak kaki; (2) Bentangkan kain kafan dengan susunan antara lapis pertama dengan lapis lainnya tidak tertumpuk sejajar, tetapi tumpangkan sebagian saja, sedangkan lapis ketiga bentangkan di tengah-tengah; (3) Taburkan pada kain kafan itu kapus barus yang sudah dihaluskan; (4) Letakkan kain surban atau kerudung yang berbentuk segitiga dengan bagian alas di sebelah atas. Letak kerudung ini diperkirakan di bagian kepala mayit; (5) Bentangkan kain baju yang sudah disiapkan. Lubang yang berbentuk belah ketupat untuk leher mayit. Bagian sisi yang digunting dihamparkan ke atas; (6) Bentangkan kain sarung di

tengah-tengah kain kafan. Letak kain sarung ini diperkirakan pada bagian pantat mayit; (7) Bujurkan kain cawat di bagian tengah untuk menutup alat vital mayit; (8) Lalu letakkan mayit membujur di atas kain kafan dalam tempat tertutup dan terselubung kain; (9) Sisirlah rambut mayat tersebut ke belakang; (10) Pasang cawat dan talikan pada bagian atas; (11) Tutuplah lubang hidung dan lubang telinga dengan kapas yang bulat; (12) Sedekapkan kedua tangan mayait dengan tangan kanan di atas tangan kirinya; (13) Tutuplah persendian mayit dengan kapas-kapas yang telah ditaburi kapur barus dan cendana yang dihaluskan, seperti sendi jari kaki, mata kaki bagian dalam dan luar, lingkaran lutut kaki, sendi jari-jari tangan, pergelangan tangan, siku, pangkal lengan dan ketiak, leher, dan wajah/muka; (14) Lipatlah kain sarung yang sudah disiapkan; (15) Kenakan baju yang sudah disiapkan dengan cara bagian sisi yang telah digunting diletakkan di atas dada dan tangan mayit; (16) Ikatkan surban yang berbentuk segitiga dengan ikatan di bawah dagu; (17) Lipatkan kain kafan melingkar ke seluruh tubuh mayit selapis demi selapis sambil ditarik ujung atas kepala dan ujung bawah kaki; (18) Kemudian talikan dengan tali-tali yang sudah disiapkan. (TK, W/INF 2-3/24-6-2020/1)

3) Menshalatkan jenazah

Proses belajar kader untuk selanjutnya setelah memandikan dan mengafani adalah menshalati jenazah. Shalat jenazah adalah shalat yang dilakukan untuk mendoakan jenazah seorang Muslim. Dalam berbagai haditsnya Nabi Muhammad Saw. memerintahkan kepada kita agar melakukan shalat jenazah ini jika di antara saudara kita yang Muslim meninggal dunia. Dari hadits-hadits itu jelaslah bahwa shalat jenazah itu

sangat dianjurkan, meskipun anjuran untuk shalat jenazah ini tidak sampai wajib atau *fardlu 'ain*.

Hukum menshalatkan jenazah hanyalah fardlu kifayah. Adapun yang diwajibkan untuk dishalatkan adalah jenazah orang Islam yang tidak mati syahid (mati dalam peperangan melawan musuh Islam). Terkait dengan hal ini Nabi bersabda: *"Shalatkanlah olehmu orang yang mengucapkan "la Ilaha illallah' (Muslim)"* (HR. ad-Daruquthni). Dalam hadits yang diriwayatkan dari Jabir, ia berkata: *"Bahwa Nabi Saw. telah memerintahkan kepada para shahabat sehubungan dengan orang-orang yang mati dalam peperangan Uhud, supaya mereka dikuburkan beserta darah mereka, tidak perlu dimandikan dan tidak pula dishalatkan*". (HR. al-Bukhari).

Hukum menshalatkan jenazah adalah fardlu kifayah sebagaimana memandikan dan mengkafaninya. Menshalatkan jenazah memiliki keutamaan yang besar, baik bagi yang menshalatkan maupun bagi mayat yang dishalatkan. Keutamaan bagi yang menshalatkan mayat dinyatakan oleh Nabi Saw. dalam salah satu haditsnya:"Barang siapa menyaksikan jenazah sehingga dishalatkan, maka ia memperoleh pahala satu qirath. Dan barang siapa menyaksikannya sampai dikubur, maka ia memperoleh pahala dua qirath. Ditanyakan: *"Berapakah dua qirath itu?" Jawab Nabi: "Seperti dua bukit yang besar"* (HR. al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah).

Gambar 5. Proses Sholat Jenazah

Modin senior biasanya bertindak sebagai imam jika laki-laki. Untuk proses sholat jenazah ini modin junior banyak mengambil peran karena tidak lagi banyak prosedur dan keilmuan yang digunakan. Jenazah yang sudah siap, bersih dan suci kemudian dishalatkan secara berjamaah. Imam shalat jenazah juga biasanya dari kalangan pentakziyah yang dituakan atau seorang tokoh agama.

> *"Untuk shalat jenazah, perlu diperhatikan syarat-syarat tertentu. Syarat ini berlaku di luar pelaksanaan shalat. Syarat-syaratnya seperti berikut (1) Syarat-syarat yang berlaku untuk shalat berlaku untuk shalat jenazah; (2) Jenazah terlebih dahulu harus dimandikan dan dikafani; (3) Menaruh mayat hadir di muka orang yang menshalatkannya. Adapun rukun shalat jenazah (yang berlangsung selama pelaksanaan shalat jenazah) adalah sebagai berikut (1) Niat melakukan shalat jenazah semata-mata karena Allah; (2) Berdiri bagi orang yang mampu; (3) Takbir (membaca Allahu Akbar) empat kali; (4) Membaca surat al-Fatihah setelah takbir pertama; (5) Membaca doa shalawat atas Nabi setelah takbir kedua; (6) Berdoa untuk mayat dua kali setelah takbir ketiga dan keempat; (7) Salam".*

Gambar 6. Pelaksanaan Bimbingan Teknis

Bagi modin yang sedang melakukan proses bimbingan teknis, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan shalat jenazah. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan modin senior di wilayah perumahan.

> *"Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka pelaksanaan shalat jenazah di antaranya sebagai berikut (1) Tempat berdirinya imam pada arah kepala mayat jika mayat itu laki-laki dan pada arah pantatnya (di tengah) jika perempuan; (2) Jenazah yang jumlahnya lebih dari satu dapat dishalatkan bersama-sama sekaligus dengan meletakkan jenazah laki-laki dekat imam dan jenazah perempuan dekat arah kiblat; (3) Semakin banyak yang menshalatkan jenazah semakin besar terkabulnya permohonan ampun bagi jenazah; (4) Sebaiknya jama'ah shalat disusun paling tidak menjadi tiga baris; (5) Jenazah yang dishalatkan adalah mayat Muslim atau Muslimah selain yang mati syahid dan anak-anak; (6) Bagi yang tidak dapat menshalatkan jenazah dengan hadir, maka dapat menshalatkannya dengan ghaib; (7) Shalat jenazah dilakukan tanpa azan dan iqamah".*

4) Mengubur Jenazah

Mengubur jenazah merupakan prosesi terakhir dari perawatan jenazah. Hukumnya juga *fardlu kifayah* seperti tiga perawatan sebelumnya. Modin perawat jenazah memiliki tugas akhir yaitu memakamkan jenazah. Proses pemakaman jenazah biasanya dilakukan oleh banyak orang dan dilaksanakan oleh petugas makam. Modin hanya memastikan dan mengkoordinir pemakaman jenazah serta bertugas mentalqin mayyit. Proses belajar modin junior disini tidak banyak Nampak kecuali pelaksanaan talqin.

Gambar 7. Proses Menguburkan Jenazah

"Modin seperti kami kalau proses mengubur hanya bertugas untuk memastikan saja apakah sudah sesuai dengan prosedur syariat atau belum. Terdapat hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam rangka mengubur jenazah diantaranya: (1) Memperdalam galian lubang kubur agar tidak tercium bau jenazah dan tidak dapat dimakan oleh burung atau binatang pemahan bangkai; (2) Cara menaruh jenazah di kubur ada yang ditaruh di tepi lubang sebelah kiblat kemudian di atasnya ditaruh papan kayu atau yang semacamnya dengan posisi agak condong agar tidak langsung tertimpa tanah

ketika jenazah ditimbuni tanah. Bisa juga dengan cara lain dengan prinsip yang hampir sama, misalnya dengan menggali di tengah-tengah dasar lobang kubur, kemudian jenazah ditaruh di dalam lubang itu, lalu di atasnya ditaruh semacam bata atau papan dari semen dalam posisi mendatar untuk penahan tanah timbunan. Cara ini dilakukan bila tanahnya gembur. Cara lain adalah dengan menaruh jenazah dalam peti dan menanam peti itu dalam kubur; (3) Cara memasukkan jenazah ke kubur yang terbaik adalah dengan mendahulukan memasukkan kepala mayat dari arah kaki kubur; (4) Jenazah diletakkan miring ke kanan menghadap ke arah kiblat dengan menyandarkan tubuh sebelah kiri ke dinding kubur supaya tidak terlentang kembali; (5) Para ulama menganjurkan supaya ditaruh tanah di bawah pipi jenazah sebelah kanan setelah dibukakan kain kafannya dari pipi itu dan ditempelkan langsung ke tanah. Simpul tali yang mengikat kain kafan supaya dilepas; (6) Waktu memasukkan jenazah ke liang kubur dan meletakkannya; (7) Untuk jenazah perempuan, dianjurkan membentangkan kain di atas kuburnya pada waktu dimasukkan ke liang kubur. Sedang untuk jenazah laki-laki tidak dianjurkan; (8) Orang yang turun ke lubang kubur jenazah perempuan untuk mengurusnya sebaiknya orang-orang yang semalamnya tidak menyetubuhi isteri mereka; (9) Setelah jenazah sudah diletakkan di liang kubur, dianjurkan untuk mencurahinya dengan tanah tiga kali dengan tangannya dari arah kepala jenazah lalu ditimbuni tanah; (10) Di atas kubur boleh dipasang nisan sebagai tanda. Yang dianjurkan, nisan ini tidak perlu ditulisi; (11) Setelah selesai mengubur, dianjurkan untuk mendoa-kan mayat agar diampuni dosanya dan diteguhkan dalam meng-hadapi pertanyaan malaikat; (12) Dalam keadaan darurat boleh mengubur mayat lebih dari satu dalam satu lubang kubur; (13) Jenazah yang berada di tengah laut boleh dikubur di laut dengan cara dilempar ke tengah laut setelah selesai dilakukan perawatan sebelumnya".

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dan evaluasinya tentang pelatihan pemulasaraan jenazah yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, meskipun topik yang hampir sama tidak diberikan dalam kurikulum pesantren, sebagian besar belum pernah menerima pelatihan tersebut, santri memiliki sikap positif terhadap pelatihan pemulasaraan jenazah, mereka mempunyai persepsi bahwa pelatihan pemulasaraan sangat penting bagi mereka, perlu dimasukkan dalam kurikulum pesantren, dan penting untuk membentuk pribadi yang lebih baik.

Secara garis besar, pelatihan pemulasaraan jenazah ini menanggapi realitas objektif ganda: (1) kesadaran akan datangnya kematian membentuk pribadi yag lebih, dan (2) pelatihan ini mempengaruhi sekolah dan karena itu menuntut adanya pelatihan yang lebih intensif dan dibutuhkan tutorial yang sesuai dengan usia mereka. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren perlu memperhitungkan pendidikan kematian lebih komprehensif. Oleh karena itu, pedagogis dan didaktis lengkap dan wajar diperlukan untuk memasukkan kesadaran akan kematian dalam kurikulum pesantren yang bercita-cita menuju pendidikan yang lebih menekankan akhirat. Dengan demikian, kita membutuhkan program pelatihan untuk santri dalam pendidikan kematian (pemulasaraan jenazah).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sangat berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabidan Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang (UM) yang telah memberikan pendanaan dan SMP Darul Faqih Indonesia (DFI) Malang sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

[1] K. Willemse and S. I. Bergh, "Struggles over access to the Muslim public sphere: Multiple publics and discourses on agency, belonging and citizenship (Introduction to the Themed Section)," *Contemp. Islam*, vol. 10, no. 3, pp. 297–309, Sep. 2016, doi: 10.1007/s11562-016-0367-1.

[2] L. Fitriani, M. Munjiah, and M. Muassomah, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pelatihan Pengurusan Jenazah Melalui Metode Demonstrasi Di Kelurahan Tasikmadu Kota Malang," *J. Res. Community Engagem.*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Mar. 2020, doi: 10.18860/jrce.v1i2.8019.

[3] A. M. Abdel-Khalek, "Quality of life, subjective well-being, and religiosity in Muslim college students," *Qual. Life Res.*, vol. 19, no. 8, pp. 1133–1143, 2010, doi: 10.1007/s11136-010-9676-7.

[4] S. Aminah, "Pelatihan Perawatan Jenazah Perempuan Di Kelompok Majelis Ta'lim Albarokah Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Kota Kediri," *J. Ilm. Pangabdhi*, vol. 6,

no. 2, Art. no. 2, Nov. 2020, doi: 10.21107/pangabdhi.v6i2.8913.

[5] Suyitno, I. Suryadi, and M. Adzkiyaunuha, "Pelatihan Tentang Kepengurusan Jenazah Di Masjid Hidayatul Muttaqin Desa Karang Kemiri Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur," *JePKM J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Sep. 2020.

[6] A. Riyadi, "Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Keterampilan Pemulasaraan Jenazah di Wilayah Kecamatan Mijen Kota Semarang," *Dimas*, vol. 13, no. 2, pp. 201–220, 2013.

[7] M. Fahrezi, H. Wibowo, M. Irfan, and S. Humaedi, "Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Coping Stres Masyarakat," *Focus J. Pekerj. Sos.*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, Aug. 2020, doi: 10.24198/focus.v3i1.28730.

[8] J. Oliver, "Bimbingan Perawatan Jenazah Dengan Penyakit Hiv/Aids Bagi Santri Pondok Pesantren Lubbul Labib Kedungsari Maron Probolinggo," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2013, doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.

[9] Y. Pratama, "Peran Pekerja Sosial dan Tenaga Kesejahteraan Sosial dalam Pembimbingan dan Pembinaan Anak yang Dijatuhi Hukuman Pidana," *J. Huk. Lampung*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2013, doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.

[10] A. N. Sayyidah, "Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja: Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta," *Inklusi*, vol. 2, no. 1, p. 63, 2015, doi: 10.14421/ijds.020104.

[11] D. S. Diandra, "Perlindungan Kecelakaan Kerja Terhadap Pekerja Magang di PT. Bakrie Tosanjaya Menurut Undang – Undang Nomor 3 Tahun 1992 Tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek)," *Huk. Udayana*, vol. 2, no. 1, pp. 1–5, 2010.

[12] O. Komar, "Model Magang berbasis Link and Match," *Semin. Nas. Pendidik. Nonform. FKIP Univ. Bengkulu*, vol. 1, no. Juli 2017, pp. 69–75, 2017.

[13] K. Astarani, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Etos Kerja Perawat Magang Di Rumah Sakit Baptis Kediri," *J. Penelit. STIKES Kediri*, vol. 4, no. 1, pp. 17–23, 2011.

[14] Hasyim and H. Fitriyah, "Efektivitas Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Siswa dalam Perawatan Jenazah Kelas XII di SMK Al-Futuh Tikung Lamongan," *CENDEKIA*, vol. 12, no. 2, Art. no. 2, Oct. 2020, doi: 10.37850/cendekia.v12i2.123.

[15] R. T. Mangesa, "Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Praktik Instalasi Listrik," *J. Kependidikan*, no. Vol.46, No.1: Mei 2016, pp. 110–120, 2014.

[16] M. Ubaidillah and N. R. Janaka, "Pelatihan Ketrampilan Pengurusan Jenazah Perempuan Melalui Metode Simulasi Peer Teaching Bagi Ibu-Ibu Fatayat Senjayan Gondang Nganjuk," *J. Pengabdi. Masy.*, vol. 8, no. 2, pp. 59–67, 2018.

[17] M. Mitescu, "A Socio-cultural Perspective on Understanding Learning as Experienced by Mature Students at University," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 142, pp. 83–89, Aug. 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.07.592.

[18] A. Hidayat, A. Sujana, H. Henriyan, and A. Gadri, "Representasi Sosial Komunitas Pesantren Tentang Makna Kedamaian," vol. 12, no. 1, pp. 107–126.

[19] I. Siregar, "Indonesian Islamic institutions between the foundation and endowment laws: a critical legal analysis," *SpringerPlus*, vol. 5, no. 1, pp. 1–9, 2016, doi: 10.1186/s40064-016-2772-6.

[20] P. Sudira, "Life Based Learning dalam Pendidikan Teknologi dan Vokasional," *J. Vocat. Technol. Educ. Grad. Sch. YSU*, vol. 1, no. 2, pp. 1–10, 2018.

[21] S. Muhammad, *Syarah Mumti' : Kajian fikih lengkap, fikih shalat jilid 4 / Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011.

[22] K. Astarani, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Etos Kerja Perawat Magang di Rumah Sakit Baptis Kediri," *J. Penelit. STIKES RS Baptis Kediri*, vol. 4, no. 1, pp. 17–23, Jul. 2011.

[23] D. S. Diandra and S. Putrawan, "Perlindungan Kecelakaan Kerja Terhadap Pekerja Magang di PT. Bakrie Tosanjaya Menurut Undang – Undang Nomor 3 Tahun 1992 Tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek)," *Kertha Semaya J. Ilmu Huk.*, 2013, Accessed: Aug. 21, 2021. [Online]. Available:https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthasemaya/article/view/4691

[24] O. Komar, "Model Magang berbasis Link and Match," Bengkulu, Indonesia: Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu, 2017, pp. 69–75. Accessed: Aug. 21, 2021. [Online]. Available: http://repository.unib.ac.id/11766/

[25] A. N. Sayyidah, "Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja: Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta," *INKLUSI J. Disabil. Stud.*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2015, doi: 10.14421/ijds.020104.

[26] S. Syahlan, "Peran Pekerja Sosial Profesional dalam Penanganan ABH di LPKS," *Quantum J. Ilm. Kesejaht. Sos.*, vol. 14, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2019.

Chapter 3

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Agama di Masa Pandemi COVID-19 Melalui Model Reflektif Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Ahmadi

Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto

alabid.ahmad1@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords
Reflective
Islamic Studies
COVID-19
Quality

ABSTRACT

This study aims to determine the level of effectiveness of the reflective model in improving the quality of learning during the COVID-19 pandemic. The results of this study provide a technical picture of policy making in education units as well as actions that need to be taken to improve the quality of Islamic Religious Education teachers in primary schools. This research shows that Islamic Religious Education teachers in schools have different views and learning styles in responding to the COVID-19 pandemic. As much as 87% of teachers agree with the Learning From Home (LFH) policy, but the rest think that learning will not be of good quality if it is done online. The interesting thing that was revealed in this study was that the teachers of Islamic Religious Education had optimism and enthusiasm to improve the quality of learning through various learning innovations in the midst of a pandemic. Revlective Model emphasizes learning that involves reflective thinking

activities in the process. This study used an action research method involving 32 Islamic Religious Education teachers from 30 elementary schools in Mojokerto district. The process of planning, implementing, observing and evaluating is carried out with 2 models, namely synchronous and asynchronous.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas model reflektif dalam peningkatan kualitas pembelajaran di masa pandemic COVID-19. Hasil penelitian ini memberikan gambaran teknis pembuatan kebijakan di satuan Pendidikan serta Tindakan yang perlu diambil untuk peningkatan kualitas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki pandangan dan gaya pembelajaran yang berbeda dalam menyikapi pandemi COVID-19. Sebayak 87% guru setuju dengan kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) namun sisanya menganggap bahwa pembelajaran tidak akan berkualitas jika dilakukan secara online. Hal menarik yang diungkap dalam penelitian ini adalah para guru Pendidikan Agama Islam memiliki optimisme dan semangat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai inovasi belajar di tengah masa pandemi. Revlective Model menekankan pada pembelajaran yang melibatkan kegiatan berpikir reflektif pada prosesnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan dengan melibatkan 32 guru Pendidikan Agama Islam dari 30 Sekolah Dasar di kabupaten Mojokerto. Proses perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi dilaksanakan dengan 2 model yaitu sinkronus dan asinkronus.

Kata Kunci
Reflektif
Agama Islam
COVID-19
Kualitas

Copyright © 2021
This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Kasus positif COVID-19 yang semakin meningkat di Indonesia termasuk jumlah penderita dari golongan usia anak dan remaja mendorong sejumlah pihak untuk tetap mendukung kebijakan penutupan sekolah dan lembaga-lembaga pembelajaran lainnya [1]. Ditinjau dari aspek pendidikan, penerapan *online learning* selama penutupan sekolah dinilai tidak dapat menjadi alternatif yang tepat dan layak bagi pendidikan keagamaan Islam karena faktor ciri khas pembelajaran dan juga dukungan sumber daya yang tidak memadai [2]. Dalammengikuti pembelajaran jenjang Sekolah Dasar khususnya yang berada di daerah mengalami banyak hambatan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut guru untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru pada jenjang ini bukan hanya diminta untuk tetap memberikan pembelajaran agar tidak mengalami ketertinggalan, tetapi juga sebagai pihak yang sangat bertanggung jawab dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, semangat belajar dan transfer pengetahuan [3]–[5].

Kondisi lebih berat mungkin dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Dasar. Mereka memiliki tanggungjawab yang tidak ringan. Penguasaan kelas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan teori saja tetapi juga menyampaikan praktik kegiatan ibadah. Peserta didik membutuhkan suatu koordinasi pembelajaran gerakan tubuh dalam belajar misal-

nya pembelajaran ibadah sholat. Mengaji Al-Qur'an dan kitab-kitab agama diharuskan untuk bertatap muka secara langsung agar guru mengetahui kualitas bacaan, makhraj, dan kefasihan, serta kualitas pemaknaan dan pemahaman terhadap kitab-kitab keagamaan. Alasan lainnya, pendidikan agama merupakan pendidikan pembinaan karakter yang harus dipantau secara berkesinambungan dalam jangka waktu yang panjang [6], [7].

Keputusan pemerintah terkait dengan aktivitas pembelajaran berubah dengan cepat dari waktu ke waktu. Kebijakan terakhir sesuai dengan keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia memutuskan penyelenggaraan pendidikan tetap tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas pendidikan tatap muka. Kondisi ini membuat Sebagian guru Pendidikan Agama Islam perlu untuk meningkatkan kemampuannya erutama dalam bidang teknologi informasi. Data yang berhasil dihimpun oleh peneliti menunjukkan bahwa kemampuan pengelolaan kelas di masa pandemi COVID-19 ini relative rendah. Hal ini dibuktikan dengan observasi lapangan dan supervisi akademik yang dilakukan oleh peneliti. Supervisi akademik ditekankan pada 3 aspek komponen utama yaitu perencanaan pembelajaran, proses dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Ketiga komponen ini sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran [8].

Menurunnya kualitas pembelajaran yang terjadi di jenjang Sekolah Dasar khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membuat sebagian peneliti peranggapan bahwa faktor utama penyebabnya adalah inovasi pembelajaran agama yang rendah dan cenderung monoton [9], [10]. Inovasi pembelajaran memegang perna penting dalam preses kegiatan belajar mengajar [11], [11]. Karakteristik siswa Sekolah Dasar yang berbeda dengan jenjang Pendidikan lainnya memerlukan campur tangan banyak pihak dalam menyelesaikan masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih nyata kualitas pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar di tengah wabah COVID-19. Penelitian ini juga mengungkap upaya peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan reflective learning model yang telah terbukti mampu memberikan tindakan supervisi akademik yang baik.

Reflective Model merupakan salah satu upaya pengawas Pendidikan dalam memberikan bimbingan dan evaluasi kegiatan serta proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah. Model pembelajaran reflektif menekankan pada penguasaan kelas, penyiapan perangkat pembelajaran, proses kegiatan belajar mengajar hingga evaluasi pembelajaran. Reflective model ini setidaknya telah banyak dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai negara [12], [13], [13], [14]. Peneliti mencoba memberikan tindakan reflective model dengan tiga cara yaitu pembimbi-

ngan akademik, peningkatan soft skill pembelajaran online dan evaluasi pembelajaran bagi guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan jenjang sekolah dasar.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat tidak banyak peneliti yang fokus pada penyelesaian masalah lapangan dengan metode tindakan dalam penelitian di jenjang Pendidikan dasar. Penelitian ini juga mengungkap adanya gap antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran online yang diberlakukan saat ini mengingat pandemi masih berlangsung. Walaupun Data menunjukkan bahwa tingkat infeksi COVID-19 pada anak dan remaja relatif rendah [15]. Selain itu, efektivitas pembelajaran Agama di sekolah dasar juga menjadi terkontrol dengan hadirnya pengawas Pendidikan. Harapannya penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi pengambilan kebijakan pemerintah khususnya Dinas Pendidikan dalam melaksanakan supervisi akademik guna meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas sekolah sebagai peneliti. Subjek penelitian ini adalah 32 guru Pendidikan Agama Islam dari 30 Sekolah Dasar di kecamatan Trowulan dan kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Penelitian dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi mulai Januari sampai dengan Maret 2021.

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kepengawasan

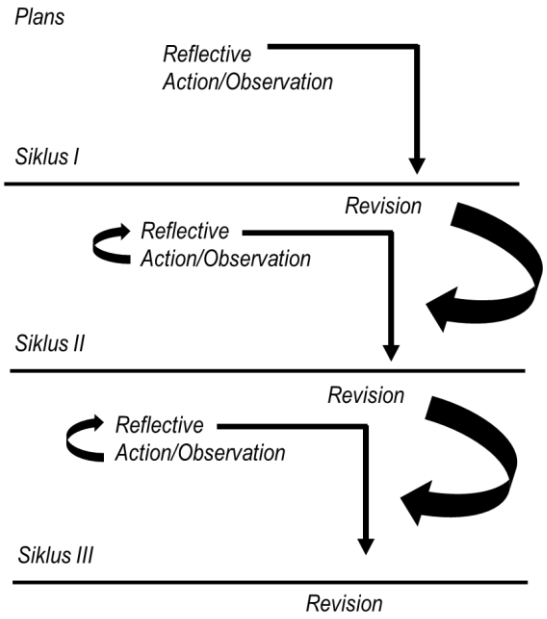

Penelitian ini dilakukan dengan 2 model yaitu sinkronus dan asinkronus. Bertujuan untuk menghindari kontak langsung dengan subjek penelitian karena dilaksanakan saat pandemi COVID-19. Penelitian juga menggunakan berbagai media komunikasi zoom meeting, google meet, whatsapp dan observasi lapangan terbatas. Tahap pertama, penelitian ini adalah fase perencanaan yang diartikan sebagai rencana tindakan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap sebagai solusi dalam praktik pembelajaran. Dalam hal ini adalah peningkatan kualitas pembelajaran agama. Fase berikutnya tindakan, yakni upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan oleh peneliti.

Observasi yakni mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap guru merupakan kegiatan selanjutnya. Kemudian fase refleksi dilakukan untuk mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Adapun revisi sebagai fase terakhir dilaksanakan berdasarkan dari hasil refleksi yang telah dilakukan.

Penelitian Tindakan kepengawasan ini menegaskan bahwa variable yang diteliti adalah peningkatan kualitas pembelajaran agama di masa pandemi COVID-19 melalui reflective method bagi guru Pendidikan Agama Islam di kabupaten Mojokerto. Indikator ketercapaian penelitian ini apabila 85% guru dari sekolah yang diteliti telah mencapai ketuntasan minimum dengan nilai 75. Jika peningkatan tersebut telah terjadi pada siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak perlu dilakukan karena Tindakan telah dinilai efektif. Hal ini didasarkan oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya [8], [16].

Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kualitas pembelajaran menggunakan teknik prosentase. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pretest dan posttest yang selanjutnya dilakukan analisis uji beda dengan *t test* dan ANOVA. Konfirmasi lapangan juga dilakukan dengan menilai perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh masing-masing guru Pendidikan Agama Islam. Penilaian perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan eva-

luasi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan standar Kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan sebuah paradigma baru dalam pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar. Temuan ini didasarkan pada 3 aspek penting yaitu profesionalisme guru, pengembangan diri dan komunikasi efektif. Ketiga komponen tersebut diperoleh dari hasil studi mendalam terhadap guru Pendidikan Agama Islam di masa pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 menuntut guru untuk melakukan inovasi pembelajaran khususnya di bidang penguasaan teknologi informasi dan komunikasi [3], [17], [18]. Di sisi lain, kondisi ini memberikan dampak positif berupa peningkatan kemampuan guru dalam beradaptasi dengan cepat sesuai dengan kebutuhan zaman [5], [19].

Jenjang Sekolah Dasar menjadi salah satu sektor Pendidikan yang paling penting untuk diperhatikan. Pada usia ini, anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa usia Sekolah Menengah Atas atau mahasiswa di perguruan tinggi. Guru dituntut untuk lebih aktif dalam memberikan pemahaman terlebih dalam masa pandemic COVID-19. Tidak mudah bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan fasilitas yang tidak merata di berbagai daerah. Kondisi ini membuat guru harus melakukan inovasi pembelajaran

agar mampu menarik perhatian anak dalam belajar mata pelajaran yang diajarkan [10], [20].

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik khusus dalam melaksanakan pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar. Guru tidak hanya dituntut untuk mentransfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga memberikan praktik-praktik peribadatan tertentu yang harus diajarkan seperti bacaan sholat, membaca Al-Quran, doa-doa keseharian serta berbagai ragam pembelajaran PAI lainnya. Penelitian ini setidaknya memberikan gambaran proses dan upaya peningkatan kualitas pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Berikut merupakan tabel karakteristik sosio-demografi responden penelitian.

Tabel 1. Profil Distribusi Sekolah

No	Responden	Male	Female	PNS	Non-PNS	Student
1.	SD Negeri Jambuwok		1	1		204
2.	SD Negeri Domas	1			1	92
3.	SD Negeri Beloh	1		1		256
4.	SD Negeri Temon		1		1	233
5.	SD Negeri Pakis 1	1			1	187
6.	SD Negeri Pakis 2		1		1	125
7.	SDN Sentonorejo	1			1	227
8.	SD Negeri Trowulan		1	1		374
9.	SD Negeri Bejijong 1	1		1		177
10.	SD Negeri Bejijong 2	1			1	116
11.	SD Negeri Kejagan	1		1		199
12.	SD Negeri Jatipasar	1		1		151
13.	SDN Watesumpak 1	1			1	168

14.	SDN Watesumpak 2		1		1	169
15.	SDN Wonorejo 1	1			1	175
16.	SDN Wonorejo 2		1		1	75
17.	SD Negeri Panggih		1	1		250
18.	SD Negeri Bicak	1		1		114
19.	SDN Balongwono	1		1		182
20.	SDN Pungging 1		2		2	228
21.	SDN Pungging 2	1			1	164
22.	SDNPungging 3		1		1	127
23.	SD Negeri Lebaksono	1		1		176
24.	SDN Tunggalpager		2		2	310
25.	SDN Balongmasin 1		1	1		158
26.	SDN Balongmasin 2		1	1		118
27.	SD Negeri Jabon	1			1	140
28.	SDN Kedungmungal	1		1		213
29.	SDI Nahrul Ulum		1		1	129
30.	SD Islam Elkisi	1			1	110
Total		**17**	**15**	**13**	**19**	**5347**

Tabel 2.

Sosiodemographic Characteristics of the Participants (*n*=32)

No.	Variable	Responden	
		Freq (*n*)	%
1	**Gender**		
	Male	17	53.1250
	Female	15	46.8750
2	**Age**		
	<30	18	56.2533
	>30	14	43.7530
3	**Status**		
	PNS	13	40.62512

	Non-PNS	19	59.37522
4	**Majors of Education**		
	Islamic Education	26	81.2533
	Non-Islamic Education	6	18.7533

Sebaran demografi responden ini mempengaruhi tingkat efektivitas tindakan yang diberikan. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran di masa pandemi COVID-19 bagi guru Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Dasar ini dibagi kedalam 3 siklus tindakan. Kegiatan pada siklus I adalah melaksanakan bimbingan dalam bentuk supervisi akademik. Supervis merupakan kegiatan penilaian dan pembimbingan kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan evaluasi dan cacatan perbaikan terhadap guru serta menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung. Supervisi akademik ditekankan pada penyiapan dokumen perangkat pembelajaran sesuai dengan standar nasional yang telah ditentukan. Pada siklus I, dilaksanakan kegiatan pretest yang dilanjutkan dengan pemaparan materi untuk menunjang pembelajaran agama melalui daring, dilanjutkan dengan diskusi dan diakhiri dengan posttest. Berikut merupakan sebaran hasil pengamatan aktivitas guru binaan pada siklus I yang fokus untuk menggali kualitas perangkat pembelajaran, ketercapaian tugas, dan pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi.

Tabel 3. Siklus I

No	Responden	Pretest	Learning Plan (LP)	Learning & Teaching (LT)	Assesment (AS)
1	**Gender**				
	Male	67.75	70.33	72.15	64.66
	Female	73.86	73.48	70.65	68.90
2	**Age**				
	<30	76.33	74.63	75.05	70.00
	>30	64.25	70.18	70.65	68.90
3	**Status**				
	PNS	68.66	74.75	70.90	69.00
	Non-PNS	70.63	69.85	71.45	63.00
4	**Major of Education**				
	Islamic Education	72.45	73.66	74.00	71.00
	Non-Islamic Education	68.95	70.80	72.30	68.00

Data di atas dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu jender, usia, status kepegawaian dan kualifikasi akademik. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran masih tergolong rendah. Bahkan untuk guru Pendidikan Agama Islam non-PNS hanya mendapatkan skor 69.85 yang berarti kemampuan guru masih dalam posisi yang rendah. Hal ini berkorelasi dengan penilaian pengawas ketika pelaksanaan pembelajaran. Rata-rata nilai 73.56 yang menunjukkan bahwa guru perlu

meningkatkan kemampuan mendidik. Hal ini terjadi karena instrumen pengukuran yang digunakan berdasarkan pada acuan standar pembelajaran program "Merdeka Belajar" yang dicetuskan pemerintah seiring dengan berlangsungnya wabah COVID-19. Secara tidak langsung hal ini sangat mempengaruhi psikologis guru dimana mereka harus mengubah gaya belajar tatap muka yang biasanya dilakukan di kelas, beralih ke kelas maya melalui media daring.

Penelitian di siklus I ini juga menemukan fakta bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih kesulitan dalam melakukan aktivitas evaluasi pembelajaran. Hal ini dikarenakan perbedaan system pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing sekolah. Pemerintah berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 menegaskan bahwa pembelajaran dilakukan secara daring dengan tidak memaksakan ketuntasan kurikulum sebagaimana mestinya. Guru diberikan kebebasan untuk mengelola kelas dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media dan inovasi belajar secara "Merdeka" sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat.

Adapun hasil pretest yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan tindakan penelitian, berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan praktik guru dalam melaksanakan pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Dari data di atas dapat diketahui bahwa rerata nilai pretest masih cenderung rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dianta-

ranya usia dan jenis kelamin. Studi ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berjenis kelamin perempuan memiliki nilai pretest yang lebih tinggi daripada laki-laki yaitu 73.86 dengan 67.75 serta guru dengan usia dibawah 30 tahun memiliki pengetahuan, sikap dan praktik pembelajaran yang lebih baik daripada guru dengan rentang usia lebih dari 30 tahun. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Hanafi yang mengatakan bahwa usia akan mempengaruhi tingkat komunikasi efektif guru dengan siswa [4]. Hal ini tentu akan mempengaruhi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Kemampuan guru menjadi prasyarat keberhasilan pembelajaran [3]. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan akademik yang baik dalam menyelenggarakan pembelajaran. Transfer pengetahuan dari guru ke siswa tidak hanya membutuhkan ketepatan ilmu tetapi juga memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang baik [5], [10], [20]. Semakin tinggi kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru maka semakin baik pula hasil belajar yang akan didapatkan oleh siswa [21]. Hal ini yang menjadi dasar pentingnya penelitian tindakan kepengawasan ini dilaksanakan. Untuk mencapai hasil penelitian yang komprehensif, penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan pendekatan reflective model. Reflective learning model ini merupakan teknik pembelajaran reflektif yang mendasarkan pada peningkatan hasil supervisi akademik yang telah dilakukan oleh pengawas pendidikan. Pembe-

lajaran reflektif adalah proses belajar yang melibatkan kegiatan beripikir reflektif pada prosesnya [12], [22].

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I yang diperoleh hasil bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran masih relatif rendah, maka peneliti melakukan tindakan berupa pembinaan peningkatan kemampuan dan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran reflektif. Model pembelajaran ini menekankan guru sebagai subjek penelitian berperan aktif dalam mengikuti pembimbingan akademik yang dilakukan. Peningkatan kualitas pembelajaran ditekankan pada 3 aspek yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran daring dan evaluasi pembelajaan secara daring. Reflective model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada paradigma pedagogi Ignatian yang terdiri dari 3 unsur utama yaitu pengalaman, refleksi dan aksi [23].

Gambar 2. Reflective Learning Model

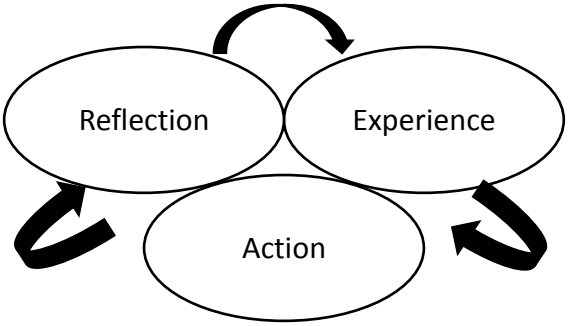

Reflective model yang dilakukan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama di masa pandemi COVID-19. Hal ini ditunjukkan dengan data siklus II yang menunjukkan hasil sebagaimana berikut.

Tabel 4. Siklus II

No	Responden	Pre-test	Learning Plan	Learning & Teaching	Asses-ment	Post-test
1	**Gender**					
	Male	77.80	96.00	90.10	83.60	93.12
	Female	79.80	97.80	93.60	84.50	93.90
2	**Age**					
	<30	79.33	95.60	95.00	91.50	89.95
	>30	78.55	93.50	93.60	90.50	90.40
3	**Status**					
	PNS	78.77	95.70	93.90	89.70	93.60
	Non-PNS	79.63	96.80	94.40	90.80	94.50
4	**Major of Education**					
	Islamic Education	79.75	96.60	93.00	87.60	95.60
	Non-Islamic Education	77.95	94.80	95.30	90.50	95.05

Menarik untuk diperhatikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran agama oleh guru terjadi karena beberapa hal yaitu pemberian tindakan berupa pelatihan dan pembimbingan pembuatan rencana pembelajaran dan fasilitasi pembelajaran daring melalui google meet. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh

sarana dan prasarana sekolah saja, melainkan juga ditentukan oleh kompetensi guru senada dengan beberapa penelitian terdahulu [13], [24], [25].

Tabel 5. Gender-based test

	Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Learning Plan (LP)	Male	17	86.0493	9.42755	.66168
	Female	15	82.0711	9.38437	.66861
Learning & Teaching (LT)	Male	17	60.9360	7.04939	.49477
	Female	15	58.3503	6.80217	.48463
Assessment (AS)	Male	17	64.6502	6.70162	.47036
	Female	15	62.7360	6.66099	.47458
Total	Male	17	211.6355	18.83133	1.32170
	Female	15	203.1574	19.22293	1.36958

Tabel 6. T-test results by gender

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
LP	Equal var assumed	.001	.970	4.229	398	.000	3.97820	.94074
	Equal var not assumed			4.229	397.742	.000	3.97820	.94067
LT	Equal var assumed	.075	.784	3.731	398	.000	2.58571	.69295

	Equal var not assumed			3.733	397.987	.000	2.58571	.69258
AS	Equal var assumed	.000	.982	2.865	398	.004	1.91421	.66824
	Equal var not assumed			2.865	397.771	.004	1.91421	.66818
Total	Equal var assumed	.136	.712	4.456	398	.000	8.47811	1.90273
	Equal var not assumed			4.454	396.982	.000	8.47811	1.90332

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan non-paired t test diperoleh nilai sig. p untuk pengetahuan 0,000, sikap 0,000, keterampilan 0,004, dan total 0,000, maka untuk komponen learning plan, learning & teaching, assessment dan jumlah ada perbedaan nyata antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki lebih baik. ditinjau dari learning plan, learning & teaching, assessment dan jumlah, dengan asumsi nilai p <0,05 maka dapat diungkapkan secara berbeda. Bahkan dalam hasil ini, semua nilai p kurang dari 0,01, yang berarti pada tingkat signifikansi yang lebih baik, dengan tingkat kepercayaan 99%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa

pelaksanaan siklus II telah menunjukkan hasil yang sangat baik. Maka, siklus III dalam penelitian tindakan kepengawasan ini tidak perlu untuk dilaksanakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran agama di masa pandemi COVID-19 bagi guru Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Dasar dapat diukur dengan 3 hal yaitu learning plan, learning & teaching, dan assessment. Ketiga komponen ini harus diberikan tindakan oleh pengawas Pendidikan guna untuk memberikan bimbingan dan supervisi akademik atas pembelajaran yang dilakukan. Penelitian ini menegaskan adanya korelasi antara kesiapan perangkat pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran. Semakin bagus proses penyiapan perangkat pembelajaran maka semakin bagus pula kualitas pelaksanaan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tingkat adaptasi media dan inovasi pembelajaran yang tinggi di masa pandemi COVID-19. Perubahan paradigma pembelajaran daring yang mulai dikenalkan dengan konsep "Merdeka Belajar" juga menuntut guru untuk terus berkembang sesuai dengan kondisi zaman.

DAFTAR RUJUKAN

[1] S. Setiati and M. K. Azwar, "COVID-19 and Indonesia," *Acta Medica Indones.*, vol. 51, no. 1, pp. 84–89, 2020.

[2] M. Muazza, A. Mukminin, A. Habibi, and M. Hidayat, "Education in Indonesian Islamic Boarding Schools: Voices on Curriculum and Radicalism, Teacher, and Facilities," *Islam. Q.*, vol. 62, no. 4, pp. 507–536, 2018.

[3] D. Djaswadi, "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SD Negeri Tambahagung 03 Kecamatan Tambakromo Semester I Tahun Ajaran 2020/2021," *J. Ind. Eng. Manag. Res.*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2021, doi: 10.7777/jiemar.v2i1.122.

[4] Y. Hanafi, N. Murtadho, A. R. Hassan, M. A. Ikhsan, and T. N. Diyana, "Development and validation of a questionnaire for teacher effective communication in Qur'an learning," *Br. J. Relig. Educ.*, vol. 42, no. 4, pp. 424–434, Oct. 2020, doi: 10.1080/01416200.2019.1705761.

[5] S. Mahmudah, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Kelas V dan VI melalui Pembimbingan Partisipasi Aktif Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Jobokuto Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020," *J. Pendidik.*, vol. 30, no. 1, Art. no. 1, Mar. 2021, doi: 10.32585/jp.v30i1.1244.

[6] I. F. Ahmad, N. H. P. S. Putro, Z. S. Thontowi, A. Syafii, and M. A. Subakti, "Trends in the Implementation of

Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review," *J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2020, doi: 10.14421/jpi.2020.92.195-216.

[7] C. J. White, A. Baimel, and A. Norenzayan, "How cultural learning and cognitive biases shape religious beliefs," *Curr. Opin. Psychol.*, vol. 40, pp. 34–39, Aug. 2021, doi: 10.1016/j.copsyc.2020.07.033.

[8] M. Mugiyono, "Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SD Negeri 219 Bengkulu Utara Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *JPT J. Pendidik. Temat.*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Mar. 2021.

[9] D. Sutisna and D. Indraswati, "Kecakapan Manajemen Kelas Guru sebagai Upaya Penyelesaian Problematika Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Jan. 2021, doi: 10.23969/jp.v5i2.3491.

[10] S. Syamsidah, R. T, B. Qurani, and A. Muhiddin, "Peningkatan Kualitas Profesionalisme Guru dengan Pelatihan Model Model Pembelajaran," *Semin. Nas. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 0, no. 0, Art. no. 0, Jan. 2021, Accessed: Mar. 22, 2021. [Online]. Available: https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/18287

[11] Rofik, "Development of Islamic Cultural History Learning Materials in Indonesia's 2013 Curriculum," *J. Pendidik.*

Islam, vol. 8, no. 2, Art. no. 2, 2019, doi: 10.14421/jpi.2019.82.309-344.

[12] M. Farahian, F. Avarzamani, and Y. Rajabi, "Reflective thinking in an EFL Writing course: To what level do portfolios improve reflection in writing?," *Think. Ski. Creat.*, vol. 39, p. 100759, Mar. 2021, doi: 10.1016/j.tsc.2020.100759.

[13] B. Gayathri, R. Vedavyas, P. Sharanya, and K. Karthik, "Effectiveness of reflective learning in skill-based teaching among postgraduate anesthesia students: An outcome-based study using video annotation tool," *Med. J. Armed Forces India*, vol. 77, pp. S202–S207, Feb. 2021, doi: 10.1016/j.mjafi.2020.12.028.

[14] C. Rădulescu, "Reinventing Reflective Learning Methods in Teacher Education," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 78, pp. 11–15, May 2013, doi: 10.1016/j.sbspro.2013.04.241.

[15] J. F. Ludvigsson, "Systematic review of COVID-19 in children shows milder cases and a better prognosis than adults," *Acta Paediatr.*, vol. 109, no. 6, pp. 1088–1095, Jun. 2020, doi: 10.1111/apa.15270.

[16] R. K. Wardani, H. Santosa, and D. Rahmawati, "The Role of Academic Supervision and Communication on Teacher Performance," *J. Educ. Res. Eval.*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Mar. 2021, doi: 10.23887/jere.v5i2.31597.

[17] M. Saefi *et al.*, "Survey data of COVID-19-related knowledge, attitude, and practices among indonesian

undergraduate students," *Data Brief*, vol. 31, p. 105855, Aug. 2020, doi: 10.1016/j.dib.2020.105855.

[18] Z. S. Ulhaq, R. A. Kristanti, A. A. Hidayatullah, L. N. Rachma, N. Susanti, and A. Aulanni'am, "Data on attitudes, religious perspectives, and practices towards COVID-19 among Indonesian residents: a quick online cross-sectional survey," *Data Brief*, vol. 32, p. 106277, Oct. 2020, doi: 10.1016/j.dib.2020.106277.

[19] Q. Xue *et al.*, "Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among primary school students in Hubei Province, China," *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 120, p. 105735, Jan. 2021, doi: 10.1016/j.childyouth.2020.105735.

[20] R. Kusumaningtyas, I. M. Sholehah, and N. Kholifah, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model dan Media Pembelajaran bagi Generasi Z," *War. LPM*, vol. 23, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2020, doi: 10.23917/warta.v23i1.9106.

[21] R. Fernández-Peña, C. Fuentes-Pumarola, M. C. Malagón-Aguilera, A. Bonmatí-Tomàs, C. Bosch-Farré, and D. Ballester-Ferrando, "The evaluation of reflective learning from the nursing student's point of view: A mixed method approach," *Nurse Educ. Today*, vol. 44, pp. 59–65, Sep. 2016, doi: 10.1016/j.nedt.2016.05.005.

[22] L. Gurzynski-Weiss, "Triangulating Graduate Instructor Learning in FL Teaching Methods: Questionnaires,

Concept Maps, and Reflective Teaching Journals," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 141, pp. 171–181, Aug. 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.05.031.

[23] F. Kolvenbach, "Ignatian Pedagogy: A Practical Approach 1993," *Educate Magis*, 2021. https://www.educatemagis.org/living-tradition/ignatian-pedagogy-a-practical-approach/ (accessed Mar. 23, 2021).

[24] Md. M. Rahman Talukder, C. Green, and Md. Mamun-ur-Rashid, "Primary science teaching in Bangladesh: A critical analysis of the role of the DPEd program to improve the quality of learning in science teaching," *Heliyon*, vol. 7, no. 2, p. e06050, Feb. 2021, doi: 10.1016/j.heliyon.2021.e06050.

[25] M. Yusuf and I. S. Wekke, "Active Learning on Teaching Arabic for Special Purpose in Indonesian Pesantren," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 191, pp. 137–141, Jun. 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.245.

Chapter 4

Implementasi *Web Tajweed Recitation Program* (WTRP) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Guru Madrasah Diniyah: Pembelajaran Online Selama dan Pasca Pandemi COVID-19

Yusuf Hanafi[1], Muhammad Saefi[2], M. Alifudin Ikhsan[3], Tsania Nur Diyana[4], Faris Khoirul Anam[5], Achmad Sultoni[6]

Universitas Negeri Malang

[1]yusuf.hanafi.fs@um.ac.id, [2]muhammadsaefi@gmail.com, [3]um.alifudin93@gmail.com, [4]tsanianurdiyana@gmail.com, [5]faris.fs@um.ac.id, [6]achmad.sulthoni.fs@um.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords
Web
Tajweed
Recitation
Program
COVID-19
Madrasah
Diniyah

ABSTRACT

This study attempted to assess the effectiveness of a web-based recitation program compared to traditional methods. In addition, we assessed the perceptions of Madrasah Diniyah teachers who were exposed to the experimental method. This study involved 88 people who were divided into three groups. Teachers are taught with the same topic, but with different teaching methods. One control class uses the traditional method while two experimental classes receive a recitation program with differences in the presence or absence of a teacher as a facilitator. The sampling technique is based on convenience. The teacher's concept understanding was evaluated through pretest and

posttest, while perception was measured using a questionnaire. Our results show that the control group and the experimental group with teachers did not experience a significant increase, while the independent experimental group experienced a significant increase. The experimental group showed a wise perception of the new teaching method and could take optimal advantage of it during and after the COVID-19 pandemic

Kata Kunci
Web
Tajweed
Recitation
Program
COVID-19
Madrasah
Diniyah

Pengabdian ini berusaha untuk menilai efektivitas program resitasi berbasis web dibandingkan dengan metode tradisional. Selain itu, kami menilai persepsi guru Madrasah Diniyah yang terpapar metode eksperimental. Penelitian ini melibatkan 88 orang yang dibagi menjadi tiga kelompok. Guru diajarkan dengan topik yang sama, namun dengan metode pengajaran yang berbeda. Satu kelas kontrol dengan metode tradisional sementara dua kelas eskperimen menerima program resitasi dengan perbedaan ada tidaknya pengajar sebagai fasilitator. Teknik pengambilan sampel berdasarkan convenience. Pemahaman konsep guru dievaluasi melalui pretest dan posttest, sementara persepsi diukur menggunakan kuesioner. Hasil kami menunjukkan bahwa kelompok kontrol dan eksperimen dengan pengajar tidak mengalami peningkatan signifikan, sedangkan kelompok eksperimen mandiri mengalami peningkatan yang signifikan. Kelompok eksperimen menunjukkan persepsi yang bijak terhadap metode pengajaran baru dan dapat mengambil manfaat secara optimal selama dan pasca pandemik COVID-19.

Copyright © 2021
This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an dengan fasih adalah kewajiban setiap muslim. Membaca Al-Qur'an penting karena dibaca pada saat Sholat dan mendapatkan pahala yang besar [1]. Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih, seseorang harus menguasai tata cara bagaimana membacanya, yakni ilmu tajweed [1]–[4]. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang kami lakukan, guru memiliki prevalensi miskonsepsi tajweed cukup tinggi. Permasalahan ini sangat umum dihadapi oleh para pengajar baca Al-Qur'an: sebagian siswa memberikan jawaban yang benar ketika ditanya mengenai hukum bacaan tajweed tetapi banyak dari mereka tidak dapat memberikan penjelasan lebih rinci mengenai alasannya.

Kondisi ini tentu memberikan beban pengajar yang semakin tinggi. Konsekuensi agama dan pendidikan yang terkait telah menciptakan tantangan berat bagi para pendidik baca Al-Qur'an untuk membuat pengajaran tajweed yang lebih baik dan inovatif. Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki masalah dengan tajweed [3], [5]–[7], masalah ini kurang diakui dan ditangani dengan buruk oleh para pengajar Al-Qur'an, dengan tidak melakukan diagnosis miskonsepsi dan mengimplemenasikan pengajaran yang sesuai dengan masalah siswa.

Melihat masalah konsepsi, ada dua pandangan utama untuk menjelaskan yakni teori miskonsepsi dan teori *resources* [8], [9]. Teori miskonsepsi memandang masalah ini sebagai

suatu keyakinan yang stabil dan konsisten pada siswa sebagai suatu hasil dari pengalaman yang panjang [10], [11]. Menurut teori ini, miskonsepsi hanya dapat diatasi dengan menghilangkan pemahaman yang salah dan menggantinya dengan pengetahuan baru. Di sisi lain, teori resources memberikan pandangan yang berbeda, teori ini lebih menganggap bahwa masalah yang dihadapi siswa sebagai bentuk kegagalan siswa dalam mengaktifkan sumber daya kognitif pada konteks masalah yang sesuai [8], [9], [12], [13]. Teori ini cukup cair dan tidak serigid teori miskonsepsi. Menurut teori ini, siswa hanya perlu diberikan kesempatan untuk belajar membangun pola asosiasi pada konteks yang benar [8], [9]. Berdasarkan pengalaman kami, implementasi teori miskonsepi sulit untuk diterapkan, dan peneliti sebelumnya juga memberikan konfirmasi bahwa penerapan teori resources berhasil dalam mengatasi masalah ini [14], maka dalam penelitian ini kami mengambil teori resourses sebagai framework untuk meningkatkan metode pembelajaran dalam membantu siswa menguasi konsep tajweed.

Untuk menerapkan teori resources, cara yang dapat digunakan adalah pengajar harus memperhatikan cara berpikir siswa dan memberikan umpan balik [15]. Pengajar perlu memperhatikan bagaimana proses berpikir siswa dalam mengidentifikasi hukum bacaan, dan memberikan umpan balik pada setiap siswa jika terdapat kesalahan. Institusi kami telah mencoba menerapkan prinsip ini melalui metode pengajaran alternatif, yakni pembelajaran dengan kelompok

dan menekankan interaksi intensif antara pengajar dan siswa. Metode pengajaran ini terbukti dapat mengembangkan pemahaman konseptual tajweed siswa [16]–[18], terlebih lagi dibantu dengan teknologi [3].

Pembelajaran dengan metode diskusi dalam kelompok kecil (kami menyebutnya tradisional) adalah metode pengajaran alternatif yang paling umum diterapkan para pengajar baca Al-Qur'an [16], [17], [19]. Idealnya, metode ini dapat menangani miskonsepsi dan memungkinkan pengembangan pengetahuan konseptual yang kuat. Di berbagai titik dalam kegiatan diskusi, para siswa diperiksa alasannya dalam menentukan jawaban atas pertanyaan identifikasi hukum bacaan tajweed. Selama pemeriksaan ini, pengajar akan memberikan pertanyaan bertingkat untuk menentukan sejauh mana siswa memahami konsep. Jika miskonsepsi muncul, maka pengajar memberikan pertanyaan membimbing untuk memperbaiki pemikiran siswa secara bertahap.

Metode tradisional ini membutuhkan banyak pelatihan di awal tahun ajaran. Institusi kami merancang dan mengimplementasikan pelatihan untuk pengajar dua kali dalam setahun. Sayangnya, pelatihan ini dibatasi oleh faktor waktu dan sumber daya. Selain itu, tidak semua pengajar mempunyai keinginan untuk memperbaiki metode pengajaran [5]. Seharusnya pengajar mampu merefleksikan diri, merubah [20], [21], dan berlatih mengimplementasikan berbagai pendekatan yang telah dipelajari [22]. Kami telah mencoba untuk

mengatasi faktor pembatas ini, namun keberhasilan dalam mengatasi kendala ini tidak menjamin pengajar mempunyai kualitas yang baik dan seragam. Ini menimbulkan pertanyaan apakah pengajar dengan pengetahuan dan keterampilan mengajar Al-Qur'an yang cukup dapat mengimplementasikan mode pengajaran tradisional ini dengan ideal.

Kurangnya keterampilan dan keseragaman pengajar tentang cara mengajar baca Al-Qur'an telah mendorong anggapan bahwa strategi pengajaran yang menenkankan pada didaktik dan tugas mandiri lebih baik dari mode pengajaran tradisional [23], [24]. Pembelajaran berbantuan komputer memiliki potensi untuk mewujudkan strategi ini karena dapat menyediakan umpan balik yang efektif [25], [26]. Teknologi komputer sejauh ini telah dikembangkan untuk menganalisis teks Al-Qur'an [27], [28], lebih jauh sangat mungkin untuk mengkomputerisasi proses pembelajaran Tajwid, tetapi ini membutuhkan suatu pengaturan yang tepat [1]. Pembelajaran dengan komputer juga dianggap dapat membantu siswa mengingat lebih mudah dan efektif karena faktor motivasi [29], [30] dan sesuai dengan kecepatan mereka [31]. Dalam penelitian ini, kami berusaha untuk menilai efektivitas pengajaran mandiri dengan bantuan komputer dibandingkan dengan pengajaran mode tradisional tentang pengetahuan tajweed siswa tahun pertama. Terkait dengan faktor motivasi, tujuan sekunder dari penelitian ini adalah untuk menilai persepsi siswa yang belajar metode pengajaran eksperimental.

Implementasi pembelajaran tajweed di masa pandemik COVID-19

Seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, sisi negatif dari penerapan metode diskusi adalah membutuhkan pelatihan yang intesif. Institusi kami telah melakukan banyak evaluasi dan perubahan untuk menciptakan program latihan yang efektif di Universitas Negeri Malang agar pengajar dapat mengimplementasikan pembelajaran dengan ideal. Pelatihan dilakukan dengan pemodelan, pengajar yang berpengalaman dipasangkan dengan pengajar pemula. Pengajar membutuhkan pelatihan ini untuk memahami bagaimana mereka mengevaluasi pemikiran siswa melalui pertanyaan dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Kami perlu mengulanginya lagi bahwa kurangnya waktu dan sumber daya telah menghambat pengajar pemula untuk setidaknya mendekati kualitas pengajar berpengalaman.

Di tengah permasalahan ketidakseragaman kualitas pengajar, permasalahan lain muncul ketika kebijakan penutupan kampus diambil karena penyebaran COVID-19 meningkat namun pembelajaran harus tetap berjalan [32]. Lemahnya infrastruktur kampus untuk mengadakan pembelajaran online telah mendorong digunakannya platform Whatsapp Group (WAG) karena dinilai mudah dioperasikan, populer, dan siap digunakan tanpa banyak persiapan [33].

Sebagai bagian dari implementasi tahap awal pembelajaran online di masa pandemik COVID-19, kami dan beberapa

anggota fakultas mengobservasi kelas baca Al-Qur'an via WAG. Kami mencoba mengevaluasi kinerja pengajar sesuai dengan intensitas interaksi dan seberapa baik mereka memberikan umpan balik selama kegiatan pemeriksaan pemahaman siswa. Melalui observasi kelas online ini, kami menemukan sebagian besar pengajar tidak melakukan interaksi secara intensif [34], [35], mereka cenderung memberikan jawaban yang benar ketika pemeriksaan respon siswa. Pengajar merasakan bahwa WAG tidak cukup memberikan ruang yang luas untuk diskusi masalah yang dialami siswa [33], [36]. Pengajar tidak dapat memperhatikan segala jenis pemikiran siswa dan memberikan umpan balik, padahal hal ini sangat esensial dalam pembelajaran online [35]. WAG juga dikeluhan siswa mengenai waktu dan redudansi pesan [37]. Seharusnya online learning harus dilakukan secara dinamis dan interaktif [38], [39]. Kualitasnya jauh lebih buruk dibandingkan kelas tatap muka. Ditambah lagi, pelatihan pengajar bagaimana berpindah ke pembelajaran online tidak dapat dilaksanakan secara langsung dan minim [32]. Selain itu, siswa tersebar di wilayah geografis yang luas sehingga jaringan koneksi internet tetap menjadi salah satu kendala utama [39], [40]. Kondisi ini adalah masalah kompleks dan harus ditangani dengan segera. Kami tekankan kembali bahwa keberhasilan siswa sangat bergantung kepada berjalannya interaksi antara siswa dan pengajar dalam kelas online.

Dengan munculnya berbagai permasalahan ini, maka kami mencoba merumuskan solusi untuk mengatasi ketidak-

seragaman kualitas pengajar sekaligus menyediakan pembelajaran online yang nyaman bagi siswa, namun tetap berakar pada teori resources. Kami mempertimbangkan tutorial komputer sebagai solusi, ini sangat masuk akal karena mampu memberikan pengalaman belajar yang terstandarisasi, interaktif, fleksibel, menyenangkan, dan nyaman bagi siswa di seluruh wilayah Indonesia dengan geografis yang beragam [41], [42]. Dengan menggunakan tutorial komputer, dimungkinkan untuk mendesain dan menerapkan sebuah program resitasi berbasis web yang dapat menggantikan peran pengajar dalam memberikan pengulangan dan umpan balik [9], [43]. Penelitian terbaru, telah memanfaatkan peluang ini dan telah memberikan hasil yang menggembirakan [14]. Pengembangan tutorial komputer menjanjikan untuk masa depan karena kementerian pendidikan dan universitas merencanakan membuat pembelajaran online secara permanen. Sebelumnya, tutorial komputer ini banyak dikembangkan untuk siswa fisika, kami ingin membawa kesuksesan ini ke bidang pendidikan agama islam, terutama pembacaan Al-Qur'an. Studi ini juga diharapkan dapat membahas keprihatinan sejumlah peneliti pendidikan agama islam, yang meragukan bahwa pembelajaran baca Al-Qur'an sangat jauh dari teknologi [1], [44].

Pada konteks pendidikan diniyah, pembelajaran Al-Quran menjadi salah satu topik paling penting yang diajarkan dalam setiap level pendidikan keagamaan ini. Pengajar diberikan kebebasan dalam menerapkan metode pengajaranya.

Kondisi ini menyebabkan suatu permasalahan baru dimana terjadi ketidakseragaman standarisasi antarguru madrasah diniyah. Permasalahan lain yang muncul yakni banyaknya guru Madrasah Diniyah yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Quran dengan baik. Hal ini terjadi di sebagian besar madrasah diniyah di Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Berdasarkan data Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Wagir setidaknya terdapat 10 lembaga Madrasah Diniyah yang terdaftar secara resmi. Tipologi daerah pegunungan dan lembah menjadi salah satu kendala masyarakat dalam mengakses lembaga-lembaga diniyah ini. Hingga saat ini, belum ada pemerhati pembelajaran Al-Quran yang memberikan pelatihan, pendidikan dan peningkatan kemampuan membaca Al-Quran bagi guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Wagir.

Permasalahan mendasar yang dialami oleh para guru Madrasah Diniyah adalah ketidakmampuan mereka dalam mengakses metode dan model pembelajaran tajwid yang dapat mengupgrade kemampuan mereka dalam membaca Al-Quran. Hal ini mengakibatkan sering terjadinya miskonsepsi terhadap ilmu tajwid. Guru Madrasah Diniyah sebagian besar sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang tajwid. Namun, identifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami guru pada pembelajaran tajwid tetap perlu dilakukan untuk memastikan tidak terjadi miskonsepsi. Ketidaksesuaian konsep dan pemahaman yang dimiliki guru perlu segera diperbaiki salah satunya dengan cara memberikan latihan dan modul

pembelajaran melalui resitasi. Hal ini juga sangat mendukung kondisi dimana jam belajar Al-Qur'an sangat terbatas. Resitasi dimaknai sebagai latihan pendalaman konseptual guru pada materi yang masih mengalami kesulitan saat diajarkan [45]. Resitasi diberikan pada guru dalam bentuk latihan soal-soal konseptual pada topik tertentu dan disertai umpan balik (*feedback*). Latihan tersebut akan membantu guru belajar dengan memverifikasi kebenaran konsep yang telah dipahami sebelumnya, apakah sudah sesuai atau justru mengalami miskonsepsi [46]. Setelah guru berlatih melalui soal konseptual beserta umpan baliknya diharapkan mampu mengkonstruksi pemahaman yang benar terkait materi tajwid dan tidak mengalami kesulitan lagi. Sebagaimana beberapa penelitian telah melaporkan keberhasilan dalam meningkatkan penguasaan konsep guru serta mengatasi miskonsepsi yang dialami melalui program resitasi [47]–[51].

Materi dalam program resitasi pengabdian masyarakat ini dikembangkan berdasarkan hasil penelitian berkelanjutan sejak 2 tahun terakhir yang telah berhasil dilakukan oleh peneliti. Dua hasil penelitian yang akan dijadikan pijakan dalam membantu penyelesaian masalah di lokasi sasaran yakni (1) Analisis Kesulitan Belajar dan Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Melalui Program Resitasi Tajwid [PNBP, 2020]; (2) Literasi Al-Quran: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid [PNBP, 2019]. Dalam 2 tahun terakhir, tim peneliti telah menghasilkan 4 publikasi internasional bereputasi dan 6 HAKI tentang pem-

belajaran Al-Quran. Keberhasilan penelitian tersebut diharapkan dapat diimplementasikan sebagai bentuk pengamalan tri dharma perguruan tinggi dan mampu membantu masyarakat sasaran menyelesaikan masalahnya.

METODE

Implementasi hasil penelitian program resitasi tajwid sebagai bentuk pengabdian masyarakat ini menyasar 10 lembaga Madrasah Diniyah di Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Partisispan terdiri dari 80 guru Madrasah Diniyah dan 8 guru Taman Pendidikan Al-Quran yang memiliki fokus pengajaran bidang Al-Quran di lembaga tersebut. Lokasi pengabdian berada di Pondok Pesantren Darul Faqih Desa Pandanlandung Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Jawa Timur. Pada situasi pandemi COVID-19, pelaksanaan pengabdian ini telah dikonsultasikan kepada pemangku jabatan setempat dalam hal ini pengasuh pesantren, kepala KUA Wagir dan Polsek Wagir selaku penanggungjawab Satgas COVID-19 di wilayah tersebut. Pengabdian ini akan dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Untuk menyelesaikan masalah di atas, tim pengabdian akan melaksanakan 3 kali pelatihan dan pendampingan pada mitra untuk mendapatkan hasil yang baik. Pada ***fase pertama***, tim akan melakukan identifikasi miskonsepsi yang dialami guru Madrasah Diniyah dalam memahami ilmu tajwid. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini

mengacu pada hasil penelitian yang telah dipublikasikan pada Brithis Journal of Religious Education [Scopus Q1] dan Cakrawala Pendidikan [Scopus Q3].

Pada ***fase kedua***, kami akan melakukan pelatihan model pembelajaran Tahsin-Tilawah berbasis Talqin-Taqlid kepada mitra sasaran sebanyak 2 kali pertemuan yang meliputi materi (1) makharij al-huruf dan hukum bacaan qolqolah; (2) hukum bacaan mim sukun dan nun sukun; (3) hukum bacaan mad. Pelatihan ini kami fokuskan untuk memberikan penyegaran kemampuan membaca Al-Quran sesuai kaidah tajwid yang benar.

Dan pada ***fase ketiga***, tim akan mengimplementasikan program resitasi tajwid dengan menggunakan *Tajwid Diagnostic Test* (TDT) untuk mengetahui adanya miskonsepsi dalam ilmu tajwid dan penyelesaian masalahnya. TDT merupakan hasil penelitian PNBP Percepatan guru besar yang telah dipublikasikan dan mendapatkan HAKI. Pemberian resitasi beserta balikannya dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Macam-macam cara resitasi yaitu diskusi, lembar kerja [45], tutorial [14] [22] [26], multimedia interaktif [54], *hypertext* media [55] dan program *web* [56], [57]. Resitasi yang dimaksud dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendalaman ilmu tajwid melalui pemberian modul dan program yang berisikan soal-soal latihan konseptual beserta balikannya (*feedback*) dengan pertemuan langsung dan juga memanfaatkan aplikasi *moodle* sehingga peneliti dapat memantau secara langsung aktivitas guru saat menggunakan program resitasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 88 guru yang terbagi menjadi tiga kelompok. Tiga kelompok ini menunjukkan kesetaraan level pada beberapa komponen yakni GPA, nilai baca Al-Qur'an terakhir, dan karakteristik demografi.

Ukuran hasil primer – guru kelas eksperimen 2 yang diberi perlakuan pembelajaran mandiri dengan WTRP menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signfikan (t= 3.143, p= 0.004). Sedangkan guru dengan kelas eskperimen 1 yang diberi perlakuan pembelajaran WTRP didampingi fasilitator (t= -0.525, p= 0.604) dan kelas kontrol dengan pendekatan tradisional (t= 0.705, p= 0.486) tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Rangkuman seluruh hasil belajar pada ketiga kelompok disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Overall learning performance

Group	Pretest		Posttest		*t*	*P*
	Mean	SD	Mean	SD		
Control (N= 30)	27.29	7.19	28.48	5.83	0.705	0.486
Experiment 1 (N= 27)	31.07	2.43	30.78	3.82	-0.525	0.604
Experiment 2 (N= 31)	30.55	4.19	32.42	2.14	3.143	0.004

Ukuran hasil sekunder – guru kelas eksperimen 2 merefleksikan persepsi yang baik terhadap WTRP dengan rata-rata secara keseluruhan sebesar 4.28 (SD= 0.39). Persepsi tertinggi pada konstruk performance expectancy (M= 4.67,

SD= 0.49). Hampir semua konstruk memiliki rata-rata lebih dari 4.0 kecuali konstruk image. Rangkuman seluruh persepsi pada kelompok eksperimen 2 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Results for perceptions questionnaires in experimental group 2

Constructs	M	SD
Performance expectancy	4.67	0.49
Effort expectancy	4.41	0.51
Attitude	4.45	0.59
Image	3.62	0.92
Social influence compatibility	4.27	0.75
Total	4.28	0.39

Dalam studi ini kami menyelidiki efektivitas WTRP yang dikembangkan oleh penulis untuk mendukung pemahaman konseptual siswa mengenai tajweed secara optimal. Di Universitas Negeri Malang, ada program pelatihan pengajar setiap awal tahun ajaran agar para pengajar mereka mempunyai kemampuan lebih baik dalam mengimplementasikan pembelajaran baca Al-Qur'an tradisional secara ideal, yakni mahasiswa belajar secara berkelompok yang didampingi oleh satu pengajar. Pengajar menggunakan metode pengajaran langsung (diskusi) untuk memeriksa pemahaman siswa dan mengarahkannya untuk mengaktifkan resoures yang sesuai saat dihadapkan pada potongan ayat Al-Qur'an.

Setelah lebih dari lima tahun menerapkan metode pengajaran langsung di institusi kami [3], kami merasa bahwa

faktor yang paling mempengaruhi kesuksesan siswa dalam menguasai materi adalah terletak pada waktu dan sumber daya yang terbatas. Kami juga menyadari bahwa sebagian dari pengajar tidak dapat menerapkan pengajaran dengan cara yang ideal meskipun telah mengikuti pelatihan. Ditambah lagi, dengan penutupan kampus dan beralih ke pembelajaran online melalui WAG, sebagian pengajar mencoba untuk mengimplementasikan pembelajaran tradisional dengan cara yang berbeda, misalnya hanya memberikan contoh potongan ayat Al-Qur'an dan menjelaskan jawaban yang benar tanpa adanya diskusi untuk mengarahkan siswa menghindari logika yang salah. Metode lainnya hanya memberikan lembar kerja sebagai pekerjaan rumah untuk siswa tanpa memberikan konfirmasi jawaban yang benar.

Dalam penelitian ini kami membuat desain penelitian dengan pre-post, perbandingan dua lingkungan belajar (pembelajaran Al-Qur'an tradisional dan dengan menggunakan WTRP), serta pengenalan kegiatan WTRP dengan bantuan pengajar sebagai fasilitator, kami mengambil rancangan ini untuk mewakili jenis kontrol yang mendukung penelitian kami.

Pengabdian ini menunjukkan bahwa kemampuan konseptual tajweed siswa meningkat dari pre ke pasca intervensi. Peningkatan signifikan ini muncul hanya pada pengaturan pembelajaran-siswa belajar dengan WTRP secara individual (kelas eksperimen 2). Temuan ini menunjukkan

bahwa siswa yang belajar dengan WTRP kami, yang secara khusus memang dirancang untuk mendorong pemahaman konseptual tajweed siswa secara mandiri, jelas efektif meskipun jumlah pertemuan yang terbatas dengan tiga paket materi. Temuan kami sejalan dengan hasil yang diperoleh, yang menunjukkan bahwa resitasi program berbasis web yang dirancang dengan baik bermanfaat untuk pengembangan pemahaman konseptual siswa [14].

Dengan adanya temuan ini, madrasah diniyah dengan jumlah pengajar dan pendanaan yang terbatas, jika mungkin institusi kami mengalaminya nanti, perlu untuk meninggalkan pelatihan pengajar mengenai pembelajaran baca Al-Qur'an. Dalam pengalaman kami, kami menemukan bahwa pengajar baca Al-Qur'an membutuhkan pelatihan intensif setidaknya satu sampai dua minggu agar mereka siap mengimplementasikan pembelajaran secara ideal. Secara khusus, mereka juga membutuhkan buku panduan tentang bagaimana cara mengajar untuk setiap paket materi. Terlebih lagi, dalam situasi pandemik COVID-19 tidak memungkinkan untuk menyelenggarakan pelatihan untuk pengajar secara maksimal.

Dalam kegiatan ini, kami telah mengamati pengajar pada kelas kontrol menunjukkan sedikit interaksi dengan siswa. Pengajar hanya memberikan potongan ayat Al-Qur'an dan membuat koreksi langsung tanpa banyak diskusi. Meskipun metode ini cukup menjanjikan untuk mendorong siswa tetap belajar dalam situasi pandemik, hasil penelitian

kami dengan jelas menunjukkan bahwa tingkat pembelajaran pada kelas kontrol tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Kami memahami maksud dari pengajar dalam menerapkan metode ini dengan setidaknya siswa telah mengambil manfaat dari memiliki jawaban yang benar dari pertanyaan yang diberikan, namun hasil penelitian ini telah tegas membuktikan kekhawatiran kami bahwa kurangnya diskusi dapat mengurangi tingkat pemahaman konseptual siswa [58].

Hasil yang mengejutkan kami adalah siswa yang belajar menggunakan WTRP didampingi pengajar (kelas eksperimen 1) tidak menunjukkan perkembangan pemahaman konseptual tajweed. Ini selidiki melalui perbandingan dua kelompok eksperimen 1 dan 2, yang keduanya menggunakan WTRP, tetapi hanya kelompok eksperimen 1 menggabungkan penggunaan diskusi dengan pengajar dalam memeriksa jawaban siswa. Penting untuk kami mengatakan kembali bahwa temuan mengenai efektivitas WTRP yang dipadu dengan pengajar tidak sesuai harapan, dimana tidak ada peningkatan pemahaman konseptual pada kelompok eksperimen 1.

Temuan kami ini memberikan penekanan bahwa diskusi sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an namun jika dipadu dengan WTRP tidak menunjukkan hasil yang baik. Efek yang bermakna dan menguntungkan dari penelitian ini bahwa pembelajaran dengan WTRP dengan dipandu pengajar tidak lebih efektif daripada belajar yang hanya dipandu pengajar. Penting untuk dicatat bahwa siswa

pada kelompok eksperimen 1 cenderung hanya menerima jawaban yang diberikan pengajar tanpa mempertanyakan penjelasan yang diberikan oleh pengajar, bahkan ketika jawaban asli siswa itu salah. Dalam kebanyakan kasus, siswa hanya mengubah jawaban mereka tanpa mendiskusikan jawaban yang benar dengan pengajar dan siswa dalam satu kelompok. Hal ini menyebabkan siswa tidak berusaha untuk mengaktifkan resources yang sesuai dan melatih logika mereka dengan benar. Sebaliknya, kami mengamati selama penelitian bahwa siswa pada kelompok eksperimen 2, ketika mereka memberikan jawaban yang salah, mereka berusaha untuk mempelajari umpan balik yang diberikan. Mereka mencoba mengevaluasi pemikiran mereka yang salah dan mencoba mengaktifkan resources yang sesuai, tidak jarang mereka harus menjawab lebih dari dua kali pilihan yang salah sampai menemukan jawaban yang benar. Ketika mendapat jawaban yang benar, mereka juga mencoba untuk mempelajari umpan balik yang diberikan untuk menguatkan pemahaman mereka.

Pemberian umpan balik pada WTRP tidak hanya membuat siswa mempertanyakan dan mengevaluasi pemahaman mereka sendiri tentang konsep tajweed, tetapi juga menghasilkan dorongan untuk lebih banyak mempelajari konsep lain yang mirip dan membuat distorsi yang pada akhirnya bisa membawa mereka ke miskonsepsi. Menggunakan pertanyaan konseptual telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman konseptual [59], [60], di penelitian ini diperkuat lagi dengan

adanya feedback pada masing-masing jawaban untuk mengklarifikasi [61] dan mempertajam konsep yang dimiliki oleh siswa [62]. Oleh karena itu, hasil kami menunjukkan dukungan kuat untuk penggunaan WTRP dalam pembelajaran baca Al-Qur'an selama penerapan pembelajaran online, dan menekankan bahwa pembelajaran tradisional yang membutuhkan pengajar yang banyak dan pelatihan yang kompleks dapat dihilangkan seiring dengan penerapan WTRP bahkan setelah pandemik COVID-19 selesai.

Meskipun kelas eskperimen 2 menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dua kelas lainnya, namun peningkatannya cukup mengecewakan, kami tekankan kembali bahwa temuan ini konsisten dengan apa yang ditemukan oleh peneliti lain [43]. Peningkatan yang relatif kecil kemungkinan disebabkan oleh panjangnya paparan tidak cukup bagi siswa untuk mempelajari dan menginternalisasi materi yang dipelajari. Kemampuan siswa sangat erat dengan waktu belajar [63]. Selanjutnya, kami perlu untuk mengecek kembali apakah kualitas feedback mempengaruhi, mungkin ada yang belum baik dalam menjelaskan kesalahan dan koreksi [64] meskipun seluruh konten telah melalui validasi ahli.

Kami juga menyatakan keprihatinan bahwa kelompok eskperimen 1 tidak mempunyai efektivitas lebih baik dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan pendekatan tradisional. Perbandingan antara kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol jelas menunjukkan bahwa pendekatan tradisional sedikit lebih baik dalam mempengaruhi pemahaman konsep-

tual tajweed siswa. Perlu dicatat bahwa semua instruksi dikembangkan dengan hati-hati, dan kemungkinan pelaksanaan pembelajaran selama penelitian ini lebih baik daripada pelaksanaan kuliah biasanya telah mempengaruhi hasil belajar kelompok kontrol. Interaksi yang berjalan dengan dinamis dalam kelas sangat mempengaruhi hasil belajar [60], [65]. Bagaimana pengajar memposisikan diri mereka sebagai fasilitator ketika siswa belajar dengan WTRP pada kelas eksperimen 1 membutuhkan koordinasi yang baik karena melibatkan banyak pengajar dan sumber daya. Kondisi ini memberikan efek yang tidak dapat kami duga. Selain itu, kondisi dimana pengajar dan siswa dalam kondisi adaptasi awal dengan pembelajaran online juga berpengaruh kepada kesiapan siswa sehingga lompatan hasil belajar pada semua kelompok tidak sesuai harapan.

Tujuan sekunder dari penelitian ini adalah menyelidiki berbagai konstruk yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap WTRP melalui hasil kuesioner siswa. Kami menilai hasil kuesioner ini penting karena WTRP dikembangkan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual, tapi juga meningkatkan kepuasan siswa terhadap penyelenggaran pembelajaran online. Kami menyelidiki setidaknya lima konstruk mengenai persepsi siswa, dan secara kesuluruhan siswa menunjukkan penerimaan yang tinggi terhadap program resitasi berbasis web. Hasil survei ini telah membuat kami melihat lebih dekat bagaimana WTRP dapat diintegrasikan secara penuh pada kurikulum baca Al-Qur'an di Univer-

sitas. Sangat menarik untuk dicatat bahwa penelitian terbaru juga menemukan penerimaan program resitasi berbasis web yang tinggi oleh siswa [14].

Pengukuran penerimaan ini juga berbeda dengan pengukuran e-learning pada umunya karena fokus dari penelitian ini adalah konsekuensi yang dirasakan langsung oleh siswa pengguna WTRP (kelas eksperimen 2). Universitas negeri malang tempat penelitian ini dilakukan juga sedang bereksperimen dengan pembelajaran online dalam rangka penyesuaian pembelajaran normal baru dalam situasi pandemik selama penelitian ini berlangsung. Dapat kami simpulkan bahwa penerimaan siswa yang tinggi adalah wujud dari cukupnya pengetahuan dan pengalaman mereka tentang pembelajaran online sebagai bekal untuk menerapkan mode pembelajaran ini secara permanen setelah pandemik COVID-19 selesai.

Temuan bahwa siswa mempunyai ekspektasi kinerja dan ekspektasi usaha yang tinggi mempertegas bahwa mereka mempunyai penerimaan yang bijaksana terhadap WTRP. Dengan kata lain, siswa berpikir bahwa WTRP berguna dan mudah digunakan merupakan indiktor kuat bahwa mereka memiliki sikap positif terhadap program ini. Ini juga dapat diinvestigasi dari konstruk sikap. Tiga konstruks pertama (performance expectancy, effort expectancy, dan attitude) sangat penting untuk mengukur behavioral intention siswa [66]. Ini adalah temuan penting karena kami berharap siswa

dapat terus menggunakan WTRP di kelas pembelajaran baca Al-Qur'an meskipun nantinya pemberlakuan pembelajaran online dicabut.

Mengenai konstruk image, siswa merasa bahwa penggunanan WTRP kurang cukup meningkatkan status sosial seseorang. Salah satu poin yang ditanyakan adalah apakah siswa yang belajar dengan program resitasi ini mempunyai pemahaman tajweed lebih baik daripada mereka yang tidak. Ini agak mengejutkan bagi kami karena perkuliahan berlangsung secara penuh dengan WTRP. Selain itu, kita tahu bahwa pemahaman konseptual tajweed siswa ditemukan meningkat, meskipun masih jauh dari harapan. Kenyamanan dengan teknologi online yang dirasakan oleh siswa seharusnya berdampak pada keberhasilan pengalaman belajar online [67], dari hasil ini kita dapat melihat bahwa ada sedikit perbedaan antara persepsi dan hasil belajar siswa.

Terakhir, mengenai konstruk pengaruh sosial, salah satunya adalah mengenai kualitas dari pembelajaran menggunakan WTRP, apakah kualitasnya sama dengan pembelajaran tatap muka. Hasilnya mereka cenderung menunjukkan rasa puas dengan WTRP. Ini membuktikan bahwa umpan balik yang disediakan dalam program resitasi berjalan sesuai dengan fungsinya, yakni menggantikan kehadiran pengajar [9]. Temuan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa memasukkan fitur pemeriksaan pemahaman ke materi online terbukti efektif dalam meningkatkan pengalaman belajar

siswa, dan ini jauh lebih penting daripada menghadiri perkuliahan secara langsung [68]. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran online yang dirancang dengan hati-hati dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Future work – Meskipun tidak mengejutkan bagi kami bahwa kelas eksperimen 2 menunjukkan hasil yang lebih tinggi daripada kelas kontrol, kami terkejut bahwa kelas eksperimen 1 memiliki hasil belajar yang sama rendahnya dengan kelas kontrol bahkan cenderung sedikit lebih rendah. Kami berharap bahwa pembelajaran menggunakan WTRP dengan didampingi pengajar menghasilkan pemahaman yang lebih tinggi daripada kedua kelas lainnya. Selain itu, satu-satunya perbedaan antara kelas eksperimen 1 dan 2 adalah ada tidaknya pengajar sebagai fasilitator, namun kelas eksperimen 2 menunjukkan hasil belajar yang jauh lebih baik. Untuk memahami mengapa kasus ini bisa terjadi dan meskipun sudah dikonfirmasi oleh penelitian sebelumnya [14], perlu ada penelitian lebih lanjut untuk melihat lebih dekat bagaimana perbedaan perilaku dan interaksi siswa pada kelas eksperimen 1 dan 2 dan mengkonfirmasi hasil ini kembali.

Perlu dicatat bahwa program resitasi biasanya digunakan sebagai tindak lanjut kuliah dan tugas pekerjaan rumah. Selain itu, kami tidak menyertakan tugas lanjutan setelah siswa belajar dengan WTRP. Namun, karena desain penelitian ini, WTRP digunakan sebagai pengganti kuliah

selama pemberlakuan pembelajaran online sehingga kami tidak dapat mengomentari efektivitasnya lebih jauh. Penelitian masa depan perlu untuk mempertimbangkan untuk membandingkan antara WTRP sebagai kuliah utama, sebagai tindak lanjut kuliah, dan tambahan dengan tugas lanjutan.

Selain itu, pengambilan posttest pada penelitian ini segera diambil pada pertemuan selanjutnya setelah siswa menyelesaikan materi. Dampaknya, kami tidak dapat menyelidiki bagaimana pengaruh dari WTRP terhadap retensi siswa (efek longitudinal dari perlakuan). Pertanyaan pentingnya, apakah siswa pada kelompok eskperimen 2 akan terus secara signifikan mengungguli kelas lainnya pada postes yang diberikan beberapa minggu setelah perkuliahan selesai atau sebaliknya siswa pada kelas kontrol yang akan lebih unggul. Penelitian masa depan perlu untuk menerapkan fase follow-up dengan cara memberi postes kembali beberapa minggu setelah dilakukan postes yang pertama.

Mempertimbangkan bahwa pembelajaran universitas saat ini semakin terkespos pada pembelajaran online [69] dan nantinya pembelajaran ini akan direncanakan permanen pasca COVID-19, kami merekomendasikan kepada pengajar untuk dapat merancang program resitasi berbasis web yang menekankan pada menyediakan feedback yang konstruktif untuk mendukung siswa mengaktifkan resources yang sesuai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sangat berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabidan Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang (UM) yang telah memberikan pendanaan, Pondok Pesantren Darul Faqih dan SMP Darul Faqih Indonesia (DFI) Malang sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

[1] Y. O. Mohamed Elhadj, M. Aoun-Allah, I. A., and A. Alansari, "A New Scientific Formulation of Tajweed Rules for E-Learning of Quran Phonological Rules," in *E-Learning - Engineering, On-Job Training and Interactive Teaching*, S. Kofuji, Ed. InTech, 2012. doi: 10.5772/29643.

[2] M. J. Aqel and N. M. Zaitoun, "Tajweed: An Expert System for Holy Qur'an Recitation Proficiency," *Procedia Comput. Sci.*, vol. 65, pp. 807–812, 2015, doi: 10.1016/j.procs.2015.09.029.

[3] Y. Hanafi, N. Murtadho, M. A. Ikhsan, T. N. Diyana, and A. Sultoni, "Student's and Instructor's Perception toward the Effectiveness of E-BBQ Enhances Al-Qur'an Reading Ability," *Int. J. Instr.*, vol. 12, no. 3, pp. 51–68, Jul. 2019, doi: 10.29333/iji.2019.1234a.

[4] I. Ahsiah, N. M. Noor, and M. Y. I. Idris, "Tajweed checking system to support recitation," in *2013 International Conference on Advanced Computer Science and*

Information Systems (ICACSIS), Sanur Bali, Indonesia, Sep. 2013, pp. 189–193. doi: 10.1109/ICACSIS.2013.6761574.

[5] T. Supriyadi and J. Julia, "The Problem of Students in Reading the Quran: A Reflective-Critical Treatment through Action Research," *Int. J. Instr.*, vol. 12, no. 1, pp. 311–326, Jan. 2019, doi: 10.29333/iji.2019.12121a.

[6] A. Alhamuddin, F. F. R. S. Hamdani, D. Tandika, and R. Adwiyah, "Developing Al-Quran Instruction Model Through 3A (Ajari Aku Al-Quran Or Please Teach Me Al-Quran) To Improve Students' Ability In Reading Al-Quran At Bandung Islamic University.," *Int. J. Educ.*, vol. 10, no. 2, Feb. 2018, doi: 10.17509/ije.v10i2.8536.

[7] J. Z. Salic, "Difficulties of Reading the Holy Qur'an As Perceived By Selected Muslim Male Faculty Members in MSU- Main: Bases of Intervention Program," *J. Soc. Sci. COESRJ-JSS*, vol. 6, no. 2S, pp. 27–33, Apr. 2017, doi: 10.25255/jss.2017.6.2S.27.33.

[8] J. L. Docktor and J. P. Mestre, "Synthesis of Discipline-Based Education Research in Physics," *Phys. Rev. Spec. Top. - Phys. Educ. Res.*, vol. 10, no. 2, 2014, doi: 10.1103/PhysRevSTPER.10.020119.

[9] A. K. Wood, R. K. Galloway, J. Hardy, and C. M. Sinclair, "Analyzing learning during Peer Instruction dialogues: A resource activation framework," *Phys. Rev. Spec. Top. - Phys. Educ. Res.*, vol. 10, no. 2, p. 020107, Jul. 2014, doi: 10.1103/PhysRevSTPER.10.020107.

[10] D. Hammer, "More than misconceptions: Multiple perspectives on student knowledge and reasoning, and an appropriate role for education research," *Am. J. Phys.*, vol. 64, no. 10, pp. 1316–1325, Oct. 1996, doi: 10.1119/1.18376.

[11] F. Thompson and S. Logue, "An Exploration of Common Student Misconceptions in Science," *Int. Educ. J.*, vol. 7, no. 4, pp. 553–559, Sep. 2006.

[12] A. A. diSessa, "A Friendly Introduction to 'Knowledge in Pieces': Modeling Types of Knowledge and Their Roles in Learning," in *Invited Lectures from the 13th International Congress on Mathematical Education*, Cham, 2018, pp. 65–84. doi: 10.1007/978-3-319-72170-5_5.

[13] H. C. Sabo, L. M. Goodhew, and A. D. Robertson, "University Student Conceptual Resources for Understanding Energy," *Phys. Rev. Phys. Educ. Res.*, vol. 12, no. 1, 2016, doi: 10.1103/PhysRevPhysEducRes.12.010126.

[14] T. N. Diyana, S. Sutopo, and S. Sunaryono, "The Effectiveness of Web-Based Recitation Program on Improving Students' Conceptual Understanding in Fluid Mechanics," *J. Pendidik. IPA Indones.*, vol. 9, no. 2, Art. no. 2, Jun. 2020, doi: 10.15294/jpii.v9i2.24043.

[15] A. J. Richards, D. C. Jones, and E. Etkina, "How Students Combine Resources to Make Conceptual Breakthroughs," *Res. Sci. Educ.*, vol. 50, no. 3, pp. 1119–1141, 2018, doi: 10.1007/s11165-018-9725-8.

[16] M. Marhumah, "Historical Analysis on the Geneology and the Teaching of Bulugh Al-Maramin Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Indonesia," *J. Indones. Islam*, vol. 8, no. 1, p. 139, Jun. 2014, doi: 10.15642/JIIS.2014.8.1.139-184.

[17] M. A. C. Noh, Ab. H. Tamuri, K. Abd. Razak, and A. Suhid, "The Study of Quranic Teaching and Learning: United Kingdom Experience," *Mediterr. J. Soc. Sci.*, Jul. 2014, doi: 10.5901/mjss.2014.v5n16p313.

[18] A. A. Aziz, M. A. Ibrahim, M. H. Shaker, and A. M. Nor, "Teaching Technique of Islamic Studies in Higher Learning Institutions for Non-Arabic Speakers: Experience of Faculty of Quranic and Sunnah Studies and Tamhidi Centre, Universiti Sains Islam Malaysia," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 4, pp. 755–760, Apr. 2016, doi: 10.13189/ujer.2016.040412.

[19] M. A. Che Noh, A. Hussein, O. Ghani, and A. Suhid, "The study of Quranic teaching and learning : a review in Malaysia and United Kingdom.," *Middle-East J. Sci. Res.*, vol. 15, no. 10, Art. no. 10, 2013.

[20] B. Avalos, "Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 27, no. 1, pp. 10–20, Jan. 2011, doi: 10.1016/j.tate.2010.08.007.

[21] D. Clarke and H. Hollingsworth, "Elaborating a model of teacher professional growth," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 18,

no. 8, pp. 947–967, Nov. 2002, doi: 10.1016/S0742-051X(02)00053-7.

[22] P. Gibbs *et al.*, "Literature review on the use of action research in higher education," *Educ. Action Res.*, vol. 25, no. 1, pp. 3–22, Jan. 2017, doi: 10.1080/09650792.2015.1124046.

[23] V. Ilie, "Traditional Learning Versus E-Learning," Aug. 2019, pp. 1192–1201. doi: 10.15405/epsbs.2019.08.03.146.

[24] T. Thomas, K. Alexander, R. Jackson, and P. C. Abrami, "The Differential Effects of Interactive versus Didactic Pedagogy Using Computer-Assisted Instruction," *J. Educ. Comput. Res.*, vol. 49, no. 4, pp. 403–436, Dec. 2013, doi: 10.2190/EC.49.4.a.

[25] S. J. Deeley, "Using technology to facilitate effective assessment for learning and feedback in higher education," *Assess. Eval. High. Educ.*, vol. 43, no. 3, pp. 439–448, Apr. 2018, doi: 10.1080/02602938.2017.1356906.

[26] A. J. Sihes, K. Razali, and K. A. Razali, "The Effectiveness of e-Quran in Improving Tajweed Learning Among Standard Three Pupils in Primary School," *Sains Humanika*, vol. 9, no. 1–3, Jan. 2017, doi: 10.11113/sh.v9n1-3.1143.

[27] M. Alqahtani and E. Atwell, "Arabic Quranic Search Tool Based on Ontology," in *Natural Language Processing and Information Systems*, vol. 9612, E. Métais, F. Meziane, M.

Saraee, V. Sugumaran, and S. Vadera, Eds. Cham: Springer International Publishing, 2016, pp. 478–485. doi: 10.1007/978-3-319-41754-7_52.

[28] Y. O. M. Elhadj, M. Alghamdi, and M. Alkanhal, "Approach for Recognizing Allophonic Sounds of the Classical Arabic Based on Quran Recitations," in *Theory and Practice of Natural Computing*, Berlin, Heidelberg, 2013, pp. 57–67. doi: 10.1007/978-3-642-45008-2_5.

[29] M.-H. Lin, H. Chen, and kuang-S. Liu, "A Study of the Effects of Digital Learning on Learning Motivation and Learning Outcome," *EURASIA J. Math. Sci. Technol. Educ.*, vol. 13, no. 7, Jun. 2017, doi: 10.12973/eurasia.2017.00744a.

[30] M. Mistler-Jackson and N. B. Songer, "Student Motivation and Internet Technology: Are Students Empowered to Learn Science?," *J. Res. Sci. Teach.*, vol. 37, no. 5, pp. 459–479, 2000, doi: 10.1002/(SICI)1098-2736(200005)37:5<459::AID-TEA5>3.0.CO;2-C.

[31] B. Thoms and E. Eryilmaz, "How media choice affects learner interactions in distance learning classes," *Comput. Educ.*, vol. 75, pp. 112–126, Jun. 2014, doi: 10.1016/j.compedu.2014.02.002.

[32] W. Zhang, Y. Wang, L. Yang, and C. Wang, "Suspending Classes Without Stopping Learning: China's Education Emergency Management Policy in the COVID-19 Outbreak," *J. Risk Financ. Manag.*, vol. 13, no. 3, Art. no. 3, Mar. 2020, doi: 10.3390/jrfm13030055.

[33] E. Coleman and E. O'Connor, "The role of WhatsApp® in medical education; a scoping review and instructional design model," *BMC Med. Educ.*, vol. 19, no. 1, p. 279, Dec. 2019, doi: 10.1186/s12909-019-1706-8.

[34] G. Wang, Y. Zhang, J. Zhao, J. Zhang, and F. Jiang, "Mitigate the effects of home confinement on children during the COVID-19 outbreak," *The Lancet*, vol. 395, no. 10228, pp. 945–947, Mar. 2020, doi: 10.1016/S0140-6736(20)30547-X.

[35] U. Kaden, "COVID-19 School Closure-Related Changes to the Professional Life of a K–12 Teacher," *Educ. Sci.*, vol. 10, no. 6, Art. no. 6, Jun. 2020, doi: 10.3390/educsci10060165.

[36] F. Kaliyadan, K. Ashique, S. Jagadeesan, and B. Krishna, "What's up dermatology? A pilot survey of the use of WhatsApp in dermatology practice and case discussion among members of WhatsApp dermatology groups," *Indian J. Dermatol. Venereol. Leprol.*, vol. 82, no. 1, p. 67, 2016, doi: 10.4103/0378-6323.171638.

[37] L. Cetinkaya, "The Impact of Whatsapp Use on Success in Education Process," *Int. Rev. Res. Open Distrib. Learn.*, vol. 18, no. 7, Nov. 2017, doi: 10.19173/irrodl.v18i7.3279.

[38] K. M. Partlow and W. J. Gibbs, "Indicators of Constructivist Principles in Internet-Based Courses," *J. Comput. High. Educ.*, vol. 14, no. 2, pp. 68–97, 2003.

[39] S. Dhawan, "Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis," *J. Educ. Technol. Syst.*, p.

0047239520934018, Jun. 2020, doi: 10.1177/0047239520934018.

[40] M. Adnan and K. Anwar, "Online learning amid the COVID-19 pandemic: Students perspectives," *J. Pedagog. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 45–51, Jun. 2020, doi: 10.33902/JPSP.2020261309.

[41] I. Haq and J. Dacre, "Computer-assisted learning in undergraduate and postgraduate rheumatology education," *Rheumatol. Oxf. Engl.*, vol. 42, no. 2, pp. 367–370, Feb. 2003, doi: 10.1093/rheumatology/keg111.

[42] T. Greenhalgh, "Computer assisted learning in undergraduate medical education," *BMJ*, vol. 322, no. 7277, pp. 40–44, Jan. 2001, doi: 10.1136/bmj.322.7277.40.

[43] T. Adiguzel, İ. Varank, M. F. Erkoç, and M. K. Buyukimdat, "Examining a Web-Based Peer Feedback System in an Introductory Computer Literacy Course," *EURASIA J. Math. Sci. Technol. Educ.*, vol. 13, no. 1, Nov. 2016, doi: 10.12973/eurasia.2017.00614a.

[44] Y. O. M. Elhadj, "E-Halagat: An E-Learning System for Teaching the Holy Quran," *Turk. Online J. Educ. Technol. - TOJET*, vol. 9, no. 1, pp. 54–61, Jan. 2010.

[45] J. L. Docktor and J. P. Mestre, "Synthesis of discipline-based education research in physics," *Phys. Rev. Spec. Top. - Phys. Educ. Res.*, vol. 10, no. 2, p. 020119, Sep. 2014, doi: 10.1103/PhysRevSTPER.10.020119.

[46] P. C. Oliveira and C. G. Oliveira, "Using conceptual questions to promote motivation and learning in physics lectures," *Eur. J. Eng. Educ.*, vol. 38, no. 4, pp. 417–424, Aug. 2013, doi: 10.1080/03043797.2013.780013.

[47] K. M. Koenig, R. J. Endorf, and G. A. Braun, "Effectiveness of different tutorial recitation teaching methods and its implications for TA training," *Phys. Rev. Spec. Top. - Phys. Educ. Res.*, vol. 3, no. 1, p. 010104, May 2007, doi: 10.1103/PhysRevSTPER.3.010104.

[48] M. R. A. Taqwa, A. Hidayat, and S. Sutopo, "Deskripsi Penggunaan Program Resitasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membangun Free-Body Diagrams (FBDs)," *JPFT J. Pendidik. Fis. Tadulako Online*, vol. 5, no. 1, p. 52, Jun. 2017, doi: 10.22487/j25805924.2017.v5.i1.8411.

[49] I. N. Pebriana and M. Diantoro, "Dampak Program Resitasi terhadap10P59 emahaman Konsep Mahasiswa pada Topik Fluida Dinamis," *J. Pendidik. Teori Penelit. Dan Pengemb.*, vol. 3, no. 8, pp. 1110–1114, 2018.

[50] I. B. R. Jayanti, "Dampak Program Resitasi Terhadap Perubahan Konseptual Mahasiswa pada Topik Hukum III Newton," *J. Pendidik. Teori Penelit. Dan Pengemb.*, vol. 1, no. 2, pp. 256–264, 2016.

[51] C. A. Ogilvie, "Changes in students' problem-solving strategies in a course that includes context-rich, multifaceted problems," *Phys. Rev. Spec. Top. - Phys. Educ.*

Res., vol. 5, no. 2, p. 020102, Aug. 2009, doi: 10.1103/PhysRevSTPER.5.020102.

[52] T. I. Smith and M. C. Wittmann, "Comparing three methods for teaching Newton's third law," *Phys. Rev. Spec. Top. - Phys. Educ. Res.*, vol. 3, no. 2, p. 020105, Oct. 2007, doi: 10.1103/PhysRevSTPER.3.020105.

[53] N. D. Finkelstein and S. J. Pollock, "Replicating and understanding successful innovations: Implementing tutorials in introductory physics," *Phys. Rev. Spec. Top. - Phys. Educ. Res.*, vol. 1, no. 1, p. 010101, Sep. 2005, doi: 10.1103/PhysRevSTPER.1.010101.

[54] V. D. Kulkarni and P. S. Tambade, "Enhancing the Learning of Thermodynamics using Computer Assisted Instructions at Undergraduate Level," *Eurasian J Phys Chem Educ*, vol. 5, no. 1, p. 9, 2013.

[55] S. R. Manurung and S. Mihardi, "Improving the Conceptual Understanding in Kinematics Subject Matter with Hypertext Media Learning and Formal Thinking Ability," *J. Educ. Pract.*, vol. 7, no. 9, p. 8, 2016.

[56] Q. X. Ryan, E. Frodermann, K. Heller, L. Hsu, and A. Mason, "Computer problem-solving coaches for introductory physics: Design and usability studies," *Phys. Rev. Phys. Educ. Res.*, vol. 12, no. 1, p. 010105, Feb. 2016, doi: 10.1103/PhysRevPhysEducRes.12.010105.

[57] I. B. R. Jayanti and S. Sutopo, "Efektifitas Program Resitasi Berbasis Komputer untuk Meningkatkan Penguasaan

Konsep Mahasiswa tentang Gaya dan Gerak," *J. Inov. Dan Pembelajaran Fis.*, vol. 1, no. 6, p. 9, 2016.

[58] K. M. Koenig, R. J. Endorf, and G. A. Braun, "Effectiveness of different tutorial recitation teaching methods and its implications for TA training," *Phys. Rev. Spec. Top. - Phys. Educ. Res.*, vol. 3, no. 1, p. 010104, May 2007, doi: 10.1103/PhysRevSTPER.3.010104.

[59] T. Tofade, J. Elsner, and S. T. Haines, "Best Practice Strategies for Effective Use of Questions as a Teaching Tool," *Am. J. Pharm. Educ.*, vol. 77, no. 7, Sep. 2013, doi: 10.5688/ajpe777155.

[60] C. Chin, "Classroom Interaction in Science: Teacher questioning and feedback to students' responses," *Int. J. Sci. Educ.*, vol. 28, no. 11, pp. 1315–1346, Sep. 2006, doi: 10.1080/09500690600621100.

[61] P. C. Oliveira and C. G. Oliveira, "Using conceptual questions to promote motivation and learning in physics lectures," *Eur. J. Eng. Educ.*, vol. 38, no. 4, pp. 417–424, Aug. 2013, doi: 10.1080/03043797.2013.780013.

[62] W. Fakcharoenphol, E. Potter, and T. Stelzer, "What students learn when studying physics practice exam problems," *Phys. Rev. Spec. Top. - Phys. Educ. Res.*, vol. 7, no. 1, p. 010107, May 2011, doi: 10.1103/PhysRevSTPER.7.010107.

[63] J. Lee, C. Lim, and H. Kim, "Development of an instructional design model for flipped learning in higher education," *Educ. Technol. Res. Dev.*, vol. 65, no. 2, pp. 427–453, Apr. 2017, doi: 10.1007/s11423-016-9502-1.

[64] F.-Y. Yu and C.-P. Wu, "Predictive Effects of Online Peer Feedback Types on Performance Quality," *Educ. Technol. Soc.*, vol. 16, no. 1, pp. 332–341, 2013.

[65] J. B. Smart and J. C. Marshall, "Interactions Between Classroom Discourse, Teacher Questioning, and Student Cognitive Engagement in Middle School Science," *J. Sci. Teach. Educ.*, vol. 24, no. 2, pp. 249–267, Apr. 2013, doi: 10.1007/s10972-012-9297-9.

[66] C.-M. Chao, "Factors Determining the Behavioral Intention to Use Mobile Learning: An Application and Extension of the UTAUT Model," *Front. Psychol.*, vol. 10, p. 1652, Jul. 2019, doi: 10.3389/fpsyg.2019.01652.

[67] L. Song, E. S. Singleton, J. R. Hill, and M. H. Koh, "Improving online learning: Student perceptions of useful and challenging characteristics," *Internet High. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 59–70, Jan. 2004, doi: 10.1016/j.iheduc.2003.11.003.

[68] R. Scheines, G. Leinhardt, J. Smith, and K. Cho, "Replacing Lecture with Web-Based Course Materials:," *J. Educ. Comput. Res.*, 2005, doi: 10.2190/F59B-382T-E785-E4J4.

[69] J. Valverde-Berrocoso, M. del C. Garrido-Arroyo, C. Burgos-Videla, and M. B. Morales-Cevallos, "Trends in Educational Research about e-Learning: A Systematic Literature Review (2009–2018)," *Sustainability*, vol. 12, no. 12, p. 5153, Jun. 2020, doi: 10.3390/su12125153.

Chapter 5

Buku Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berpendekatan *Life Based Learning* Sebagai Alternatif Belajar di Era Pandemi COVID-19

M. Alifudin Ikhsan

Universitas Negeri Malang
um.alifudin93@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords
Pancasila
Citizenship
Textbooks
COVID-19
Learning

ABSTRACT

This research was made to meet the needs of PPKn teaching books in Vocational High Schools using a life-based learning approach. This PPKn book innovation is packaged interactively by using augmented reality and quick reality code (QR-code) technology which are increasingly in demand as educational media in developed and modern countries. This study uses the ADDIE model. The results of the validity test by 9 validators obtained a percentage of material validation of 96.89%, media validation of 92.37% and validation of field learning 97.21%. These three results indicate that the developed textbook is very valid and can be implemented. The effectiveness test was obtained from the results of paired t-tests measured that this textbook was able to improve abilities significantly.

Kata Kunci
Pancasila
Kewarganegaraan
Buku Ajar
COVID-19
Pembelajaran

Penelitian ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan buku ajar PPKn di Sekolah Menengah Kejuruan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kehidupan. Inovasi buku PPKn ini dikemas secara interaktif dengan menggunakan teknologi *augmented reality* dan *quick reality code* (QR-code) yang semakin diminati sebagai media edukasi di negara maju dan modern. Penelitian ini menggunakan model ADDIE. Hasil uji validitas oleh 9 validator diperoleh persentase validasi materi 96,89%, validasi media 92,37% dan validasi pembelajaran lapangan 97,21%. Ketiga hasil tersebut menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan sangat valid dan dapat diimplementasikan. Uji efektivitas diperoleh dari hasil uji-t berpasangan yang menunjukkan bahwa buku ajar ini mampu meningkatkan kemampuan secara signifikan.

Copyright © 2021
This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah pembelajaran berbasis nilai, moral [1] dan karakter bangsa [2]. Pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan karakteristik pembelajaran sains, teknologi atau sosial lainnya. PPKn sebagai pendidikan nilai dan kkarakter bangsa tidak hanya mengajarkan pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psiko-motorik) saja, melainkan menekankan pada pembangunan

sikap (afektif) dan karakter peserta didik [3]. Selain itu, PPKn juga diajarkan dengan ikut serta memperhatikan berbagai kondisi dan perkembangan kebangsaan yang fluktuatif [4]. PPKn sebagai pendidikan nilai diharapkan mampu membentuk kepribadian warga negara Pancasila. PPKn sebagai pendidikan moral juga diharapkan mampu mendidik warga negara menuju keseimbangan hak dan kewajiban dalam bermasyarakat.

Perkembangan dan perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan karena perubahan tersebut berkaitan dengan penyesuaian kondisi zaman dan lingkungan yang mempengaruhinya. Salah satu gagasan pemerintah di bidang pendidikan adalah revitalisasi peran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan di jenjang SMK ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa mandiri dan mampu bersain di era revolusi industri 4.0 [4]. Namun, setelah peneliti melakukan observasi, pembelajaran di jenjang SMK relatif sama dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ciri khas SMK belum begitu nampak dalam mata pelajaran normatif seperti PPKn dan Pendidikan Agama. Kedua mata pelajaran tersebut masih menggunakan acuan buku ajar dan kurikulum yang sama dengan SMA. Padahal, SMK memiliki waktu pembelajaran teori yang lebih sedikit dibandingkan dengan SMA. Hal ini dikarenakan siswa SMK harus menempuh studi industri selama satu semester penuh di berbagai tempat praktik industri yang ditetapkan oleh sekolah sesuai jurusan masing-masing.

Observasi yang telah dilaksanakan di SMK Negeri 1 Malang dalam pembelajaran PPKn ditemukan berbagai permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar. Dari 72 responden yang menjadi objek observasi lapangan, sebanyak 64,2% siswa merasa pembelajaran PPKn perlu untuk diinovasi dan 86,5% siswa mengaku kesulitan memperoleh buku ajar PPKn yang sesuai. Dalam wawancara dengan beberapa guru PPKn dan kepala sekolah juga mengakui kurangnya buku atau referensi terkait mata pelajaran PPKn yang sesuai dengan karakteristik SMK. Permasalahan ini mengakibatkan pembelajaran PPKn diajarkan dengan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher oriented*) yang menempatkannya sebagai satu-satunya sumber belajar (Nurhasanuddin, 2016). Padahal seharusnya, guru hanya sebagai fasilitator pendidikan bagi peserta didik [5].

Minimnya buku ajar PPKn untuk siswa SMK ini, menjadi pertimbangan terbesar penulis dalam mengembangkan buku ajar PPKn yang sesuai dengan karakteristik SMK. Saat ini, materi pembelajaran PPKn menggunakan buku siswa yang diterbitkan pemerintah secara universal dan bersifat sentralistik, bukan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Disinilah letak salah satu permasalahan yang menjadi sebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal, efektif dan efisien. Karena pembelajaran yang baik harus ditunjang dengan referensi atau bahan ajar yang baik pula [6]. Dalam membuat buku ajar yang nanti

dijadikan pedoman atau acuan pembelajaran harus mencerminkan tujuan pembelajaran dan standar kurikulum yang berlaku.

Buku ajar PPKn yang hendak dikembangkan sebagaimana analisis kebutuhan dan permasalahan di atas yakni menggunakan pendekatan *life based learning*. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh [7] pada berpendekatan *life based learning*, diperoleh simpulan bahwa pembelajaran berbasis kehidupan dilakukan dalam bentuk pemberdayaan siswa salah satunya adalah dengan memperbanyak aktivitas pembelajaran sosial yang bermanfaat bagi kehidupan siswa selanjutnya. *Life based learning* memiliki beberapa ciri khas diantaranya adalah kemampuan untuk bekerjasama dalam tim [8]. Untuk mengakomodasi hal tersebut, buku ini juga memberikan ruang kepada siswa dalam belajar berkelompok melalui berbagai aktivitas yang disiapkan dalam kolom "aktivitas kita".

Selain buku ajar ini dikembangkan berbasis *life based learning*, buku ajar ini juga dikembangkan berdasarkan lima prinsip atau nilai penguatan pendidikan karakter (PPK). Kelima nilai tersebut adalah nilai religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong [9]. Muatan karakter ini dimasukkan dalam buku ajar karena belum banyak buku ajar PPKn yang mengintegrasikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) ke dalam buku ajar siswa. Data observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dimana 57% siswa berpendapat

bahwa buku ajar PPKn saat ini tidak berbasis karakter. Hal ini menunjukkan bahwa muatan karakter seharusnya ada dalam setiap buku ajar pendidikan nilai seperti mata pelajaran PPKn. Penelitian ini berhasil mengembangkan buku ajar PPKn berbasis *life base learning* dengan dilengkapi teknologi *augmented reality* dan *quick reality code* (QR-code).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Pengambilan data dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan lapangan dan analisis kurikulum. Dalam penelitian ini, kurikulum yang digunakan yakni kurikulum 2013 berdasarkan keputusan dirjen dikdasmen Nomor 464/D.D5/KR/2018. Peneliti merancang dan membuat produk buku ajar PPKn berpendekatan *life based learning*. Tahap *develop* dimulai dengan melakukan uji validasi atas buku ajar PPKn berpendekatan *life based learning* oleh ahli yaitu ahli materi, media dan pembelajaran lapangan. Langkah selanjutnya yaitu analisis data hasil validasi instrumen tes buku ajar PPKn berbasis *life based learning* dari validator.

Tahap implementasi dilakukan di SMK Negeri 1 Malang. Pembelajaran dilakukan oleh guru model dengan menggunakan buku ajar PPKn SMK berbasis *life based learning* yang telah dibuat. Pada saat proses pembelajaran dilakukan observasi keterlaksanaan sintaks pembelajaran yang ada

dalam buku ajar oleh tiga observer guru PPKn. Setelah proses pembelajaran materi selesai, siswa melaksanakan tes menggunakan instrumen tes kognitif dalam buku yang telah dikembangkan. Pada tahap ini juga dilakukan penyebaran angket respon pengguna untuk mendapatkan data terkait dengan kepraktisan buku ajar PPKn SMK berbasis *life based learning*. Pengguna juga diminta memberi komentar dan saran sebagai acuan revisi. Langkah selanjutnya yaitu dilakukan analisis data. Tahap *evaluate* merupakan tahap evaluasi terhadap buku ajar PPKn berbasis *life based learning* yang telah dikembangkan berdasarkan komentar dari angket pengguna. Hal ini bertujuan agar buku ajar PPKn yang dikembangkan bisa lebih baik. Hasil evaluasi ini dibutuhkan untuk mengukur tingkat efektifan produk dan kelayakan produk akhir. Setiap langkah pengembangan yang dilakukan akan dievaluasi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

Subjek penelitian ini terdiri atas sembilan validator dan 66 siswa yang diambil dari dua kelas, yaitu kelas X ATPH 1, X APHP di SMKN 1 Malang. Validator bertugas melakukan validasi terhadap buku ajar PPKn yang telah dibuat. Validator terdiri dari ahli media, materi, dan pembelajaran lapangan. Terdapat data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini. Data kualitatif dibedakan menjadi data tertulis dan data tidak tertulis. Data tertulis dapat berupa catatan, komentar, kritik dan saran yang diberikan oleh subjek uji dalam angket validasi. Data tidak tertulis diperoleh dari informasi lisan antara peneliti dengan para ahli. Data kuantitatif berupa skor

angket validasi serta kepraktisan dan penghitungan statistika berupa uji-t berpasangan dari *pre-test* dan *post-test* pada saat pembelajaran berlangsung. Berikut merupakan penjelasan singkat terkait dengan instrumen pengumpulan data (Tabel 1).

Tabel 1. Instrumen Pengumpulan Data

Aspek yang dinilai	Instrumen	Data yang diamati	Validator
Validitas Produk	Lembar Validasi	Kevalidan Produk Buku Ajar PPKn	Ahli Materi, Media dan Pembelajaran Lapangan
Kepraktisan Produk	Lembar Uji Keterbacaan	• Kemudahan dan kemena-rikan buku ajar PPKn • Manfaat penggunaan buku	Pengguna
Keefektifan Produk	*Pre-test dan post-test*	Nilai *pre-test dan post-test*	Siswa

Uji keterbacaan yang digunakan terdiri dari angket penilaian sasaran pengguna yaitu guru dan siswa kelas X SMKN 1 Malang terhadap kepraktisan buku. Instrumen angket ini dirancang untuk mengetahui respon pengguna terhadap buku ajar PPKn yang telah dikembangkan. Angket ini menggunakan pensekoran yang disesuaikan kriteria kepraktisan buku ajar untuk menilai kemudahan dan kemena-rikan komponen media pembelajaran yang dikembangkan serta manfaat media pembelajaran dalam membantu siswa.

Lembar *pre-test* dan *post-test* menggunakan soal pilihan ganda untuk mengukur keefektifan buku ajar yang sedang dikembangkan. Data yang diperoleh berupa nilai aspek pengetahuan pada kompetensi dasar 3.3 dan 4.3.

Analisis hasil validasi digunakan untuk mengolah data dari review para ahli validasi. Selain itu, analisis deskriptif kualitatif juga mengolah data dari hasil uji kepraktisan dan uji keefektifan yang berupa komentar dan saran untuk perbaikan buku ajar. Analisis data deskriptif digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki produk yang dikembangkan. Hasil persentase validitas kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria kevalidan pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Kevalidan Produk Pengembangan

Persentase (%)	**Kriteria Kevalidan**
86—100	Sangat valid
71—85	Valid
56—70	Cukup valid
41—55	Kurang valid
25— 44	Tidak valid

Hasil rekap angket respon pengguna kemudian dihitung untuk memperoleh persentase tingkat kepraktisannya. Berikut merupakan kriteria kepraktisan produk pengembangan.

Tabel 3. Kriteria Kepraktisan Produk Pengembangan

Persentase (%)	Kriteria Kepraktisan
80% – 100%	Sangat valid atau praktis dan dapat digunakan tanpa revisi
66% – 79%	Valid atau Praktis dan dapat digunakan namun perlu direvisi kecil
56% – 65%	Cukup valid atau praktis disarankan tidak digunakan dan direvisi
40% – 55%	Cukup valid atau praktis dan tidak boleh digunakan
30% – 39%	Tidak Valid atau praktis dan tidak boleh digunakan

Analisis data keefektifan buku ajar menggunakan analisis statistika pada hasil belajar siswa. Data diambil dari nilai *pre-test* dan *post-test* pada kompetensi nilai-nilai Pancasila dalam praktek penyelenggaraan pemerintahan negara. Keefektifan buku ajar ini dilihat dari hasil *uji-t berpasangan* dengan menggunakan *SPSS 25.0 for windows.* Adapun penafsiran hasil *uji-t berpasangan* menggunakan kriteria sebagai berikut: (1) Nilai $p < 0,05$ maka perbedaan nilai antara *pre-test* dan *post-test* signifikan meningkat dan buku ajar PPKn berpendekatan *life based learning* dinyatakan efektif; (2) Nilai $p > 0,05$ maka perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* tidak signifikan meningkat dan buku ajar PPKn berpendekatan *life based learning* dinyatakan tidak efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sebuah buku ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berpendekatan *life based learning* yang valid. Peneliti telah melakukan berbagai uji validitas, kepraktisan dan mendapatkan hasil yang baik. Sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan di atas, buku ajar ini dapat membantu peserta didik meningkatkan motivasi belajar dan literasi bacaan. Berikut merupakan deskripsi hasil validasi oleh ahli materi, media, dan pembelajaran lapangan:

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Materi

No	Komponen yang Dinilai	Rerata (%)	Kriteria
1.	Kesesuaian Materi dengan KI dan KD	100	Sangat Layak
2.	Kesesuaian Teori dan Kajian PPKn	100	
3.	Keakuratan materi	94,81	
4.	Kemutakhiran materi	94,67	
5.	Kontekstual dan konstruktivis	95	
6.	Penilaian Bahasa		
	a. Lugas	94,67	Sangat Layak
	b. Komunikatif	93,33	
	c. Interaktif	100	
	d. Kesesuaian Perkembangan Siswa	100	
	e. Keruntutan dan Keterpaduan Alur Berpikir	93,33	
	f. Penggunaan Simbol dan Icon	100	
RERATA TOTAL		**96,89**	**Sangat Layak**

Tabel di atas menunjukkan hasil bahwa materi yang ada dalam buku ajar PPKn yang telah dikembangkan dinilai sangat layak untuk digunakan oleh validator ahli. Tingkat prosentase yang dihasilkan yakni 96,89%. Selain itu, dalam penelitian ini juga dilakukan penilaian terhadap media pembelajaran yang digunakan dalam buku, sebagaimana ditampilkan tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Validasi Ahli Media

No.	Komponen yang Dinilai	Rerata (%)	Kriteria
1.	Standar Nasional Desain Buku Ajar	90,77	Sangat Layak
2.	Desain Isi Buku Ajar	90,33	
3.	Penggunaan Teknologi	96	
RERATA TOTAL		**92,37**	**Sangat Layak**

Rerata nilai yang diperoleh dari pelaksanaan uji validasi media pembelajaran yakni sebesar 92,37% dan menunjukkan kualifikasi sangat layak digunakan. Untuk menguji kelayakan implementasi buku ajar, dilakukan uni validasi terhadap buku ajar oleh validator ahli pembelajaran lapangan yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Validasi Ahli Pembelajaran Lapangan

No	Komponen yang Dinilai	Rerata (%)	Kriteria
1.	Kesesuaian dengan prinsip pengembangan pembelajaran PPKn	98,89	Sangat Layak
2.	Kesesuaian materi dengan KI dan KD	100	
3.	Keakuratan materi	97,78	

4.	Kemutakhiran materi	97,14	
5.	Kontekstual, konstruktivis dan *life based learning*	97,95	
6.	Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran	98,09	
7.	Penilaian Bahasa		
	a. Lugas	96,67	Sangat Layak
	b. Komunikatif	93,33	
	c. Interaktif	100	
	d. Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Siswa	93,33	
	e. Keruntutan dan Keterpaduan Alur Berpikir	100	
	f. Penggunaan Simbol dan Icon	93,33	
RERATA TOTAL		**97,21**	**Sangat Layak**

Dari tiga orang validator ahli, diperoleh rerata hasil sebesar 97,21% dan dapat dikategorikan sangat layak. Selain itu, peneliti juga melakukan uji kepraktisan terhadap siswa yang dapat disimpulkan bahwa buku yang dikembangkan sangat praktis dengan nilai 91,68%. Berikut merupakan hasil uji kepraktisan:

Tabel 7. Hasil Uji Kepraktisan oleh Siswa

No.	Komponen yang Dinilai	Rerata (%)	Kriteria
1.	Komponen dalam Buku Ajar	91,57	Sangat Praktis
2.	Kebahasaan Buku Ajar	91,71	
3.	Penyajian Buku Ajar	91,60	
4.	Tampilan Buku Ajar	92,83	
5.	Manfaat Buku Ajar	90,70	
RERATA TOTAL		**91,68**	**Sangat Praktis**

Penelitian pengembangan ini menghasilkan buku ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berpendekatan *life based learning* untuk siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ide dasar pengembangan buku ini berawal dari keresahan akademik yang dialami oleh para pendidik mata pelajaran PPKn di SMK yang belum memiliki rujukan buku ajar sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah berlaku. Minimnya buku ajar yang mengakomodasi kemampuan dan karakteristik SMK membuat peneliti tertarik untuk melakukan riset pengembangan inovasi pembelajaran yang menarik dan kekinian. Buku digital interaktif dipilih sebagai salah satu solusi permasalahan minat belajar siswa yang mulai meninggalkan bahan ajar konvensional. Hal ini senada dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan peningkatan penggunaan buku elektronik dalam pembelajaran di berbagai belahan dunia.

Buku ajar yang telah dihasilkan telah dilakukan uji coba di SMK Negeri 1 Malang pada program keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtokultura (ATPH) dan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP). Buku ajar merupakan salah satu sumber belajar [10] yang berfungsi sebagai rujukan [11] dan juga aktivitas kegiatan [12]. Hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan dalam penelitian pengembangan ini menunjukkan bahwa rata-rata 95,37% guru dan siswa membutuhkan kehadiran buku ajar PPKn.

Buku ajar PPKn yang telah dikembangkan ini tidak hanya memuat materi secara konvensional namun memiliki berbagai keunggulan dari sisi desain, materi, muatan pendidikan karakter, teknologi *augmented reality* dan *quick reality code* (QR-code). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Suyatiningsih [12] diperoleh hasil bahwa buku ajar dikatakan efektif jika memuat berbagai unsur-unsur dasar sebuah buku ajar yakni kompetensi inti dan kompetensi dasar. Buku ajar PPKn yang dikembangkan telah memenuhi syarat tersebut. Buku ini memuat materi yang sesuai dengan kompetensi nilai-nilai Pancasila dalam praktik penyelenggaraan pemerintahan negara. Buku ajar PPKn yang dikembangkan memiliki ciri khas pada aktivitas kegiatan siswa yang dikemas dalam pendekatan *life based learning*. *Life based learning* dipilih untuk mendekatkan pembelajaran pada kehidupan nyata dan memiliki unsur-unsur penting seperti kemandirian, sumber belajar yang mudah didapatkan, penciptaan suasana belajar yang humanis serta iklim pembelajaran berwawasan teknologi ICT [7], [8], [13] . Konsep ini dirasa sesuai dengan ciri khas PPKn yang menekankan pendidikan karakter kebangsaan dan cinta tanah air [14] serta pendidikan HAM [15]. Inovasi buku digital PPKn ini dikemas secara interaktif dan dapat digunakan oleh siswa maupun guru dengan mudah.

Secara khusus, pendekatan *life based learning* yang digunakan dalam buku ini memberikan dampak positif terdap kepekaan sosial peserta didik. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti [16] yang menjadikan

model kerja proyek sebagai salah satu media dalam peningkatan kepekaan sosial. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh [17] menguatkan data sebelumnya yakni dengan adanya pembelajaran berbasis kehidupan, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan mampu berinteraksi sosial.

Komponen gambar pada buku ajar memiliki desain yang tegas dan menggambarkan materi yang sedang dipelajari. Desain gambar yang menarik dapat meningkatkan keterbacaan pada buku [18] dan efisiensi materi pembelajaran [19]. Komponen ketiga adalah video pembelajaran. Video pembelajaran yang terdapat dalam buku ini memiliki peran dan fungsi sebagai penjelasan materi secara visual. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari materi pada buku ajar [20]. Video disampaikan dalam bentuk barcode yang langsung terhubung ke dalam *google drive* yang telah disiapkan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat dengan mudah mengunduh video pembelajaran tersebut untuk dipelajari kapanpun dan dimanapun berada.

Komponen keempat adalah *augmented reality*. Buku ini menggunakan basis teknologi *augmented reality* yang semakin diminati dalam layanan media edukasi di negara maju dan modern [21]–[23]. Media ini sangat inovatif dan unik, yang memiliki interaksi kemudahan pemakaian dengan berbagai perangkat mobile seperti smartphone, ipad, laptop dan PC. Teknologi *augmented reality* yang ada dalam buku ini

dihadirkan untuk membantu siswa memahami teori, konsep, petunjuk, materi ajar, praktik serta aktivitas pembelajaran melalui simulai, animasi 3D, video pembelajaran dan lain sebagainya. Penelitian ini diharapan mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan mendasar dalam pembelajaran 4.0 sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran di Indonesia melalui pengembangan teknologi MOOC (*Massive Open Online Course*) dan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengungkap kebermanfaatan teknologi *augmented reality* dalam berbagai hal diantaranya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa [24]; kemampuan menganalisis materi pembelajaran [18]; dan kepekaan sosial [25]. Penggunaan *augmented reality* juga dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran nyata kepada peserta didik terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Peserta didik dapat melihat secara visual baik dalam bentuk video maupun animasi materi pembelajaran.

Komponen kelima adalah link materi dalam bentuk artikel maupun video pembelajaran. Link materi ini menjadi upaya guru untuk memberikan pendalaman materi yang kontekstual dan berbasis kehidupan nyata. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi ICT (*internet, communication and technology*) menjadikan siswa lebih tertarik untuk membaca dan mempelajari materi PPKn. Penelitian yang dilakukan oleh Heng [26] pada pembelajaran kebangsaan di

Malaysia menyatakan bahwa pembelajaran kewarganegaraan dilakukan dengan cara memberikan ruang terbuka kepada siswa untuk mengeksplorasi negaranya melalui link dan video pembelajaran sesuai realita yang ada.

Dari penjelasan di atas dapat diperoleh simpulan bahwa buku ajar PPKn berpendekatan *life based learning* ini meng-integrasikan seluruh indera siswa sehingga kelemahan dalam satu indera akan teratasi. Anderson (2011) mengatakan bahwa tingkat persentase daya ingat siswa dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran menunjukkan bahwa siswa mampu mengingat 20% dari yang dilihat, 30% dari yang didengar, 50% dari yang didengar dan dilihat, dan 80% dari yang didengar, dilihat dan dilakukan sekaligus. Semakin banyak alat indera yang digunakan oleh siswa maka semakin besar pula dampak yang ditimbulkan. Begitupula dengan buku ajar PPKn ini. Siswa akan dengan mudah memahami dan mengerti konsep, teori dan materi pembelajaran yang disampaikan melalui aktivitas dalam buku ajar yang telah dikembangkan.

Hasil validasi ahli media pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pada buku ajar PPKn ini sangat valid dengan persentasi 96%. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi yang ada dalam buku ajar ini membawa dampak positif bagi perkembangan kemampuan belajar siswa di kelas. Setelah dinyatakan valid oleh ahli media dengan persentase > 95%, maka pengembang tidak melakukan revisi atas muatan teknologi yang ada.

Hasil validasi ahli materi pada buku ajar yang dikembangkan memiliki kelayakan publikasi yang tinggi. Materi yang telah dikembangkan juga telah sesuai dengan karakteristik pendekatan *life based learning* yang menekankan kemandirian belajar dan pemanfaatan *massive open online course* sebagai sumber belajar. Persentase kevalidan sebesar 96,89% menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam buku ajar ini sangat valid. Unsur-unsur yang dinilai dalam uji kevalidan materi ini adalah kesesuaian dengan KI dan KD, kesesuaian materi dengan teori dan kajian PPKn, keakuratan materi, kemutakhiran materi, kontekstual dan konstruktifis, serta penilaian bahasa. Secara lebih khusus, penilaian terhadap bahasa yang digunakan dalam buku ajar ini mendapatkan hasil persentase sebesar 97,43%. Penilaian bahasa ini meliputi kelugasan, komunikatif, interaktif, kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, keruntutan dan keterpaduan alur berpikir serta penggunaan simbol dan icon.

Para ahli materi juga memberikan beberapa penguatan diantaranya buku PPKn yang dikembangkan ini adalah buku PPKn pertama yang menggabungkan teknologi *augmented reality* pada pembelajaran dan tanggapan bahwa buku yang dikembangkan sangat menarik dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa [27]. Senada dengan ahli materi, validator ahli pembelajaran lapangan juga mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan buku ajar PPKn yang dikembangkan mampu menghadirkan inovasi pembelajaran PPKn. Hasil

validasi yang diberikan oleh ahli pembelajaran lapangan yakni 97,21% dan dapat disimpulkan sangat layak dan valid.

Hasil uji validasi pembelajaran lapangan yang dilakukan oleh praktisi (dalam hal ini guru PPKn) menunjukkan bahwa buku ajar PPKn berpendekatan *life based learning* yang telah dikembangkan telah memenuhi kriteria yang mencakup muatan kurikulum, bahasa dan pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan panduan pengembangan pembelajaran, ketiga aspek tersebut merupakan bagian penting yang harus ada [28]. Uji coba lapangan secara langsung telah mempraktekkan penggunaan buku ajar PPKn yang telah dikembangkan.

Hasil uji kepraktisan terhadap buku ajar PPKn berpendekatan *life based learning* menunjukkan bahwa tingkat kepraktisan buku dengan persentase sebesar 91,68% dapat dikatakan sangat praktis digunakan. Uji kepraktisan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa penerimaan siswa terhadap buku yang dikembangkan [29]. Unsur-unsur yang dinilai dalam uji kepraktisan ini meliputi komponen dalam buku ajar, kebahasaan buku ajar, penyajian, tampilan dan manfaat buku ajar. Uji kepraktisan dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 20 siswa yang dipilih secara acak dari dua kelas eksperimen.

Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa buku ajar PPKn yang telah dikembangkan sangat efektif. Uji ini menggunakan *pre-test* dan *post-test* dimana diperoleh bahwa kenaikan nilai sangat signifikan yaitu sebesar 28,33 poin di kelas X APHP dan 24,06 poin di kelas X ATPH 1 (lihat tabel

1.11). Data di atas diolah menggunakan *SPSS 25.0 for windows* yang menunjukkan nilai signivikansi data sebesar 0,373 untuk *pre-test* dan 0,321 untuk *post-test*. Analisis Kolmogorov-smirnov menunjukkan bahwa p > 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* di atas terdistribusi normal dan signivikan. Uji efektivitas dilakukan dengan menggunakan uji-t berpasangan. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa p = 000 < 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa buku ajar PPKn berpendekatan *life based learning* ini mampu meningkat kemampuan siswa secara signifikan.

KESIMPULAN

Buku ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berpendekatan *life based learning* ini dikembangkan untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Pengembangan buku ini dipilih sebagai solusi permasalahan minimnya buku ajar PPKn SMK serta rendahnya literasi bahan ajar konvensional. *Life based learning* dipilih untuk mendekatkan pembelajaran pada kehidupan nyata dan memiliki unsur-unsur penting seperti kemandirian, sumber belajar yang mudah didapatkan, penciptaan suasana belajar yang humanis serta iklim pembelajaran berwawasan teknologi ICT. Teknologi *augmented reality* yang ada dalam buku ini dihadirkan untuk membantu siswa memahami teori, konsep, petunjuk, materi ajar, praktik serta aktivitas pembelajaran melalui simulai, animasi 3D dan video pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode ADDIE (*analysis, desaign, develop, implement, and*

evaluate). Penelitian ini menghasilkan buku ajar PPKn yang valid dan efektif meningkatkan pembelajaran secara signifikan.

Saran penelitian pengembangan ini dapat dilanjutkan dengan meneliti tingkat efektivitas penggunaan buku dengan menggunakan uji kelas kontrol dan kelas eksperimen. Buku ajar PPKn berpendekatan *life based learning* ini merupakan buku ajar PPKn yang menekankan kebaruan teknologi dan gaya belajar. Besar harapan peneliti, bahwa buku ajar PPKn ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di jenjang SMK. Buku ajar ini juga telah memiliki ISBN dari penerbit dan juga HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) berupa hak cipta pada buku dan media pembelajarannya. Dengan harapan bahwa buku ini dapat digunakan secara luas.

DAFTAR RUJUKAN

[1] S. Sukri, "Implementasi pendidikan karakterdi Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (Smpit) Darul Azhar Aceh Tenggara," 2013.

[2] A. Y. Sobri, "Penyemaialn Nilai Karakter Melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah," 2004, pp. 63-72.

[3] P. Nurwardani, H. Y. Saksama, and Dkk, *Pendidikan Pancasila*. 2016.

[4] B. Maunah, "The implementation of character education in the formation of students' holistic personality," *IAIN*

Tulungagung, vol. 2, no. 1, pp. 90–101, 2014, doi: http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615.

[5] M. P. dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*, no. Standar Penilaian Pendidikan. 2013. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.

[6] N. W. Rochmadi, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Berbasis Kehidupan (Life Based Learning)," *Makal. Semin. Nas. Pembelajaran PPKn*, 2018.

[7] M. Mcewan and M. Jasinski, "Life Based Learning: A Strength Based Approach for Capability Development in Vocational and Technical Education," Australian Goverment, 2006.

[8] M. Stern, "Civic engagement and the arts: issues of conceptualization and measurement," *Strateg. Soc. Impact Arts Proj.*, vol. 12, no. 34, pp. 12–197, 2009.

[9] B. Dalyono, "Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah," *Univ. Terbuka Semarang*, vol. 03, pp. 33–42, 2017.

[10] Z. Muttaqiin, *Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Al-QUran Hadist*. Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014.

[11] Rosida; Noor Fardiawati; Tri Jalmo, "Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar e-Book Interaktif dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Ilmu Pendidik. Univ. Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 35–45, 2017.

[12] Suyantiningsih, *Pengembangan Buku Kerja Siswa Pada Mata Pelajaran PKn untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Media, 2016.

[13] K. J. Kennedy, S. Jimenez, D. Mayer, S. Mellor, and J. Smith, "Teachers' conversations about civic education: Policy and practice in Australian schools," *Asia Pac. Educ. Rev.*, vol. 3, no. 1, pp. 69–82, 2002, doi: 10.1007/BF03024922.

[14] M. A. Ikhsan, "Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur ' an," *J. Ilm. Pendidik. Pancasila Dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 2, pp. 108–114, 2017, doi: http://dx.doi.org/10.17977/um019v2i22017p108.

[15] M. A. Ikhsan, "Fikih Ham Dan Hak Kebebasan Beribadah Minoritas Dzimmi Di Indonesia," *J. Ilm. Pendidik. Pancasila Dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 1, pp. 34–40, 2017, doi: 10.17977/um019v2i12017p034.

[16] T. Sukardi, "Pengembangan Strategi Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa," vol. 8, no. 1, pp. 55–66, 2015.

[17] E. Rohima, "Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik

Diskusi di MAN Pematang Bandar," *Fak. Ilmu Tarb. Dan Kegur.*, vol. 84, pp. 487–492, 2013.

[18] H. Alhumaidan, K. P. Y. Lo, and A. Selby, "Co-designing with children a collaborative augmented reality book based on a primary school textbook," *Int. J. Child-Comput. Interact.*, vol. 15, pp. 24–36, 2018, doi: 10.1016/j.ijcci.2017.11.005.

[19] M. H. T. Kho *et al.*, "Implementing blended learning in emergency airway management training: A randomized controlled trial," *BMC Emerg. Med.*, vol. 18, no. 1, pp. 1–10, 2018, doi: 10.1186/s12873-018-0152-y.

[20] S. H. Muhn and K. T. Juhn, "The Effects of Sign Language Video Location in e-Learning System for the Hearing-impaired.," *J. Ergon. Soc. Korea*, vol. 34, pp. 597–607, 2015, doi: http://dx.doi.org/10.5143/JESK.2015.34.6.597.

[21] S. S. Jamali, M. F. Shiratuddin, K. W. Wong, and C. L. Oskam, "Utilising Mobile-Augmented Reality for Learning Human Anatomy," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 197, no. February, pp. 659–668, 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.07.054.

[22] H. Augustin and C. M. Thurnes, "Integrated Implementation of Virtual Teaching to Support Employee Qualification in Learning Enterprises," Springer, Boston, MA, 2000, pp. 163–177. doi: 10.1007/978-0-387-35506-1_14.

[23] S. Cai, X. Wang, and F. K. Chiang, "A case study of Augmented Reality simulation system application in a

chemistry course," *Comput. Hum. Behav.*, vol. 37, pp. 31–40, 2014, doi: 10.1016/j.chb.2014.04.018.

[24] M. H. Kurniawan, Suharjito, Diana, and G. Witjaksono, "Human Anatomy Learning Systems Using Augmented Reality on Mobile Application," *Procedia Comput. Sci.*, vol. 135, pp. 80–88, 2018, doi: 10.1016/j.procs.2018.08.152.

[25] D. Schuler, "Civic Intelligence and CSCW," *IFIP Int. Fed. Inf.*, vol. 10, pp. 369–375, 2012.

[26] M. S. H. Heng, "A Study of Nation Building in Malaysia," *East Asia*, vol. 34, no. 3, pp. 217–247, 2017, doi: 10.1007/s12140-017-9275-0.

[27] J. R. Stephens, S. Hall, M. G. Andrade, and S. Border, "Investigating the effect of distance between the teacher and learner on the student perception of a neuroanatomical near-peer teaching programme," *Surg. Radiol. Anat.*, vol. 38, no. 10, pp. 1217–1223, 2016, doi: 10.1007/s00276-016-1700-3.

[28] A. H. Hernawan, Permasih, and L. Dewi, "Panduan Pengembangan Bahan Ajar," *Depdiknas Jkt.*, pp. 1–13, 2008.

[29] LPP UNHAS, "Bahan Ajar, Buku Ajar, Modul, dan Panduan Praktik," *Lemb. Pengemb. Pendidik. Dan Pembelajaran Univ. Hasanuddin Makassar*, 2015.

Chapter 6

Persepsi dan Respon Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kebijakan Pendidikan Keagamaan di Masa Pandemi COVID-19

Abdul Adzim[1], Faris Khoirul Anam[2]

Universitas Negeri Malang

[1]abdul.adzim.fs@um.ac.id, [2]faris.fs@um.ac.id,

ARTICLE INFO

Keywords
Perseption
Respons
COVID-19
Policy
Religious
Education

ABSTRACT

This study aims to determine the perceptions and responses of Islamic Religious Education teachers to educational policies during the COVID-19 pandemic. The results of this study provide an overview of technical policy making in educational units. Government policy towards the implementation of Islamic education raises pros and cons in society. This study shows that Islamic religious education teachers in public schools and colleges have different responses to online learning. 70% of Islamic Religious Education teachers said that they agreed with government policies in an effort to tackle the COVID-19 pandemic. However, 24% of them said that this policy seemed forced on all sectors of education. The interesting thing revealed in this study is that Islamic Religious Education teachers have a high level of optimism towards the government regarding overcoming the COVID-19

pandemic in Indonesia. This study used a qualitative model with in-depth interviews with 9 Islamic Religious Education teachers at 4 schools of various levels. The interview instrument was previously validated by an expert.

Kata Kunci
Persepsi
Respons
COVID-19
Kebijakan
Pendidikan
Keagamaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan tanggapan guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebijakan pendidikan di masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang teknis pembuatan kebijakan di satuan pendidikan. Kebijakan pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di sekolah umum dan perguruan tinggi memiliki respon yang berbeda terhadap pembelajaran online. 70% guru PAI menyatakan setuju dengan kebijakan pemerintah dalam upaya menanggulangi pandemi COVID-19. Namun, 24% dari mereka mengatakan bahwa kebijakan ini terkesan dipaksakan pada semua sektor pendidikan. Hal menarik yang terungkap dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam memiliki tingkat optimisme yang tinggi terhadap pemerintah dalam mengatasi pandemi COVID-19 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap 9 guru PAI di 4 sekolah dengan berbagai jenjang. Instrumen wawancara sebelumnya telah divalidasi oleh ahli.

Copyright © 2021
This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Kasus positif COVID-19 yang semakin meningkat di Indonesia termasuk jumlah penderita dari golongan usia anak dan remaja mendorong sejumlah pihak untuk tetap mendukung kebijakan penutupan sekolah dan lembaga-lembaga pembelajaran lainnya[1]. Ditinjau dari aspek pendidikan, penerapan *online learning* selama penutupan sekolah dinilai tidak dapat menjadi alternatif yang tepat dan layak bagi pendidikan keagamaan Islam karena faktor ciri khas pembelajaran dan juga dukungan sumber daya yang tidak memadai[2]. Peserta didik lembaga keagamaan Islam yang masih baru terus mengalami ketertinggalan. Peserta didik membutuhkan suatu koordinasi pembelajaran gerakan tubuh dalam belajar misalnya pembelajaran ibadah sholat. Mengaji Al-Qur'an dan kitab-kitab agama diharuskan untuk bertatap muka secara langsung agar guru mengetahui kualitas bacaan, makhraj, dan kefasihan, serta kualitas pemaknaan dan pemahaman terhadap kitab-kitab keagamaan. Alasan lainnya, pendidikan di keagamaan Islam di lembaga pendidikan formal dan non formal merupakan pendidikan pembinaan karakter yang harus dipantau secara berkesinambungan dalam jangka waktu yang panjang.

Jika kita melihat objek Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam, maka berinteraksi sosial dengan teman, saling membantu dan bersama-sama dalam belajar materi keagamaan adalah hal yang biasa dilakukan [3].

Penutupan pondok pesantren yang dilakukan oleh Kementerian Agama juga dapat menyebabkan peserta didik mengalami depresi dan rasa bersalah karena kurangnya rutinitas[4]. Beberapa anak mungkin telah mengurangi kegiatan yang biasanya akan mereka akses selama jam sekolah [5]. Namun kebanyakan diantaranya justru melakukan sebaliknya, mereka bermain dengan teman mereka di luar rumah tanpa ada pengawasan yang ketat. Kondisi ini mendorong permintaan orang tua agar pemerintah segera membuka kembali sekolah formal dan pondok pesantren. Mereka beranggapan sudah kurang bisa mengontrol dengan baik. Tidak semua orang tua dapat memainkan peran dan tugas untuk membantu dan mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Tindakan cepat para *stakeholder* dibutuhkan agar jurang perbedaan antara siswa yang beruntung dan yang kurang beruntung semakin melabar.

Keputusan pemerintah terkait dengan aktivitas pembelajaran berubah dengan cepat dari waktu ke waktu. Kebijakan terakhir sesuai dengan keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia memutuskan penyelenggaraan pendidikan tetap tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas pendidikan tatap muka. Namun, adanya poin keputusan menteri agama yang menyerahkan urusan kebijakan pendidikan pesantren ke pimpinan masing-masing pondok pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan Islam. Hal ini dapat didasarkan pada Keputusan

Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2020 tentang pedoman peribadatan di masa new normal.

Ketika kebijakan mengarah pada pembukaan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan termasuk pondok pesantren, maka pertanyaan yang paling penting untuk diajukan adalah bagaimana respon guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi kebijakan pemerintah yang cepat berubah? Kemudian bagaimana persepsi guru Pendidikan Agama Islam untuk melihat kondisi tingkat keamanan bagi siswa? Data menunjukkan bahwa tingkat infeksi pada anak dan remaja relatif rendah[6]. Selain itu, sekolah berasrama dan lembaga kegamaan seperti pondok pesantren mampu secara maksimal melakukan isolasi mandiri terhadap semua siswa dengan menutup akses.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara lebih mendalam menggunakan metode *forum group discussion* dalam penelitian kualitatif dalam mengeksplorasi persepsi dan respon guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebijakan-kebijakan pendidikan. Penelitian ini setidaknya bertujuan untuk memberikan masukan dan saran terkait dengan arah kebijakan yang akan diambil oleh satuan pendidikan atau lembaga keagamaan Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model pengambilan data berupa Forum Group

Discussion dengan teknik wawancara mendalam. Desain penelitian kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi tema dan pertanyaan, sedangkan penelitian kuantitatif paling cocok untuk menguji teori melalui analisis statistik. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 9 orang guru Pendidikan Agama Islam yang berasal dari 4 sekolah yaitu SMP Darul Faqih Indonesia, SMP Negeri 1 Wagir, SD Islam Miftahul Hikmah dan MA Darul Hikmah. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan hasil data yang terbaik dalam menentukan pendapat terkait persepsi dan respon para guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebijakan pendidikan di masa pandemi COVID-19. Pengambilan data dilakukan selama 1 bulan dengan menerapkan protokol kesehatan COVID-19 baik wawancara secara tatap muka maupun dengan menggunakan zoom meeting.

Dalam penelitian ini, tiga putaran wawancara melalui *unmoderated focus group*. *Unmoderated focus group* ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa di sekolah sasaran. Satu focus group terdiri dari 3 orang dengan total 3 kelompok untuk mendiskusikan dan mencatat respon dan persepsi masing-masing guru terhadap kebijakan pendidikan keagamaan Islam di masa pandemi COVID-19, serta mengidentifikasi solusi potensial untuk setiap tantangan yang dihadapi oleh pendidikan keagamaan pada masa new normal. Pertanyaan yang digunakan dalam focus group mengacu pada empat dimensi sistem pendidikan yang menerima dampak dan tantangan akibat pandemik COVID-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyakit *coronavirus desease* 2019 (COVID-19) disebabkan oleh SARS-COV-2. Pecahnya COVID-19 yang pertama kali dilaporkan di Wuhan, provinsi Hubei, Cina pada tanggal 31 Desember, kini telah dengan cepat tersebar di seluruh belahan dunia tanpa terkecuali. Bukti saat ini menunjukkan bahwa virus berasal dari hewan liar dan burung Sampai saat ini, lebih dari 2.800 kematian dan 87.000 dikonfirmasi kasus positif telah dilaporkan di seluruh dunia, membuat COVID-19 masalah kesehatan utama. Saat ini coronavirus (COVID-19) wabah dengan episentrum di Wuhan telah dinyatakan pandemi global oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada Maret 2020[7].

Indonesia menjadi negara dengan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 terbanyak di Kawasan Asia Tenggara. Hingga 12 September 2020, pemerintah Republik Indonesia telah merilis data penyebaran COVID-19 sebanyak 210.940 kasus positif dengan 8.544 orang diantaranya meninggal dunia[8]. Pemerintah mengumumkan kasus positif COVID-19 pertama di Indonesia pada 2 Maret 2020, dan jumlahnya terus melonjak tinggi hingga saat ini. Sebagai salah satu negara terbesar di kawasan Asia dengan jumlah penduduk mencapai 270 juta orang, Indonesia menemukan setidaknya 790 kasus positif COVID-19 pada setuap 1 juta penduduk. Episentrum penyebaran COVID-19 di Indonesia berada di DKI Jakarta dengan 51.635 kasus dan 1.368 diantaranya meninggal dunia.

Jawa Timur menjadi provinsi dengan tingkat kematian tertinggi di Indonesia yakni mencapai 2.717 orang sejak pertama kali kasus positif diumumkan. Provinsi Jawa Timur juga menempati posisi kedua kasus konfirmasi positif COVID-19 dengan 37.455 kasus. Sedangkan Jawa Tengah dan Jawa Barat menjadi provinsi ketiga dan keempat dengan jumlah kasus COVID-19 terbanyak di Indonesia sebesar 17.074 dan 13.940 kasus.

Tingginya kasus COVID-19 di dunia menjadikan pukulan telak pada perekonomian global[9]. Berbagai sektor terhenti akibat kebijakan yang diambil oleh pemerintah masing-masing negara. Perekonomian dunia terkontraksi hingga banyak negara yang mengalami resesi. Resesi adalah fase dimana pertumbuhan ekonomi suatu negara berada dalam level minus. Artinya, COVID-19 telah memberikan dampak berupa krisis ekonomi yang berlangsung lama. Kondisi ini juga diperparah dengan matinya beberapa simpul yang mendongkrak pertumbuhan ekonomi suatu negara seperti pariwisata, perdagangan, ekspor impor, hingga kelangkaan BBM. Faktor yang menjadi penyebabnya dalah pemberlakuan *lockdown* di beberapa negara untuk menekan angka kasus penyebaran COVID-19 di negara tersebut.

Pemerintah Indonesia juga tidak ketinggalan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diputuskan oleh pemerintah pada Maret 2020. Kebijakan ini awalnya hanya diterapkan pada episentrum kasus COVID-19 di Indonesia yaitu DKI Jakarta. Namun, akhirnya diikuti oleh

hampir semua wilayah baik kota/kabupaten hingga provinsi. Kini tercatat telah 34 provinsi dan 514 kabupaten kota yang terinfeksi COVID-19. Artinya, wabah ini telah menjangkiti di hampir seluruh wilayah negara kesatuan republik Indonesia.

Wabah ini juga memberikan dampak psikis bagi masyarakat Indonesia. Berita tentang banyaknya jumlah korban selalu dihadirkan di setiap stasiun televisi. Ketakutan warga semakin bertambah dengan pemberitaan sifat virus yang mudah sekali menular ke manusia bahkan dapat bertahan hidup beberapa saat dibenda nonmanusia. Wartawan surat kabar *online* menuliskan Hasil survei Radio Republik Indonesia (RRI) bersama lembaga survei Indo Barometer menunjukkan tingginya tingkat kekhawatiran masyarakat terhadap COVID-19 yakni mencapai 68 persen[10]. Para peneliti beralasan kecemasan tersebut lebih disebabkan karena pengetahuan mereka yang berasal dari berbagai berita bahwa penularan virus ini sangat mudah dan cepat, dapat menyebabkan kematian dan belum ada obatnya[11]. Secara psikologis, anak juga akan merasakan dampak negatif[12].

Sementara untuk mengendalikan pandemi ini, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan tentang pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang juga berdampak pada sektor pendidikan di semua jenjang. Hal ini menjadikan satuan pendidikan formal dan non-formal khususnya pendidikan keagamaan Islam mengalami berbagai masalah yang terjadi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah

formal maupun non formal mengalami kendala diantaranya terletak pada pembelajaran daring.

Selama masa belajar dari rumah atau online learning, sebagian besar siswa mengerjakan tugas bersama orang tua sehingga berdampak pada kemandirian dan kemampuan yang menurun. Siswa juga kurang bertanggungjawab dan disiplin ditunjukkan dengan seringnya mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Kebiasaan buruk ini berlangsung selama kurang lebih dua sampai tiga bulan selama penutupan sekolah formal dan lembaga kependidikan Islam seperti TPQ, Pondok Pesantren dan lembaga lainnya. Kemungkinan penyebabnya adalah tidak semua siswa beruntung mendapat dukungan *online learning* yang memadai dan orang tua yang terampil[13], [14], kalaupun tidak biasanya siswa kurang konsentrasi dalam online learning. Dampaknya, saat harus kembali belajar agama Islam dalam masa new normal, siswa melakukan adaptasi ulang dengan lingkungan. Pada situasi ini guru PAI perlu memberikan penilaian formatif diagnostik kepada semua siswa agar proses adaptasi berlangsung dengan baik[15].

Pemerintah sebenarnya telah melakukan berbagai upaya nyata untuk mengatasi berbagai permasalahan di lapangan. Terbaru, pemerintah memperbolehkan beberapa satuan pendidikan untuk memasukkan anak didiknya. Zona hijau dan zona kuning dimungkinkan untuk membuka sekolah. Adapun sekolah yang berbasis asrama Pondok Pesantren

diserahkan kebijakannya pada pengasuh Pondok Pesantren tetapi dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku. Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan di Indonesia menjadi perhatian khusus pemerintah dalam menekan angka penyebaran COVID-19. Pondok Pesantren dapat menjaga lingkungannya dengan cara menerapkan isolasi mandiri di dalam pesantren.

Pondok pesantren dan sekolah berbasis asrama menjadi kekhawatiran banyak pihak akan terjadinya klaster baru penyebaran COVID-19 di Indonesia. Namun kenyataannya dengan jumlah santri yang mencapai jutaan se-Indonesia hanya beberapa pesantren yang mengalami transmisi penyebaran COVID-19, itupun hanya terjadi pada pesantren yang belum sepenuhnya taat dengan protokol COVID-19. Di sisi yang lain, pesantren menjadi lingkungan yang paling aman untuk melaksanakan protokol kesehatan karena santri dapat dipastikan untuk tidak keluar dari kawasan pesantren. Pendidik juga telah berada satu Kawasan dengan lingkungan pesantren. Hal ini menjadi salah satu kemudahan dalam pelaksanaan isolasi mandiri dengan cara menutup lingkungan pesantren untuk masyarakat umum.

Untuk mengetahui bagaimana persepsi dan respon guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebijakan pendidikan keagamaan di masa pandemic COVID-19, peneliti memeriksa dan menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui wawancara. Peneliti menemukan bahwa secara umum guru

PAI menyatakan bahwa kebijakana pemerintah terkait pendidikan keagamaan sudah tepat dan jauh lebih baik. Mereka juga menyatakan kepuasan terhadap acuan protokol kesehatan yang wajib diterapkan. Mengenai berbagai problematika yang muncul saat pelaksanaan penerapan kebijakan terhadap pembelajaran online sebagaian besar dapat diatasi walaupun dengan cara yang relatif sulit seperti datang ke rumah siswa hingga membuat konten video menarik agar siswa mau belajar.

Tanggapan atas respon dan persepsi guru PAI dikelompokkan menjadi dua kategori yakni kategori respon arah kebijakan dan kategori implementasi kebijakan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, Guru PAI memberikan respon terkait dengan fleksibilitas arah kebijakan dalam pembelajaran keagamaan. Adapun komentar guru sebagai berikut:

T1 : "Pembelajaran di masa pandemi COVID-19 ini memberikan kebebasan terhadap guru untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam mendidik. Guru diberikan wewenang penuh untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga memberikan praktik beragama yang baik. Taat terhadap kebijakan pemerintah ini adalah bagian dari pengamalan ibadah yang sesungguhnya"

T4 : "Mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah adalah hal yang penting dilakukan saat ini. Keselamatan siswa menjadi hal yang utama. Oleh

karena itu, saya mendukung penuh penerapan pembelajaran jarak jauh walaupun banyak sekali kelemahannya"

T8 : "Pendidikan keagamaan tidak dapat disamakan dengan pendidikan formal lainnya. Pendidikan Agama Islam perlu untuk melakukan praktik dalam belajar seperti gerakan sholat dan mengaji. Guru saat ini tidak dapat mengetahui secara langsung apakah gerakan sholatnya benar, atau mengajinya sudah benar secara tajwid. Tetapi saya setuju dengan penerapan kebijakan pemerintah ini dalam upaya memutus penyebaran wabah COVID-19. Jika wabah sudah mereda dan dapat dikendalikan maka kita bisa segera memperbaiki pembelajaran kembali".

Adapun respon dan persepsi guru PAI terhadap implementasi kebijakan pendidikan keagamaan di masa pandemi COVID-19 lebih menitikberatkan pada capaian implementasi lapangan. Berikut merupakan beberapa tanggapan yang diberikan:

T7 : "Implementasi kebijakan pendidikan melalui Surat Keputusan Bersama 4 Menteri sudah maksimal dilakukan. Pemerintah juga bertanggungjawab terhadap berbagai kebutuhan pendidikan seperti kuota internet, bantuan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal serta berbagai fasilitas belajar lainnya. Hal ini menunjukkan komitmen besar pemerintah dalam tanggungjawabnya sebagai negara".

T3 : "Pemerintah pusat seharusnya memberikan perhatian lebih terhadap lembaga pendidikan keagamaan, terutama pesantren dan TPQ. Lembaga pendidikan keagamaan ini menjadi klister yang paling terdampak dalam dunia pendidikan. Jika belajar daring bisa dilakukan di sekolah maka hal itu sangat sulit dilakukan di pondok pesantren dan TPQ".

T8 : "Jika diukur melalui tingkat implementasi kebijakan pendidikan, pemerintah sudah tegas dalam menerapkannya. Pemerintah tidak hanya memberikan fasilitas pendidikan tetapi juga dorongan dan semangat dalam belajar agama. Kini para ustadz dan guru mengaji lebih kreatif dengan menggunakan berbagai media digital untuk mengajar. Kreativitas ini penting dalam pembelajaran agama karena siswa yang kita hadapi berbeda zaman".

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa implementasi kebijakan pemerintah tentang pendidikan keagamaan sudah berjalan dengan baik namun perlu untuk disempurnakan kembali. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum memiliki respon yang berbeda dalam menyikapi pembelajaran daring. 70% guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa mereka setuju dengan kebijakan pemerintah dalam upaya menanggulangi wabah pandemic COVID-19. Namun, 24% diantaranya mengatakan bahwa kebijakan ini terkesan

dipaksakan untuk semua sektor pendidikan. Tingkat kemerataan pendidikan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh pemangku kebijakan. Pendidikan keagamaan menjadi ruh nasionalisme yang tetap ada sebagai penguat semangat dan pengimplementasian nilai-nilai agama Islam[16].

Pandemi COVID-19 juga menuntut setiap pendidik untuk kreatif dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Hal ini juga diikuti oleh inovasi pembelajaran di pondok pesantren agar terus bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas[17]. Kebijakan pendidikan keagamaan yang diambil oleh pemerintah bukan hanya sekedar kebijakan politik, tetapi lebih pada penyelamatan generasi bangsa[18]. Pendidikan keagamaan menjadi pendorong implementasi nilai-nilai karakter budaya bangsa sehingga tercipta generasi Indonesia maju yang berkualitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini setidaknya menemukan fakta terhadap fenomena yang berkembang saat ini terkait problematika pembelajaran keagamaan di masa pandemic COVID-19. Guru Pendidikan Agama Islam sebagaian besar memberikan respon yang baik terhadap kebijakan ini. Di sisi yang lain, implementasi pembelajaran keagamaan di masa pandemiCOVID-19 menjadi upaya nyata untuk terus meningkatkan inovasi, model hingga strategi pembelajaran yang menarik yang dapat memberikan pembelajaran kepada siswa. Guru dan pemerin-

tah saling bersinergi membangun kemandirian belajar lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia. Penelitian ini juga mengungkap fakta bahwa pembelajaran keagamaan Islam dapat terus berjalan walaupun menemui banyak kendala. Kebijakan pemerintah terkait dengan penyelenggaraan pendidikan keagamaan menitikberatkan pada keselamatan insan pendidikan.

Dari sejumlah hasil penelitian yang dipaparkan dalam penelitian ini, masih ada sejumlah pertanyaan yang menarik untuk dijawab melalui penelitian lanjutan di masa depan (*future work*). Penelitian yang telah dilaksanakan untuk mengetahui persepsi dan respon guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebijakan pendidikan keagamaan di masa pandemi COVID-19 di Indonesia, masih sebatas pada kelompok guru PAI. Penelitian selanjutnya dapat mengangkat implementasi kebijakan pendidikan keagamaan secara lebih mendalam dan terukur. Hal ini akan mampu memberikan masukan terhadap arah kebijakan pendidikan selanjutnya mengingat terus berubahnya situasi COVID-19 di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

[1] S. Setiati and M. K. Azwar, "COVID-19 and Indonesia," *Acta Medica Indones.*, vol. 51, no. 1, pp. 84–89, 2020.

[2] M. Muazza, A. Mukminin, A. Habibi, and M. Hidayat, "Education in Indonesian Islamic Boarding Schools: Voices on Curriculum and Radicalism, Teacher, and Facilities," *Islam. Q.*, vol. 62, no. 4, pp. 507–536, 2018.

[3] A. A. Y. Putro, Suyanto, and Y. Suryono, "New Tradition of Pesantren in Character Education," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1254, p. 012002, Nov. 2019, doi: 10.1088/1742-6596/1254/1/012002.

[4] K. Brazendale *et al.*, "Understanding differences between summer vs. school obesogenic behaviors of children: the structured days hypothesis," *Int. J. Behav. Nutr. Phys. Act.*, vol. 14, no. 1, p. 100, Dec. 2017, doi: 10.1186/s12966-017-0555-2.

[5] H. Stewart, N. Watson, and M. Campbell, "The cost of school holidays for children from low income families," *Childhood*, vol. 25, no. 4, pp. 516–529, Nov. 2018, doi: 10.1177/0907568218779130.

[6] J. F. Ludvigsson, "Systematic review of COVID-19 in children shows milder cases and a better prognosis than adults," *Acta Paediatr.*, vol. 109, no. 6, pp. 1088–1095, Jun. 2020, doi: 10.1111/apa.15270.

[7] S. J. Daniel, "Education and the COVID-19 pandemic," *PROSPECTS*, Apr. 2020, doi: 10.1007/s11125-020-09464-3.

[8] G. T. P. P. COVID-19, "Peta Sebaran | Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19," *covid19.go.id*, 2020. https://covid19.go.id/peta-sebaran (accessed Sep. 15, 2020).

[9] WHO, "How countries are using edtech (including online learning, radio, television, texting) to support access to

remote learning during the COVID-19 pandemic," *World Bank*, 2020. https://www.worldbank.org/en/topic/edutech/brief/how-countries-are-using-edtech-to-support-remote-learning-during-the-covid-19-pandemic (accessed Sep. 15, 2020).

[10] R. Baharin, R. H. Syah Aji, I. Yussof, and N. Mohd Saukani, "Impact of Human Resource Investment on Labor Productivity in Indonesia," *Iran. J. Manag. Stud.*, no. Online First, Oct. 2019, doi: 10.22059/ijms.2019.280284.673616.

[11] W. Cao *et al.*, "The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China," *Psychiatry Res.*, vol. 287, p. 112934, May 2020, doi: 10.1016/j.psychres.2020.112934.

[12] A. Mubarok, "Dampak Model Pendidikan Keluarga terhadap Kondisi Psikologis dan Kemandirian Anak," *AL MURABBI*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Jun. 2020, doi: 10.35891/amb.v5i2.2134.

[13] M. B. Cahapay, "Rethinking Education in the New Normal Post-COVID-19 Era: A Curriculum Studies Perspective," *Aquademia*, vol. 4, no. 2, p. ep20018, Jun. 2020, doi: 10.29333/aquademia/8315.

[14] R. Ghosh, M. J. Dubey, S. Chatterjee, and S. Dubey, "Impact of COVID -19 on children: special focus on the psychosocial aspect," *Minerva Pediatr.*, vol. 72, no. 3, Jun. 2020, doi: 10.23736/S0026-4946.20.05887-9.

[15] Y. Fitriyani, I. Fauzi, and M. Z. Sari, "Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemik Covid-19," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. Dan Kaji. Kepustakaan Bid. Pendidik. Pengajaran Dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 2, p. 165, Jul. 2020, doi: 10.33394/jk.v6i2.2654.

[16] M. A. Ikhsan, "Nilai - Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Quran," *J. Ilm. Pendidik. Pancasila Dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2017.

[17] M. Shaleh and A. Aziz, "Pengembangan Media Pendidikan untuk Indovasi Pembelajaran di Pesantren," *AL MURABBI*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, May 2020, doi: 10.35891/amb.v5i2.2153.

[18] U. A. Faruq, "Politik dan Kebijakan Tentang Majelis Taklim di Indonesia (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019)," *AL MURABBI*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Jun. 2020, doi: 10.35891/amb.v5i2.2138.

Chapter 7

New Normal Pondok Pesantren di Indonesia: Respon Pimpinan Pendidikan atas COVID-19

Yusuf Hanafi[1], Muhammad Saefi[2], M. Alifudin Ikhsan[3], Tsania Nur Diyana[4], Titis Thoriquttyas[5], Faris Khoirul Anam[6]

Universitas Negeri Malang

[1]yusuf.hanafi.fs@um.ac.id, [2]muhammadsaeefi@gmail.com, [3]um.alifudin93@gmail.com, [4]tsanianurdiyana@gmail.com, [5]titis.thoriq.fs@um.ac.id, [6]faris.fs@um.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords
New Normal
Islamic Boarding School
COVID-19
Leadership
Respons

ABSTRACT

The goal of this study was to look at supervisors', principals', and teachers' leadership methods in reacting to the COVID-19 pandemic's health crisis and guaranteeing the long-term viability of Islamic boarding school education in the new normal. The results of an unmoderated focus group with supervisors, principals, and teachers are reported in this study. This result indicates that supervisors, administrators, and teachers' leadership practices are fairly excellent in policy, social support, and financial dimensions, but are still weak in structural and instructional aspects, particularly when it comes to adopting blended learning. Finally, it is suggested that principals and supervisors pay attention to teacher training programs on the use of blended learning, and that the government help Islamic boarding schools in providing technical facilities so that blended learning may be implemented successfully.

Kata Kunci
New Normal
Pondok Pesantren
COVID-19
Pimpinan
Respons

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki praktik kepemimpinan pengawas, kepala sekolah, dan guru dalam merespon krisis kesehatan karena pandemik COVID-19 dan memastikan keberlanjutan pendidikan pondok pesantren di masa new normal. Penelitian ini melaporkan temuan yang dihasilkan menggunakan unmoderated focus group dengan pengawas, kepala sekolah, dan guru. Temuan ini mengungkapkan bahwa praktik kepemimpinan pengawas, kepala sekolah, dan guru cukup baik pada dimensi kebijakan, dukungan sosial, dan finansial, namun masih kurang dalam hal strukutural dan pengajaran terutama dalam hal penyelengaraan blended learning. Akhirnya, poin-poin berikut direkomendasikan: kepala sekolah dan pengawas harus memberikan perhatian untuk program pelatihan penerapan blended learning bagi guru dan pemerintah harus memberikan bantuan pengadaan fasilitas teknologi agar pondok pesantren dapat menerapkan blended learning dengan efektif.

Copyright © 2021
This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis pesantren mempunyai ciri khas tersendiri dan sangat berbeda dengan pendidikan non-pesantren. Ciri khas pembelajaran pesantren adalah integrasi dan keseimbangan tiga kecerdasaran yakni intelektual, emosional, dan spriritual. Pendidikan di pondok pesantren merupakan pendidikan pembinaan karakter yang harus dipantau secara berkesinambungan selama 24 jam dan dalam jangka waktu

yang panjang. Namun, kasus positif COVID-19 yang semakin meningkat di Indonesia termasuk jumlah penderita dari golongan usia anak dan remaja mendorong sejumlah pihak untuk tetap mendukung kebijakan penutupan pondok pesantren [1]. Hampir seluruh pesantren di Indonesia diliburkan. Secara umum, seluruh aktivitas pesantren berhenti total.

Ketika pendidikan non-pesantren melakukan transformasi pembelajaran dari luring ke daring, justru pesantren diabaikan. Hampir tidak ada formulasi yang dapat diaplikasikan untuk melanjutkan pendidikan pesantren. Bahkan, hampir tidak ada pembelajaran virtual yang dilakukan di pondok pesantren karena dukungan sumber daya yang tidak memadai [2]. Memang sebagian pesantren besar sudah mulai mengadopsi pendidikan modern dengan berbagai fasilitas teknologi mutakhir. Hanya saja, dengan kondisi pandemi, pemutakhiran tersebut tidak membantu secara signifikan dalam proses pembelajaran daring. Salah satu penyebabnya adalah keterampilan guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran masih rendah. Konsekuensinya, santri terpaksa dipulangkan dan hanya bertahan di rumah tanpa ada aktivitas pembelajaran yang terintegrasi langsung dengan pesantren.

Dari sisi psikologis, pondok pesantren adalah lingkungan terstruktur yang mewadahi siswa berinteraksi sosial dengan teman, dan membantu siswa untuk membentuk karakter dan identitas diri [3]. Penutupan pondok pesantren dapat menyebabkan siswa mengalami depresi dan rasa

bersalah karena kurangnya rutinitas [4]. Beberapa siswa mungkin telah mengurangi kegiatan yang biasanya akan mereka akses selama jam sekolah [5]. Namun kebanyakan siswa justru melakukan sebaliknya, mereka bermain dengan teman mereka di luar rumah tanpa ada pengawasan yang ketat. Kondisi ini mendorong permintaan orang tua agar anaknya segera masuk pesantren. Mereka beranggapan sudah kurang bisa mengontrol dengan baik. Tidak semua orang tua dapat memainkan peran dan tugas untuk membantu dan mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Tindakan cepat para stakeholder dibutuhkan agar jurang perbedaan antara siswa yang beruntung dan yang kurang beruntung semakin melabar.

Oleh karena itu, manfaat potensial untuk tetap melarang aktivitas belajar di pondok pesantren terus dipertanyakan, apakah kebijakan ini memberikan konsekuensi negatif yang lebih rendah atau justru sebaliknya, terlebih lagi belum dapat diprediksi kapan pandemik ini akan berakhir. Perhitungan dampak dari penutupan pondok pesantren seharusnya tidak hanya mempertimbangkan kesehatan fisik. Hasil dari sejumlah sistematik review menunjukkan bahwa penutupan sekolah memang berdampak positif untuk menekan penyebaran, namun keefektifannya kecil [6]–[8]. Selain itu, ada laporan bahwa tidak ada bukti yang menunjukkan penutupan sekolah efektif untuk menekan penyebaran COVID-19 [9], [10].

Keputusan pemerintah terkait dengan aktivitas pembelajaran berubah dengan cepat dari waktu ke waktu. Kebijakan

terakhir sesuai dengan keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia memutuskan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren tetap tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas pendidikan tatap muka. Namun, adanya poin keputusan menteri agama yang menyerahkan urusan kebijakan pendidikan pesantren ke pimpinan masing-masing pondok pesantren, dan rekomendasi organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah. Maka pondok pesantren, khususnya di wilayah Malang, Jawa Timur diputuskan untuk kembali dibuka dengan mengacu kepada Keputusan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2020 tentang pedoman peribadatan di masa new normal, peraturan Bupati Malang, dan panduan penyelenggaraan pendidikan pesantren di masa COVID-19 yang dikeluarkan penguru besar NU.

Ketika kebijakan mengarah pada pembukaan pondok pesantren, maka pertanyaan yang paling penting untuk diajukan adalah bagaimana kondisi yang diperlukan untuk membuka kembali pondok pesantren yang aman bagi siswa? Data menunjukkan bahwa tingkat infeksi pada anak dan remaja relatif rendah [11]. Selain itu, pondok pesantren yang berbasis komunal justru menggambarkan kondisi objektif bagaimana keunggulan pesantren dapat melaksanakan prokotol kesehatan secara maksimal misalkan melakukan isolasi mandiri terhadap semua siswa dengan menutup akses keluar masuk pesantren. Kesehatan siswa selalu dipantau

selama 24 jam dan memiliki petugas khusus dalam menangani siswa. Melihat kekhasan dari pondok pesantren, tampaknya pembukaan kembali dapat dianggap kebijakan yang masuk akal untuk diterapkan sebagai upaya pemulihan pendidikan, tetapi penting untuk menjamin kondisi yang aman bagi mereka.

Jika pondok pesantren kembali dibuka, maka pengawas dan kepala sekolah harus mengambil langkah ketat mengenai kebersihan dan jarak sosial, dan menjadikannya sebagai new normal. Di sisi yang berbeda, pondok pesantren mempunyai kelemahan berupa kebiasaan yang dapat membahayakan, yakni siswa di pondok pesantren mempunyai kebiasaan beraktivitas bersama mulai dari makan, bermain, belajar, dan tidur. Kebiasaan lainnya adalah bersalaman dengan cium tangan antara santri dengan pengasuh dan guru. Tidak kalah penting dari ini, asrama santri dalam satu kamar masih terisi 10-20 orang, kondisi ini membuat social distancing akan sulit dilaksanakan. Di pondok pesantren, aktivitas santri sangat padat, sedangkan kondisi imunitas tubuh dan asupan gizi santri masih perlu ditingkatkan. Ditambah lagi, mobilitas santri yang terbatas dalam lingkungan kurang bersih. Kondisi ini akan semakin meningkatkan resiko santri terinfeksi dan menciptakan klaster baru penyebaran COVID-19. Melihat kondisi ini, strategi pembukaan sekolah harus mempertimbangkan keseimbangan pro dan kontra, serta keunggulan dan kelemahan dari sistem pendidikan pondok pesantren, maka dari itu kepempimpinan pendidikan yang fleksibel sangat

diperlukan dari pengawas, kepala sekolah, dan guru untuk memastikan pembukaan pondok pesantren adalah keputusan yang tepat.

Singkatnya, dorongan berbagai pihak agar terlaksana new normal dalam kehidupan pesantren sangatlah mengkhawatirkan, alih-alih untuk menyelamatkan para santri dari loss academic generation dan COVID-19, pesantren yang berbasis komunitas dan cenderung komunal justru dapat menjadi kluster baru pandemi COVID-19. Payung hukum dan kebijakan dari pemerintah terkait pembukaan kembali pesantren dinilai masih cukup longgar dan belum mengakomodasi semua karakteristik pesantren. Kondisi ini membuat pondok pesantren bergerak sendiri-sendiri dalam mengambil langkah. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan sebuah sebuah panduan bagaimana pondok pesantren mendapat perlindungan yang cukup baik secara kebijakan, intervensi anggaran, kelayakan sarana dan prasarana serta protokol kesehatan.

Aims and objectives

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki praktik kepemimpinan pengawas, kepala sekolah, dan guru dalam merespon krisis kesehatan karena pandemik COVID-19 dan dampak yang ditimbulkan terhadap sektor pendidikan, khususnya di pondok pesantren di Malang, Indonesia. Dengan demikian, tujuan spesifik dari penelitian ini adalah

untuk mengidentifikasi sejauh mana praktik kepemimpinan dan pelaksanaan pengawas, kepala sekolah, dan guru dalam memastikan keberlanjutan pendidikan di pondok pesantren pada masa new normal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan unmoderated focus group. unmoderated focus group ini melibatkan pengawas, kepala sekolah, dan guru di Pondok Pesantren Darul Faqih, Malang. Satu focus group terdiri dari 3 orang dengan total 5 kelompok (2 kelompok pengawas dan kepsek, dan 3 kelompok guru) untuk mendiskusikan dan mencatat perasaan mereka tentang kepemimpinan pendidikan yang telah dilaksanakan, serta mengidentifikasi solusi potensial untuk setiap tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren pada masa new normal. Pertanyaan yang digunakan dalam focus group mengacu pada empat dimensi sistem pendidikan yang menerima dampak dan tantangan akibat pandemik COVID-19 yang meliputi kebijakan, struktural, sosial, dan finansial yang dijelaskan oleh Youssef et al. (2020)

Recruitment

Setelah persetujuan etis dan rekomendasi pondok pesantren yang representatif sebagai tempat penelitian diterima dari dinas pendidikan dan kementerian agama tingkat kota,

selanjutnya pengawas dan kepala sekolah di Pondok Pesantren Darul Faqih sebagai tempat penelitian yang ditunjuk diberi informasi terlebih dahulu tentang studi yang akan dilakukan dan tujuannya, serta meminta partisipasi sukarela mereka melalui email tertulis dan ditindak lanjuti dengan komunikasi informal melalui sambungan telepon. Dalam penelitian ini, kerahasiaan dijamin dan setiap partisipan berhak untuk tidak mengambil bagian dalam penelitian atau tidak bersedia memberikan keterangan atau jawaban terhadap pertanyaan tertentu. Pengawas, kepala sekolah, dan semua guru berpartisipasi dalam focus group. Seluruh partisipan diberi pertanyaan kunci sebelum proses pengumpulan data dilakukan untuk direnungkan, memberikan kesiapan dan kenyamanan partisipan dalam proses perekamanan dengan audio-tape dan tertulis.

Methodological approach

Penelitian kualitatif adalah penyelidikan sistematis terhadap fenomena sosial dalam pengaturan alam yang mencakup bagaimana individu dan/atau kelompok berperilaku dan bagaimana fungsi organisasi [13]. Group focus sering digunakan dalam pengumpulan data pada pendekatan kualitatif karena memiliki keunggulan. Pada dasarnya, group focus adalah bentuk dari penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan sekelompok orang yang ditanya tentang sikap mereka terhadap suatu konsep, produk, atau gagasan dalam uji coba untuk kurikulum, peningkatan program, pengem-

bangan organisasi, dan evaluasi hasil [14]. Focus group memungkinkan peserta dan fasilitator untuk berinteraksi secara bebas satu sama lain dan untuk membangun ide dan percakapan [15]. Group focus dapat mendorong partisipasi dari orang yang enggan diwawancarai sendiri atau yang merasa tidak ada yang perlu dikatakan [16]. Dalam penelitian ini, group focus dilakukan dengan tidak dimoderasi, tujuannya untuk memfasilitasi eksplorasi yang lebih dalam dan ekspresi pandangan dan pendapat [17].

Data Analysis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten dengan empat tahapan utama yakni *decontextualisation*, *recontextualisation*, *categorisation*, *and compilation* [18]. Tahap dekontekstualisasi, peneliti mulai membiasakan diri dengan data, membaca hasil transkrip secara keseluruhan untuk mempelajari bagaimana kondisi new normal di pesantren. Setelah itu, transkrip dipecah menjadi meaning unit dan diberi label dengan kode. Pada penelitian ini kode dibuat secara deduktif mengacu pada literatur tentang empat dimensi sistem pendidikan yang menerima dampak dan tantangan karena pandemik COVID-19 yang dikemukakan oleh Youssef et al. (2020). Langkah pembuatan kode deduktif diambil agar penelitian jauh lebih mudah dan mendapatkan reliabilitas tinggi [19]. Tahap rekontekstualisasi, peneliti membaca dan memeriksa kembali daftar akhir meaning unit. Peneliti memberikan warna teks berbeda untuk memudahkan pemberian

label dengan kode. Di akhir, peneliti mempertimbangkan beberapa teks yang tidak diberi warna dan label, apakah dipertimbangkan untuk disertakan dalam salah satu label atau dihapus dan dikecualikan. Tahap categorisation, peneliti memadatkan dengan mengurangi jumlah kata dari unit makna tanpa kehilang isi unit. Peneliti lebih memilih area konten konsep, yakni membagi materi atas dasar pertanyaan yang didiskusikan dan berdasarkan asumsi teoretis dari literatur yang sudah ditetapkan sebelumnya. Tahap compilation, peneliti melakukan proses analisis dan penulisan. Pada tahap terakhir ini, peneliti lebih memilih level manifes dengan menggunakan kata-kata informan dan unit makna yang sesuai sebagai suatu rujukan. Pilihan ini bertujuan untuk tetap lebih dekat dengan makna dan konteks asli. Peneliti kemudian membuat ringkasan dalam bentuk tabel yang berisi meaning unit, condensed meaning unit, subdimensi, dan berakhir pada empat dimensi yang sudah ditentukan untuk mendapatkan gambaran singkat tentang hasil. Sebagai pemeriksaan terakhir, peneliti melakukan validasi dengan member check dan validasi ahli dari departemen pendidikan agama islam untuk menilai apakah hasil yang diperoleh masuk akal atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Group focus yang direkam dengan audio-tape dan tertulis kemudian dianalisis untuk menggambar tema-tema utama yakni empat dimensi yang meliputi kebijakan,

struktural, sosial, dan finasial menggunakan analisis konten tematik.

Kebijakan

Berbeda dari kebanyakan sekolah di berbagai negara di dunia yang umumnya keputusan pembukaan kembali ke sekolah dibuat setelah tingkat infeksi lokal melambat signifikan. Pondok pesantren di Indonesia justru dibuka kembali di tengah tingkat infeksi lokal yang terus meningkat. Keputusan ini dibuat berdasarkan sejumlah pertimbangan dan konsultasi dengan guru dan para orang tua siswa. Pengambilan kebijakan untuk membuka kembali pondok pesantren sebagai upaya untuk memastikan keberlanjutan proses pembelajaran tidak terlepas dari beberapa masalah, antara lain melambatnya perkembangan siswa, administasi pendidikan kurang lancar, dan ketidakpastian waktu sampai kapan proses pembelajaran terus dilanjutkan atau justru akan ditutup karena ada kasus infeksi baru. Pembukaan kembali pondok pesantren adalah tantangan yang menakutkan dan penuh resiko. Tanpa pengobatan yang efektif dan vaksin, dan menyatukan siswa tanpa pengunaan social distancing dengan hati-hati adalah tindakan tidak bertanggung jawab (Wrighton & Lawrence, 2020). Maka dari itu, pondok pesantren menerapkan sejumlah kebijakan untuk memberikan rasa aman kepada guru dan siswa dari ancaman penyebaran COVID-19.

Selama masa belajar dari rumah atau online learning, sebagian besar siswa mengerjakan tugas bersama orang tua sehingga berdampak pada kemandirian dan kemampuan yang menurun. Siswa juga kurang bertanggungjawab dan disiplin ditunjukkan dengan seringnya mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Kebiasaan buruk ini berlangsung selama kurang lebih dua sampai tiga bulan selama penutupan pondok pesantren. Kemungkinan penyebabnya adalah tidak semua siswa beruntung mendapat dukungan online learning yang memadai dan orang tua yang terampil [20], [21], kalaupun tidak biasanya siswa kurang konsentrasi dalam online learning [22]. Dampaknya, saat harus kembali ke pondok pesantren dalam masa new normal, siswa melakukan adaptasi ulang dengan lingkungan pondok pesantren. Pada situasi ini guru perlu memberikan penilaian formatif diagnostik kepada semua siswa agar proses adaptasi berlangsung dengan baik [21].

Administrasi pondok pesantren tetap berjalan dengan normal baik ketika siswa belajar dari rumah maupun saat ini berada di lingkungan pondok pesantren. Lembaga telah menyiapkan layanan administrasi secara online melalui website pondok pesantren seperti informasi kegiatan sekolah, registrasi, dan pembayaran biaya sekolah. Kendala yang dialami oleh pondok pesantren adalah sulitnya mengatur kerapian data administrasi. Pondok pesantren sejauh ini lebih banyak menerapkan administrasi secara manual sehingga membutuhkan lebih banyak waktu untuk ditransport ke

website atau platform online yang dikembangkan. Di tengah situasi yang tidak pasti, kebijakan pondok pesantren dibuat fleksibel dalam menanggapi situasi terbaru, dan administrator telah dilatih untuk mampu memperbaiki pendekatan mengikuti kebijakan yang baru.

Untuk menjamin agar pondok pesantren terus dibuka dan tidak ada kasus infeksi di lingkungan pondok pesantren, pengawas dan kepala sekolah telah memberlakukan screening health dan quarantine yakni mengecek suhu tubuh siswa dan guru minimal dua kali sehari, mewajibkan siswa melakukan karantina selama 14 hari sebelum masuk pondok pesantren, dan melakukan rapid test untuk mendeteksi dini COVID-19, serta menerapkan hygiene dan cleaning yakni mewajibkan warga pesantren untuk sering cuci tangan dengan air mengalir dan sabun, menggunakan masker dan pelindung wajah saat di kelas, dan mengatur penggunakan peralatan dan fasilitas pondok pesantren.

Beberapa kebijakan yang diambil oleh pimpinan pondok pesantren agar siswa dapat beraktivitas dengan leluasa dan menyenangkan, namun tetap memperhatikan aspek keamanan yakni membuat petunjuk sederhana pelaksanaan normal baru agar dapat dengan mudah dimengerti oleh siswa, mengurangi aktivitas pembelajaran yang bersifat hands-on learning, menambah jam istirahat untuk siswa agar sistem imun terjaga, membuat jam pembelajaran yang lebih relax dan fleksibel, melarang kunjungan orang tua, melarang jabat

tangan dengan guru dan teman, penambahan ruang kamar tidur dan kamar mandi, dan merubah aula menjadi ruang kelas darurat. Sosial distancing yang diterapkan yakni mengurangi jumlah siswa menjadi 10 per kelas dengan jarak dua meter antar siswa. Ukuran ini melampaui dari standar yang dijelaskan oleh Wise (2020). Rasio kamar yang sebelumnya diisi 12 siswa, sekarang dikurangi hingga 6 siswa, dengan rasio siswa dan luas bangunan 1:3 meter. Sejumlah langkah disinfeksi infrasrtuktur [24], memperkuat praktik kebersihan, dan menerapkan social distancing [25] adalah pilihan strategi terbaik dalam upaya mengembalikan siswa ke pondok pesantren (OECD, 2020).

Tentu upaya yang dilakukan oleh pimpinan tidak dapat menjadi jaminan bahwa warga pondok pesantren akan aman dari infeksi COVID-19. Ada kemungkinan yang cukup besar penutupan kembali pondok pesantren tergantung dari meningkatknya kasus infeksi pada masa pandemik ini. Melihat kemungkinan ini, agar nantinya proses pendidikan tetap berjalan maka pengawas dan kepala sekolah telah mengambil sejumlah kebijakan antisipatif berupa upaya digitalisasi pesantren misalnya meningkatkan kapasitas server website untuk mendukung penyelenggaraan belajar dari rumah tanpa ada masalah yang tidak diharapkan [22], menyiapkan aplikasi mobile app yang dapat mengakses akun-akun resmi pondok pesantren dalam satu platform aplikasi sederhana dengan mempertimbangkan kemampuan kapasitas kuota internet, dan menyiapkan channel youtube sebagai

salah satu media pembelajaran bagi anak ketika di rumah. Upaya ini adalah bagian dari pengembangan strategi yang dapat diadaptasi tergantung pada tingkat penularan COVID-19. Ketika ada satu kasus siswa atau guru yang terkonfirmasi positif COVID-19, maka pondok pesantren dapat ditutup dan belajar online dapat dimulai setidaknya selama 14 hari kemudian [26]. Yang terpenting adalah bagaimana menyiapkan pembelajaran jarak jauh yang sesuai dengan gaya belajar dan karakteristik siswa dilengkapi dengan petunjuk belajar yang mudah.

Untuk memastikan keberlanjutan akademik dengan tetap memperhatikan kesehatan siswa dan guru membutuhkan suatu koordinasi dengan berbagai stakeholders. Terdapat divisi khusus untuk berkoordinasi tentang permasalahan COVID-19. Divisi ini bersifat sementara sampai akhir masa pandemi. Divisi ini langsung dipimpin oleh pengawas dan kepala sekolah yang beranggotakan guru dan pendamping aktivitas harian siswa. Tim ini bertugas agar semua kebijakan pimpinan dilakukan secara efektif dan bertanggung jawab untuk berkoordinasi dengan Forum Koordinasi Pimpinan Daerah setempat. Secara berkala, Musyawarah Pimpinan Kecamatan telah meninjau secara langsung sarana prasarana yang disediakan dan kegiatan yang dilakukan di lembaga. Dalam hal keamanan, tim divisi berkoordinasi dengan polisi sektor, komandan distrik militer, dan pemerintah desa untuk memastikan dan menjamin keamanan dan ketertiban masyarakat di lingkungan pesantren. Sedangkan dalam hal keseha-

tan, tim divisi berkoordinasi dengan puskesmas terdekat. Puskemas menugaskan dua orang perawat untuk secara rutin mengecek kesehatan siswa secara berkala sebanyak dua kali dalam seminggu. Puskesmas juga melakukan edukasi kesehatan kepada siswa dan membentuk instalasi kesahatan siswa. Strategi yang dikembangkan oleh pondok harus diperbarui dan dikomunikasikan erat dengan otoritas kesehatan publik setempat [26]. Dari Pandemik ini, perlu dipahami bahwa ada keterkaitan antara keputusan kebijakan dan respons masyarakat, serta memperkuat kebutuhan untuk menumbuhkan pemahaman dalam pembuatan kebijakan bersama maupun produksi bersama [27].

Struktural dan Pengajaran

Proses pengajaran yang disarankan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia adalah blended learning. Pendekatan ini dinilai koinsiden karena dapat memberikan prospek yang baik untuk pendidikan di era new normal [28], [29]. Namun, kehidupan pondok pesantren yang memang menonjolkan pembelajaran tatap muka telah menciptakan sejumlah tantangan dan masalah dalam menyelenggarakannya yakni fasilitas dan keterampilan guru. Pesantren harus didukung dengan pengembangan infrastuktur dan guru yang terlatih [30], [31], namun kondisi menunjukkan sebaliknya.

Pondok pesantren belum memiliki fasilitas internet dan komputer yang memadai. Selain itu, sebagian guru bertempat

tinggal di daerah dengan jaringan internet yang buruk dan pemadaman listrik berkala, tentu akan membuat pembelajaran jarak jauh akan terhambat. Keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) juga guru cukup rendah. Guru di pondok pesantren tidak familiar dengan pembelajaran jarak jauh, hampir semua proses pembelajaran sebelumnya dilakukan dengan tatap muka.

Untuk mengatasi hal ini, guru diberikan pelatihan yang dilaksanakan sebelum pembelajaran di masa new normal dimulai. Pelatihan ini meliputi kegiatan peningkatan kapasitas dan kapabilitas guru dalam mengajar menggunakan TIK. Kegiatan ini juga akan menjadi panduan dalam mengajar dengan aman, nyaman, dan menyenangkan dalam era new normal. Pelatihan ini berfokus pada pembelajaran daring menggunakan google meet, zoom, google form, presensi online, dan channel youtube. Dengan begitu, konten pembelajaran akan terbagi menjadi unit lebih kecil [22]. Menanggapi hal ini, guru merasa bahwa ini adalah sisi positif dari kondisi new normal karena kemampuan TIK mereka menjadi semakin bagus dan berharap mampu menerapkan blended learning dengan kualitas yang cukup baik. Ini adalah kemajuan yang besar dalam pendidikan pondok pesantren dan membuat standar dan kualitas pembelajaran yang lebih tinggi.

Solusi dalam jangka pendek yang diambil oleh pondok pesantren adalah meminta siswa untuk belajar dari tayangan televisi nasional yang disediakan pemerintah dan menyaran-

kan untuk mengakses aplikasi belajar yang juga didukung oleh provider internet sehingga biaya akses internet berkurang. Solusi ini juga disarankan oleh World Bank (2020) untuk memungkinkan pembelajaran yang berkelanjutan. Untuk jangka panjang, pondok pesantren bekerjasama dengan para ahli dan dosen di perguruan tinggi terkemuka dalam bidang pendidikan untuk terlibat dalam digitalisasi pondok pesantren.

Tantangan lainnya adalah perubahan kurikulum. Dalam menanggapi situasi yang tidak pasti dan pembelajaran yang terbatas, guru harus mampu melakukan pembelajaran secara efektif dan mengikuti kondisi. Guru diberikan pelatihan tentang perubahan kurikulum pembelajaran meliputi silabus, RPP, strategi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan target yang harus dicapai oleh siswa selama masa pandemi dengan tetap mengacu pada kalender pendidikan. Dengan mendiskusikan kemungkinan kurikulum, guru akan lebih mengetahui masalah utama, keputusan, dan solusi yang harus dipertimbangkan secara hati-hati dalam melaksanakan pembelajaran pada masa new normal [28]. Prinsip pembelajarannya adalah tidak memaksakan siswa untuk memenuhi semua target, yang penting siswa melakukan aktivitas belajar dan mempertahankan motivasi siswa [33]. Guru hanya menyediakan materi yang signifikan, relevan, dan berguna [22], [34], terutama berkaitan dengan pencegahan COVID-19 misalnya social distancing [35] dan hygiene sanitation [36]. Tidak ada perubahan kalender pendidikan. Semua kegiatan pendidikan

tetap mengikuti kalender pendidikan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Perubahan atas kalender pendidikan tidak bisa dilakukan oleh pondok pesantren karena hal ini merupakan wewenang pemerintah pusat. Namun terdapat perubahan kalender kegiatan lembaga.

Perubahan interaksi dalam kelas juga berubah karena dilarang untuk berkumpul dan berdekatan. Dengan diterapkannya protokol kesehatan saat pembelajaran di kelas, guru dan siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan cepat. Guru dan siswa harus melatih diri untuk terbiasa belajar dengan jarak interaksi yang dibatasi. Dengan kondisi pembelajaran seperti ini, tentu pondok pesantren dan guru perlu merumuskan kembali asesmen pembelajaran yang sesuai untuk menilai apakah pembelajaran yang dilakukan efektif dan efisien. Guru disarankan untuk berpindah dari asesmen kuantitatif ke kualitatif untuk memberikan kemudahan dalam penilaian [37], namun guru tetap harus memperhatikan efek dari asesmen ini terutama menurunnya motivasi siswa untuk mendapatkan nilai yang tinggi [38]. Kondisi ini juga membuka peluang untuk guru segera membuat asesmen online menggunakan aplikasi misalnya zoom [28], moodle, dan google meet [39] untuk mengurangi interaksi langsung.

Sosial

Kebijakan dari pengawas dan kepala sekolah untuk melarang kunjungan orang tua dan membatasi sejumlah

kegiatan siswa di lingkungan pondok pesantren menyebabkan siswa merasa tidak nyaman dan kurang bersemangat dalam menjalankan pendidikannya. Mereka merasa kehilangan dukungan dari orang tua apalagi di usia mereka yang terbilang masih sangat butuh perhatian orang tua. Meskipun dari para pendamping aktivitas harian siswa di pondok pesantren berupaya untuk memberikan perhatian penuh, namun perhatian orang tua tetap dibutuhkan oleh siswa dan tidak dapat tergantikan.

Masalah lainnya adalah, kebijakan menerapkan social distancing membuat siswa tidak nyaman. Siswa merasa pembatasan jarak tersebut justru menghambat komunikasi dan interaksi, sebab siswa dalam pesantren terbiasa beraktivitas bersama-sama dengan temannya. Bagi remaja, kembali ke selolah berarti bersatu kembali, kontak langsung, dan bermain dengan teman [21]. Untuk mencapai tujuan ini dengan tetap memperhatikan social distancing adalah keseimbangan yang sulit diterapkan bagi siswa dan berdampak buruk pada kesehatan fisik dan emosional mereka. Pondok pesantren harus memastikan siswa mampu menjalankan *social distancing* dengan tetap memperhatikan kesehatan mental [23].

Koneksi yang terbatas dan hilangnya rutinitas pada saat di pondok pesantren [40], pola makan yang menyimpang, kebiasaan tidur yang buruk [41], ditambah lagi kewajiban menjalankan karantina selama 14 hari untuk setiap siswa

sebelum kembali ke pondok pesantren akan memperburuk kesehatan mental [42]. Kondisi seperti ini akan berpengaruh terhadap psikologis siswa dalam jangka waktu yang lama [43]. Maka dari itu, dukungan eksplisit terhadap siswa untuk dapat beraktivitas tanpa beban dan membuat situasi menjadi sebuah hal yang biasa adalah poin penting yang tidak boleh dilewatkan oleh pihak sekolah [21], [44]. Melihat kondisi mental siswa yang tidak begitu baik, pondok pesantren berupaya untuk memberikan dukungan berupa layanan konseling luring maupun daring dengan sitem 1 on 1, bekerjasama dengan kalangan profesional agar kesejahteraan mental siswa terpenuhi. Profesional kesehatan mental juga memberikan pelatihan kepada guru mengenai pertolongan pertama psikologis. Siswa dengan masalah yang parah akan dirujuk untuk diberikan layanan tambahan.

Untuk siswa yang masih belum diperbolehkan kembali ke pesantren karena tergolong siswa baru atau berasal dari zona merah, pesantren berupaya menawarkan bantuan dukungan sosial, psikologi, dan pedagogik kepada orang tua. Masalah utama dari kegiatan belajar dari rumah adalah rendahnya keterampilan pedagogik orang tua yang berdampak pada melambatnya kemajuan siswa, hal inilah yang menjadi alasan utama orang tua meminta agar proses kegiatan belajar di pondok pesantren segera dimulai. Orang tua merasa setres karena harus mendampingi anak mereka belajar ditambah lagi dengan kurangnya panduan mendampingi belajar anak bagi orang tua. Orang tua siswa berjuang dengan

akumulasi setres karena perubahan peran dan tugas yang signifikan sehingga mereka juga perlu mendapat dukungan [21]. Orang tua menemui kesulitan karena beberapa faktor yakni lack of device, waktu, dan expertise, serta terdapat heterogenitas dalam pendekatan yang digunakan oleh guru dengan keluarga sehingga tidak dapat diseleraskan [45]. Menghadapi kondisi ini, pondok pesantren memberikan layanan online untuk orang tua melalui website dan sambungan telepon dengan sistem 1 on 1. Layanan ini meliputi konseling mengenai perubahan perilaku siswa dan panduan sederhana pendampingan belajar siswa. Untuk jangka panjang, pondok pesantren akan mengembangkan kurikulum yang terintegrasi antara pendidikan di rumah dan pondok pesantren. Tujuannya adalah memberikan akomodasi dan alternatif pendidikan dengan pendekatan home-based learning.

Dukungan finansial

Dalam kondisi pandemik COVID-19, sektor ekonomi juga menerima dampak yang sangat signifikan. Gejala kecemasan yang dialami oleh siswa dan keluarga berkorelasi positif dengan krisis ekonomi yang diakibatkan pandemik [46]. Pondok pesantren perlu untuk menyesuaikan dengan tekanan ekonomi keluarga siswa sehingga pengaruh terhadap kemampuan siswa untuk bersiap kembali untuk belajar dapat ditekan. Untuk dapat memastikan keberlanjutan akademik, lembaga diharapkan dapat mengambil langkah untuk membe-

rikan keringanan kepada siswa dari keluarga yang berpenghasilan rendah dan realokasi anggaran agar lebih efisien. Kepemimpinan pendidikan yang diambil oleh pengawas dan kepala sekolah yakni pemotongan biaya pendidikan bulanan hinga 75% dan penangguhan pembayaran biaya tahunan menjadi 3 kali cicilan.

Pondok pesantren tidak meminta tambahan biaya dalam penanganan COVID-19 kepada orang tua karena pembiayaan penanganan COVID-19 berasal dari bantuan pemerintah ditambah dengan relokasi anggaran pendidikan lembaga yang digunakan untuk mendukung kegiatan penangan COVID-19. Pondok pesantren hanya meminta bantuan dan dukungan orang tua dalam bentuk pengawasan kegiatan pembelajaran selama belajar dari rumah untuk siswa yang belum diperbolehkan. Lembaga juga memberikan intruksi dan surat edaran pimpinan lembaga kepada orang tua yang menjadi dasar kewajiban orang tua dalam program ikut serta pemberantasan dan pencegahan COVID-19 di pesantren, seperti karantina mandiri siswa selama 14 hari sebelum kembali ke pondok pesantren.

Agar pondok pesantren tetap berjalan dengan baik dengan keuangan yang terbatas, kepala sekolah telah menyiapkan perubahan anggaran dan realokasi anggaran. Keuangan difokuskan pada pembangunan sarana dan prasarana serta tunjangan kinerja, dan menghemat anggaran belanja kebutuhan sekunder yang dapat dialokasikan ke

tunjangan guru dan kebutuhan siswa. Guru juga menghadapi akumulasi setres akibat ekonomi sehingga kesejahteraan mereka perlu diperhatikan [21]. Pondok pesantren juga telah mengaktifkan rekening pondok pesantren untuk memberikan kesempatan bagi setiap orang terutama para pengusaha memberikan bantuan sumbangan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren. Untuk semakin memperkuat dukungan finansial, pondok pesantren melakukan kerjasama antar lembaga seperti dengan Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI), Nahdlatul Ulama' (NU), dan Palang Merah Indonesia (PMI) untuk mengurangi beban pembiayaan penanganan dan pencegahan penyebaran COVID-19 di lingkungan pondok pesanten.

Implikasi

Kesulitan pesantren dalam menerapkan pembelajaran daring membuat sejumlah pesantren di Jawa Timur lebih memilih berani mempersiapkan diri menghadapi new normal, tetapi sebagian besar pesantren di wilayah lain tidak mau mengambil resiko untuk melakukan hal tersebut karena tidak mau dianggap sebagai kluster baru penyebaran COVID-19. Pembelajaran daring di pesantren menemui sejumlah kendala mulai dari ketidakcocokan dengan kurikulum, metode, dan tradisi pendidikan pesantren yang memerlukan interaksi langsung selama 24 jam antara kiai dengan santri terutama bimbingan ibadah, keteladanan, dan uswah hasanah lainnya, sampai dengan terbatasnya teknologi pendukung dan rendahnya keterampilan TIK guru. Kondisi ini seolah menjadikan

pembukaan pesantren adalah satu-satunya pilihan dengan tujuan untuk menyelamatkan santri dari loss academic generation.

Keberhasilan pondok pesantren di Jawa Timur dalam menghadapi new normal dapat membangun sentimen positif publik terhadap pemulihan sektor pendidikan. Pondok pesantren dianggap sebagai suatu percontohan bagi lembaga pendidikan lainnya bagaimana merespon COVID-19 dan membuat komunitas lebih tangguh. Keberhasilan ini juga dapat menekan sentimen negatif publik yang menganggap bahwa pondok pesantren yang berbasis komunitas dan cenderung komunal dapat menjadi kluster baru penyebaran COVID-19. Sebelumnya, pembukaan pesantren dianggap kontra produktif dengan upaya pemerintah dalam menekan penyebaran COVID-19.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pelaksanaan new normal di pesantren bukan hal yang terlalu sulit jika berbagai stakeholder memiliki sinergi yang kuat. Kerjasama antara pondok pesantren, orang tua, masyarakat sekitar, dan sejumlah organisasi sosial keagamaan-kemasyarakatan adalah kunci keberhasilan pelaksanaan new normal pesantren. Pelaksanaan new normal di pesantren sangat bergantung pada respons kepala sekolah, pengawas, dan guru dalam menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Pesantren harus mendisiplinkan santri untuk menggunakan memakai masker, menerapkan physical distancing, mentradisikan cuci tangan

dengan sabun, menghindari dulu bersalaman cium tangan, penyemprotan disinfektan secara berkala, santri tidak diperbolehkan keluar pesantren kecuali urusan darurat, penerapan kegiatan belajar mengajar yang menjaga jarak, hingga pelarangan orang tua untuk berkunjung. Pelaksanaan ibadah di pesantren juga harus disesuaikan dengan protokol kesehatan, kegiatan pengajian yang bersifat kerumunan juga harus dibatasi dan diatur sedemikian rupa. Lebih dari itu, pesantren juga harus memiliki konsep perlindungan kesehatan mental dan ketahanan ekonomi pesantren yang terjangkau pemenuhannya oleh santri.

Selain itu pemerintah juga harus konsisten dalam mengambil kebijakan dan memberikan bantuan meliputi sejumlah hal. Pertama, kesediaan payung hukum yang komprehensif. Regulasi tidak hanya berfokus mengenai skenario dan penanganan pengembalian santri ke pesantren, panduan metode dan proses belajar mengajar new normal di pesantren, tetapi juga perlu menerbitkan regulasi bagaimana menyelenggarakan pembelajaran online di pesantren yang dinilai masih sulit dilakukan. Kedua, alokasi anggaran khusus untuk pesantren. Alokasi anggaran sementara ini hanya meliputi tenaga medis, obat-obatan maupun vitamin, pengadaan hand sanitizer, dan masker kain kesehatan, sejauh ini belum menyentuh pengadaan fasilitas dan pelatihan TIK bagi guru agar pondok pesantren dapat menerapkan blended learning dengan efektif. Ketiga, pemetintah melakukan pendampingan penerapan new normal pesantren sekaligus

menerjunkan tenaga untuk edukasi kesehatan fisik dan mental.

Hasil penelitian ini menunjukkan kekuatan dan kelemahan pengawas, kepala sekolah, dan guru dalam melaksanakan pendidikan di pondok pesantren dalam masa new normal dan membantu mereka untuk mengambil koreksi dimensi sistem pendidikan mana yang perlu mendapat perhatian khusus. Pemetaan kekuatan dan kelemahan pesantren pelaksanaan new normal di pesantren dapat diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan kekuatan dan kelemahan pesantren

	Kekuatan	**Kelemahan**
Internal	Keinginan yang tinggi dari para santri, orang tua, dan pengasuh pesantren untuk santrinya segera balik ke pesantren dengan alasan pemberhentian total kegiatan pesantren dapat membuat siswa menjadi loss academic generation	Jumlah santri yang banyak dengan fasilitas yang terbatas mengakibatkan pesantren sulit menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan menerapkan pembelajaran daring
Eksternal	Meningkatkan kepatuhan masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan, serta dukungan yang tinggi dari berbagai stakeholders untuk kembali ke pesantren.	Belum ada penurunan secara signifikan sebaran COVID-19, bahkan sebagian besar wilayah di Jawa Timur masih masuk zona oranye dan merah (tingkat penularan tinggi). Selain itu, belum ditemukannya vaksin covid-19

Kementerian pendidikan dan kementerian agama dapat mengambil keuntungan atas kekurangan dan kesalahan dalam pelaksanaan pendidikan pesantren di Jawa Timur dalam masa new normal dan merancang langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan pondok pesantren yang aman dan nyaman untuk guru dan siswa. Penelitian ini akan memberikan informasi, saran, dan rekomendasi yang berguna untuk pondok pesantren di zona lain termasuk negara lain yang memiliki permasalahan yang sama. Sejauh ini, laporan bagaimana boarding school di seluruh dunia merepson COVID-19 masih sangat terbatas. Dengan demikian, semua stakeholder baik dalam negeri maupun luar negeri, khususnya pemerintah dan dinas pendidikan daerah di Indonesia dapat mengambil langkah strategis dalam implementasi pendidikan di pondok pesantren dalam masa new normal. Berdasarkan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan pesantren maka ada sejumlah skenario pembukaan pesantren dalam masa new normal yang disajikan secara ringkas pada Tabel 2.

Tabel 2.
Skenario pembukaan pesantren dalam masa new normal

Pertimbangan	Skenario			
	1	2	3	4
Fasilitas prokotol kesehatan	Belum	Belum	Lengkap	Lengkap
Fasilitas dan sumber daya pembelajaran daring	Belum	Lengkap	Lengkap	Lengkap

Tingkat penyebaran COVID-19 di daerah dimana pesantren berada	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah
Dukungan orang tua, warga sekitar, dan stakeholders	Ada/ tidak	Ada/ tidak	Ada	Ada
Rekomendasi	Ditunda	Pembela-jaran daring	Dibuka bertahap	Dibuka

KESIMPULAN

Pandemi ini telah menyadarkan stakeholder pendidikan, terutama pengawas, kepala sekolah, dan guru untuk memberikan perhatian pada pentingnya membangun sistem pendidikan yang kuat dibawah tekanan dan urgensi di tengah krisis kesehatan dan ekonomi, sekaligus memberikan penekanan bahwa betapa sedikitnya yang kita ketahui tentang hal ini. Kita harus belajar dari situasi yang sulit ini, dan juga menggunakan waktu ini sebagai jembatan dan peluang untuk memikirkan kembali, memperbaiki, dan memperkuat sistem pendidikan. Temuan penelitian ini menyorot empat dimensi sistem pendidikan yang berkontribusi signifikan terhadap kesulitas siswa dan guru dalam menjalankan proses pembelajaran dalam masa new normal. Pengawas dan kepala sekolah telah menunjukkan praktik yang baik dalam mengambil kebijakan terkait memberikan perlindungan guru dan siswa dari bahaya COVID-19, bahkan mereka telah mempersiapkan pondok pesantren untuk menghadapi penutupan sekolah

untuk kedua kalinya apabila ada peningkatan kasus positif COVID-19. Namun, masih banyak harus yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, dan guru untuk mempelajari lebih lanjut dampak psikologis dan yang dihadapi oleh siswa karena kurangnya koneksi, hilangnya rutinitas, dan melemahnya ekonomi keluarga, dan apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi efek negatifnya. Pengawas dan kepala sekolah sejauh ini telah melakukan praktik cukup baik dalam hal memberikan dukungan sosial dan finansial kepada siswa dan orang tua. Singkatnya, hasil dari diskusi dengan unmoderated focus group diceritakan sebagai berikut: Semua responden setuju bahwa masalah yang krusial di dimensi struktur dan pengajaran pondok pesantren dalam mansa new normal. Sejumlah alasan yang diberikan adalah dukungan internet yang lemah, kurangnya device yang modern, metodologi pengajaran guru yang buruk, dan rendahnya keterampilan TIK guru. Penelitian ini juga belum belum menunjukkan aspek pembelajaran apa yang diperlukan oleh siswa saat belajar dari rumah, seperti jenis kegiatan apa yang diberikan oleh guru, jumlah pekerjaan, ketersediaan sumber daya, dan keterampilan pedagogik orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

[1] S. Setiati and M. K. Azwar, "COVID-19 and Indonesia," *Acta Medica Indones.*, vol. 51, no. 1, pp. 84–89, 2020.

[2] M. Muazza, A. Mukminin, A. Habibi, and M. Hidayat, "Education in Indonesian Islamic Boarding Schools: Voices on Curriculum and Radicalism, Teacher, and Facilities," *Islam. Q.*, vol. 62, no. 4, pp. 507–536, 2018.

[3] A. A. Y. Putro, Suyanto, and Y. Suryono, "New Tradition of Pesantren in Character Education," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1254, p. 012002, Nov. 2019, doi: 10.1088/1742-6596/1254/1/012002.

[4] K. Brazendale *et al.*, "Understanding differences between summer vs. school obesogenic behaviors of children: the structured days hypothesis," *Int. J. Behav. Nutr. Phys. Act.*, vol. 14, no. 1, p. 100, Dec. 2017, doi: 10.1186/s12966-017-0555-2.

[5] H. Stewart, N. Watson, and M. Campbell, "The cost of school holidays for children from low income families," *Childhood*, vol. 25, no. 4, pp. 516–529, Nov. 2018, doi: 10.1177/0907568218779130.

[6] S. Bin Nafisah, A. H. Alamery, A. Al Nafesa, B. Aleid, and N. A. Brazanji, "School closure during novel influenza: A systematic review," *J. Infect. Public Health*, vol. 11, no. 5, pp. 657–661, Oct. 2018, doi: 10.1016/j.jiph.2018.01.003.

[7] C. Jackson, P. Mangtani, J. Hawker, B. Olowokure, and E. Vynnycky, "The Effects of School Closures on Influenza Outbreaks and Pandemics: Systematic Review of Simulation Studies," *PLOS ONE*, vol. 9, no. 5, p. e97297, 2014, doi: 10.1371/journal.pone.0097297.

[8] R. M. Viner *et al.*, "School closure and management practices during coronavirus outbreaks including COVID-19: a rapid systematic review," *Lancet Child Adolesc. Health*, vol. 4, no. 5, pp. 397–404, May 2020, doi: 10.1016/S2352-4642(20)30095-X.

[9] S. Lai *et al.*, "Effect of non-pharmaceutical interventions for containing the COVID-19 outbreak in China," *medRxiv*, Mar. 2020, doi: 10.1101/2020.03.03.20029843.

[10] H. Tian *et al.*, "The impact of transmission control measures during the first 50 days of the COVID-19 epidemic in China," *medRxiv*, p. 2020.01.30.20019844, Mar. 2020, doi: 10.1101/2020.01.30.20019844.

[11] J. F. Ludvigsson, "Systematic review of COVID-19 in children shows milder cases and a better prognosis than adults," *Acta Paediatr.*, vol. 109, no. 6, pp. 1088–1095, Jun. 2020, doi: 10.1111/apa.15270.

[12] J. Youssef, A. Alyousef, D. Hamid, L. Kuznezov, and N. Choucair, "Education in the New Normal: Education Leadership Response to COVID-19," Oliver Wayman, 2020. [Online]. Available: https://www.oliverwyman.com/content/dam/oliver-

wyman/v2/publications/2020/jun/Education_In_The_New_Normal.pdf

[13] A. Teherani, T. Martimianakis, T. Stenfors-Hayes, A. Wadhwa, and L. Varpio, "Choosing a Qualitative Research Approach," *J. Grad. Med. Educ.*, vol. 7, no. 4, pp. 669–670, Dec. 2015, doi: 10.4300/JGME-D-15-00414.1.

[14] F.-H. Leung and R. Savithiri, "Spotlight on focus groups," *Can. Fam. Physician*, vol. 55, no. 2, pp. 218–219, Feb. 2009.

[15] Z. Austin and J. Sutton, "Qualitative Research: Getting Started," *Can. J. Hosp. Pharm.*, vol. 67, no. 6, pp. 436–440, 2014.

[16] J. Kitzinger, "Qualitative research. Introducing focus groups.," *BMJ*, vol. 311, no. 7000, pp. 299–302, Jul. 1995.

[17] I. Itua, M. Coffey, D. Merryweather, L. Norton, and A. Foxcroft, "Exploring barriers and solutions to academic writing: Perspectives from students, higher education and further education tutors," *J. Furth. High. Educ.*, vol. 38, no. 3, pp. 305–326, May 2014, doi: 10.1080/0309877X.2012.726966.

[18] M. Bengtsson, "How to plan and perform a qualitative study using content analysis," *NursingPlus Open*, vol. 2, pp. 8–14, Jan. 2016, doi: 10.1016/j.npls.2016.01.001.

[19] M. Catanzaro, "Using Qualitative Analytical Techniques," in *Nursing Research: Theory and Practice*, N. Woods and M. Catanzaro, Eds. St Louis: Mosby Incorporated, 1988, pp. 437–456.

[20] T. Burns and F. Gottschalk, Eds., *Educating 21st Century Children: Emotional Well-being in the Digital Age*. OECD, 2019. doi: 10.1787/b7f33425-en.

[21] OECD, "Coronavirus special edition: Back to school," May 2020, doi: https://doi.org/10.1787/339780fd-en.

[22] W. Bao, "COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University," *Hum. Behav. Emerg. Technol.*, vol. 2, no. 2, pp. 113–115, Apr. 2020, doi: 10.1002/hbe2.191.

[23] J. Wise, "Covid-19: Delaying school reopening by two weeks would halve risks to children, says iSAGE," *BMJ*, p. m2079, May 2020, doi: 10.1136/bmj.m2079.

[24] CDC, "Communities, Schools, Workplaces, & Events," *Centers for Disease Control and Prevention*, Apr. 30, 2020. https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/community/organizations/cleaning-disinfection.html (accessed Jul. 04, 2020).

[25] L. Uscher-Pines *et al.*, "School practices to promote social distancing in K-12 schools: review of influenza pandemic policies and practices," *BMC Public Health*, vol. 18, no. 1, p. 406, Dec. 2018, doi: 10.1186/s12889-018-5302-3.

[26] S.-Y. Cheng, C. J. Wang, A. C.-T. Shen, and S.-C. Chang, "How to Safely Reopen Colleges and Universities During COVID-19: Experiences From Taiwan," *Ann. Intern. Med.*, Jul. 2020, doi: 10.7326/M20-2927.

[27] C. M. Weible *et al.*, "COVID-19 and the policy sciences: initial reactions and perspectives," *Policy Sci.*, vol. 53, no. 2, pp. 225–241, Jun. 2020, doi: 10.1007/s11077-020-09381-4.

[28] M. B. Cahapay, "Rethinking Education in the New Normal Post-COVID-19 Era: A Curriculum Studies Perspective," *Aquademia*, vol. 4, no. 2, p. ep20018, Jun. 2020, doi: 10.29333/aquademia/8315.

[29] A. Norberg, C. D. Dziuban, and P. D. Moskal, "A time-based blended learning model," *Horiz.*, vol. 19, no. 3, pp. 207–216, Aug. 2011, doi: 10.1108/10748121111163913.

[30] J. Obana, "Could educational technology be a 'holy grail' amid Covid-19 crisis?," *The Manila Times*, Mar. 18, 2020. https://www.manilatimes.net/2020/03/18/business/columnists-business/could-educational-technology-be-a-holy-grail-amid-covid-19-crisis/704202/ (accessed Jul. 04, 2020).

[31] W. Olivier, "Education post-COVID-19: customised blended learning is urgently needed," *The Conversation*, 2020. http://theconversation.com/education-post-covid-19-customised-blended-learning-is-urgently-needed-138647 (accessed Jul. 04, 2020).

[32] World Bank, "How countries are using edtech (including online learning, radio, television, texting) to support access to remote learning during the COVID-19 pandemic," 2020. https://www.worldbank.org/en/topic/edutech/brief/how-

countries-are-using-edtech-to-support-remote-learning-during-the-covid-19-pandemic (accessed Jul. 04, 2020).

[33] S. J. Daniel, "Education and the COVID-19 pandemic," *PROSPECTS*, Apr. 2020, doi: 10.1007/s11125-020-09464-3.

[34] M. Print, *Curriculum development and design*, 2nd ed. St. Leonards, NSW, Australia: Allen & Unwin, 1993.

[35] M. E. Flannery, "How Teachers Are Integrating COVID-19 Crisis Into Their Lessons," *NEA Today*, Apr. 22, 2020. http://neatoday.org/2020/04/22/teaching-about-coronavirus/ (accessed Jul. 04, 2020).

[36] S. Goser, "Innovative Ways to Make Coronavirus a Teachable Moment," *Edutopia*, 2020. https://www.edutopia.org/article/innovative-ways-make-coronavirus-teachable-moment (accessed Jul. 04, 2020).

[37] H. Dilanchyan, "The pass/fail grading system could severely affect your GPA," *The Chimes*, Apr. 01, 2020. https://chimesnewspaper.com/47867/opinions/the-pass-fail-grading-system-could-severely-affect-your-gpa/ (accessed Jul. 04, 2020).

[38] R. Farrington, "Colleges Go To Pass-Fail Due To Coronavirus Concerns: What Does This Mean For Students," *Forbes*, 2020. https://www.forbes.com/sites/robertfarrington/2020/03/30/colleges-go-to-pass-fail-due-to-coronavirus-concerns-what-does-this-mean-for-students/ (accessed Jul. 04, 2020).

[39] J. Liberman, V. Levin, and D. Luna-Bazaldua, "Are students still learning during COVID-19? Formative assessment can provide the answer | The Education and Development Forum," 2020. https://www.ukfiet.org/2020/are-students-still-learning-during-covid-19-formative-assessment-can-provide-the-answer/ (accessed Jul. 04, 2020).

[40] YoungMinds, "Coronavirus: Impact on young people with mental health needs," 2020. [Online]. Available: https://youngminds.org.uk/media/3708/coronavirus-report_march2020.pdf

[41] R. Ghosh, M. J. Dubey, S. Chatterjee, and S. Dubey, "Impact of COVID -19 on children: special focus on the psychosocial aspect," *Minerva Pediatr.*, vol. 72, no. 3, Jun. 2020, doi: 10.23736/S0026-4946.20.05887-9.

[42] G. Sprang and M. Silman, "Posttraumatic Stress Disorder in Parents and Youth After Health-Related Disasters," *Disaster Med. Public Health Prep.*, vol. 7, no. 1, pp. 105–110, Feb. 2013, doi: 10.1017/dmp.2013.22.

[43] G. Wang, Y. Zhang, J. Zhao, J. Zhang, and F. Jiang, "Mitigate the effects of home confinement on children during the COVID-19 outbreak," *The Lancet*, vol. 395, no. 10228, pp. 945–947, Mar. 2020, doi: 10.1016/S0140-6736(20)30547-X.

[44] N. Grubic, S. Badovinac, and A. M. Johri, "Student mental health in the midst of the COVID-19 pandemic: A call for further research and immediate solutions," *Int. J. Soc. Psychiatry*, p. 0020764020925108, May 2020, doi: 10.1177/0020764020925108.

[45] C. Brom, J. Lukavsky, D. Greger, T. Hannemann, J. Straková, and R. Švaříček, "Mandatory Home Education during the COVID-19 Lockdown in the Czech Republic: A Rapid Survey of 1st-9th Graders' Parents," PsyArXiv, preprint, Apr. 2020. doi: 10.31234/osf.io/fbhn3.

[46] W. Cao *et al.*, "The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China," *Psychiatry Res.*, vol. 287, p. 112934, May 2020, doi: 10.1016/j.psychres.2020.112934.

BIODATA PENULIS

Prof. Dr. H. Yusuf Hanafi, S.Ag, M.Fil.I

Lahir di Mojokerto, 28 Juni 1978. Ia menyelesaikan S-1 Pendidikan Bahasa Arab di STAIN Malang (sekarang UIN Maliki Malang, lulus tahun 2000), S-2 Pemikiran Islam (lulus tahun 2003), dan S-3 Tafsir-Hadis (lulus tahun 2010) di IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang UIN Sunan Ampel Surabaya). Antara tahun 2004-2005, ditugaskan oleh Universitas Negeri Malang untuk *nyantri* di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta dalam *short course* bidang *teaching Arabic for non-Arabic speakers* selama setahun penuh.

Responsinya yang kuat terhadap pengajaran Al-Qur'an dapat dilihat dari sederet publikasi penting yang dihasilkannya di jurnal internasional bereputasi dan prosiding terindeks Scopus dan WoS, antara lain: *QUR'ANI: Assistive Technology Based on Android to Recite Qur'an for the Hearing Impaired Children* (proceeding SciTePress, 2019), *Accelerating Qurán Reading Fluency through Learning Using QURÁNI Application for*

Students with Hearing Impairments (International Journal of Emerging Technologies in Learning, 2019), *Student's and Instructor's Perception toward the Effectiveness of E-BBQ Enhanced Al-Qur'an Reading Ability* (International Journal of Instruction, 2019), *Development and Validation of A Questionnaire for Teacher Effective Communication in Qur'an Learning* (British Journal of Religious Education, 2020), dan *Self-Regulation in Qur'an Learning* (Malaysian Journal of Learning and Instruction, 2021).

Sejak tahun 2020, ia meraih jabatan akademik Guru Besar bidang *dirasat Islamiyah* di Universitas Negeri Malang (UM), dengan spesialisasi khusus di bidang pengajaran Al-Qur'an. Selain publikasi ilmiah di jurnal internasional terindeks dan bereputasi, kepakarannya di bidang tersebut ditunjukkan oleh sederet buku referensi yang dihasilkannya, antara lain: *Qur'an Isyarat: Membela Hak Belajar Al-Qur'an Penyandang Disabilitas* (Delta Pijar Khatulistiwa, 2020) dan *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid* (Delta Pijar Khatulistiwa, 2019). Penulis dapat dihubungi melalui *e-mail* berikut: yusuf.hanafi.fs@um.ac.id.

Faris Khoirul Anam, Lc., M.H.I.

Lahir di Lumajang, pada 6 Juni 1981. Menyelesaikan pendidikan formal S-1 di Universitas al-Ahgaff Hadhramaut Yaman - Fakultas Syari'ah, Jurusan al-Syari'ah wa al-Qanun (2004) dan S-2 di UIN Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur - Konsentrasi Syari'ah (2010). Saat ini sedang menyelesaikan program doktoral di UIN Maulana Malik Ibrahim. Sedangkan pendidikan non-formal ditempuh di Pesantren llmu al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang (1993 – 2000) Qubbah Murayyim Li Tahfzih al-Qur'an al-Karim, Hadramaut Yaman. Aktifitas keseharian sebagai Dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Malang (UM), Anggota Komisi Fatwa MUI Jawa Timur, Wakil Direktur Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, Wakil Katib Syuriah PCNU Kota Malang, Narasumber program Hujjah Aswaja, Kiswah Sore, dan program Mutiara Hikmah TV9 Nusantara, Pengasuh Rubrik Aswaja pada Majalah Aula NU, Pengasuh Kajian Tafsir pada Sabtu malam (Maghrib – Isya) di Masjid Agung Jami' Kota Malang, serta beberapa majlis taklim lainnya di kota ini.

Menerbitkan beberapa buku popular dan terjemahan, antara lain Fikih Media Sosial: *Implementasi Model Pembelajaran Aswaja untuk Membentuk Muslim Berkarakter Religius Nasionalis* (2021); *Cerdas Berbagi Informasi* (2019), *Ada Bid'ah di Masjid* (2009) *The Amazing Rasulullah: Menguak Sisi Unik dan Inspiratif*

Keseharian Nabi Muhammad (Pro-U Media Yogyakarta, 2018), *Khazanah Aswaja* (Penerbit Khalista Surabaya, 2017, anggota tim penulis), *Risalah Masjid: Melestarikan Ahlussunnah Wal-Jama'ah di Rumah Allah* (Penerbit Muara Progresif Surabaya, 2017), *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Penerbit Khalista Surabaya, 2012, anggota tim penulis), *Suap yang Tidak Haram: Penegakan Hukum Ala Fikih* (Indes Publishing Yogyakarta, 2016), *Fikih Praktis: Mengenal Tata Cara Bersuci, Shalat, Puasa, Zakat* (al-Furqon Media, Malang, 2011) dan lain sebagainya.

M. Alifudin Ikhsan, S.Pd., M.Pd.

Lahir di kota Mojokerto pada 6 September 1993. Ia menyelesaikan studi S-1 dan S-2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Malang dengan IPK 4.00 dan menjadi wisudawan terbaik akademik dan non-akademik. Konsentrasinya dalam dunia pendidikan dan pembelajaran mengantarkannya sebagai Kepala SMP Darul Faqih Indonesia. Peraih Penghargaan Bintang Pemuda Utama Jawa Timur ini juga aktif sebagai pembina Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an di berbagai organisasi dan kampus seperti Al-Qur'an Study Club (ASC) Universitas Negeri Malang dan LPTQ Kabupaten Malang.

Buku yang telah ditulis diantaranya: *Harmoni Aswaja: Internalisasi Karakter Religius Nasionalis* (2021); *Pandemi COVID-19: Respon Muslim dalam Kehidupan Sosial-Keagamaan dan*

Pendidikan (2020) *Al-Quran dan Nasionalisme: Tinjauan Sosial-Religius* (2020); *Master Writer: Mengupas Tuntas Karya Ilmiah Al-Quran Anti Boring* (2020); *Literasi Al-Quran: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid* (2019); *Buku Ajar PPKn Berbasis Life Based Learning* (2019) dan lainnya. Penelitian dan publikasi internasional yang telah dihasilkan diantaranya: *Survey Data of COVID-19-releted Knowladge, Attitude and Practices Among Indonesian Undergraduate Students* (2020); *Indonesian Ulama' Council Fatwa on Religious Practices During COVID-19 Pandemic: An Investigation of Muslim Compliance* (2020); serta berbagai publikasi ilmiah lainnya di google scholar M. Alifudin Ikhsan. Mas Alif dapat dihubungi melalui email um.alifudin93@gmail.com dan insagram @alifudin_ikhsan

Muhammad Saefi, S.Pd, M.Pd.

Lahir di Pasuruan, pada 01 Januari 1992. Ia meraih gelar Sarjana Pendidikan Biologi di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2015. Kemudian, meraih gelar Magister Pendidikan Biologi di Pascasarjana UM tahun 2017. Saat ini sedang menempuh Pendidikan Doktor di program studi yang sama di FMIPA UM. Keseriusannya dalam menekuni pembelajaran terintegrasi sains-agama telah menghasilkan sejumlah publikasi

ilmiah di jurnal internasional bereputasi, baik di bidang pendidikan islam maupun pendidikan sains (biologi), dan integrasinya. Terbaru publikasi mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik mahasiswa untuk pencegahan COVID-19, di Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education, Modestum Ltd. dan di Data In Brief, Elsevier B.V.

Tsania Nur Diyana, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Lamongan pada 26 April 1996. Penulis adalah alumni Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung, Paciran, Lamongan. Kemudian melanjutkan pendidikan di prodi S1 Pendidikan Fisika dan S2 Pendidikan Fisika, FMIPA, Universitas Negeri Malang. Saat ini ia menjadi pendidik di SMP Darul Faqih Indonesia dan menjadi tim peneliti bersama dosen Fisika dan Sastra. Ia aktif di bidang kepenulisan baik ilmiah maupun fiksi. Baginya, menulis adalah mencipta jejak dan menabung amal jariyah. Beberapa artikel ilmiahnya telah dipaparkan di konferensi internasional dan berhasil dipublikasikan di jurnal terindeks Scopus. Kecintaannya dalam dunia kepenulisan mengantarkannya menjadi Mahasiswa Berprestasi Utama UM pada tahun 2017 dan menjadi lulusan terbaik non-akademik pada wisuda ke 92 tahun 2018. Karya-karya akademik Tsania bisa diakses melalui bit.ly/Scholar-Tsania. Untuk berkomunikasi dengannya bisa melalui tsanianurdiyana@gmail.com atau @tendetsania.

Mochammad Rizal Ramadhan, S.Pd.I., M.Pd.

Lahir di Surabaya pada 18 Maret 1991. Beliau menamatkan studi S1 di jurusan Pendidikan Agama Islam STAI Taruna Surabaya dan S2 di UIN Sunan Ampel Surabaya pada jurusan yang sama. Dosen Jurusan Sastra Arab Universitas Negeri Malang ini aktif melakukan penelitian diantaranya *Pengembangan Teka Teki Silang Berbasis Website untuk Siswa Madrasah Aliyah dan Persepsi Siswa terhadap Teknologi Tersebut dalam Kerangka Technlogy Acceptance Model* pada 2020. Di tahun yang sama juga meneliti *Model Sinergitas Lembaga Pesantren dalam Mendukung Kebijakan Jaminan Produk Halal*. Dosen yang humble ini dapat dihubungi melalui email muhammad.ramadhan.fs@um.ac.id

Dr. H. Abdul Adzim, Lc., M.Pd.

Lahir pada 20 November 1977 merupakan dosen Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Aktif kini menjabat sebagai Direktur LAZIS Sabilillah Malang. Menamatkan studi S-1 jurusan Pendidikan Bahasa di Umm Al-Quran University Makkah, dan menyelesaikan S-2 dan S-3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

Berbagai publikasi buku telah banyak dilahirkan dari sosok pengusaha sukses Malang ini, diantaranya: *Keluarga Makin Tua Makin Mesra* (2020); *Qurratul Aini bi A'lami Indonesia fi Biladi Al-Harami* (2020); *Panduan Praktis Haji dan Umrah* (2019); *Rahasia Sukses Kaum Sarungan* (2018); *Ulama' Kota Malang* (2018); *Pendidikan dan Kurikulum Keluarga* (2018); *Diatas Sajadah Semua Masalah Menjadi Mudah* (2015); *Ulama' Nusantara* (2015); dan masih banyak lagi. Ulama' muda Malang yang telah menyelesaikan program doctor dengan judul disertasi *I'dad Kitab Taklimi Al-Lughoh Al-Arabiyah li Maharatil Kalam fi Dhoui Madkhol Al-Ittisol li Ghordi Al-Siyahah fi Tadbiq Ala Tholabatti Qismi Al-Adabi Al-Arabi bi Jamiah Malang Al-Khukumiyah* ini telah memberikan banyak sumbangsihnya di dunia akademik, social dan keagamaan.

Dr. Achmad Sultoni, S.Ag., M.Pd.I.

Merupakan dosen Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang kelahiran Tuban pada 3 November 1976. Pembina dan pendamping UKM Al-Quran Study Club (ASC) ini adalah sosok yang rendah hati, bersahaja dan penuh kesantunan. Sosoknya menjadi inspirasi setiap mahasiswa yang diajar. Beliau menamatkan kuliah S1 Akidah Filsafat, S2 Pendidikan Islam dan S3 Pendidikan Agama Islam di kampus yang sama yakni UIN Sunan Ampel Surabaya. Berbagai penelitian dan publikasi ilmiah telah beliau hasilkan, diantara buku berjudul

Pernikahan Barakah dalam Pendidikan Islam Berbasis Kehidupan, Mengembangkan Pribadi Berkarakter (2020) dan Ragam Penguatan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (2020). Beliau dapat dihubungi di email achmad.sultoni.fs@um.ac.id.

Zahrotul Muzdalifah, S.Pd., M.Pd.

Merupakan putri sulung yang lahir di Mojokerto, 3 Mei 1996. Menyukai karya sastra dan gramatika bahasa sejak nyantri di PP. Al-Multazam Mojokerto dibawah asuhan KH. Makinuddin Qomari Hasyim. Penulis menempuh studi S1 Pendidikan Bahasa Arab dan S2 Keguruan Bahasa Arab di jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (UM).

Dalam rentang masa meniti asa, penulis aktif dalam organisasi kepengurusan dan pembinaan Fahmul Quran UKM Alqur'anStudy Club UM. Beberapa penghargaan yang pernah diamanahkan pada penulis yakni di bidang taqdimul qishah, Duta Jurusan Sastra arab 2017, Musabaqah Fahmil Quran (MFQ) atau cerdas cermat Alqur'an (CCQ) tingkat kota, provinsi dan Nasional. Beberapa buku yang pernah ditulis diantaranya: *Al-Quran dan Nasionalisme: Tinjauan Sosio-Religius* (Delta Pijar, 2020); *Antologi bersama Puisi Covid-19: Radang dan Ladang Kehidupan* (Pustaka Abadi, 2020); *Antologi Bersama Cerpen Hope for a Better Day* (Alma Pustaka, 2020); *Antologi*

bersama Motivasi dan Strategi Belajar Bahasa Arab (Selfitera Indonesia, 2020); *Antologi Bersama Cerpen Sawang-sinawang* (Jejak Publisher, 2020)

Saat ini, Penulis mengabdikan diri menjadi pendidik di Pondok Pesantren Darul Faqih dan menemani adik-adik sesama cita dan asa dalam belajar Alqur'an di Pembinaan Fahmul Quran UKM ASC Universitas Negeri Malang. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: zahromuzdalifah@gmail.com atau Ig: @zahromuzda

Ahmadi, M.Pd.I.

Lahir di Mojokerto, 17 September 1977 merupakan pengawas Pendidikan agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto. Beliau aktif melakukan pembelajaran dan penelitian terkait dengan pembelajaran di lingkungan pendidikan dasar. Kontribusinya dalam dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi. Beliau tercatat sebagai guru yang lengkap masa pengabdiannya sejak usia belia hingga saat ini. Beliau juga aktif mengajar di beberapa sekolah diantaranya MI Al-Khoiriyah Bicak II Trowulan Mojokerto dan menjadi tim penjamin mutu pendidikan di beberapa sekolah lainnya. Sosok yang humanis dan berwibawa ini dapat dihubungi melalui email alabid.ahmad1@gmail.com.

Titis Thoriquttyas, M.Pd.I.

Merupakan dosen PNS Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Lulusan Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarya tahun 2015 ini merupakan pribadi yang menguasai beragam Bahasa, diantaranya Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. S1 Pendidikan Agama Islam diperolehnya dari kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2013 pada International Class Program. Peraih dana hibah dari DAAD sebagai Visiting Scholar pada the seminar fur Arabistik Jerman ini aktif melakukan riset dan publikasi ilmiah pada jurnal nasional dan internasional. Diantara beberapa publikasinya adalah The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the "new normal": the education leadership response to COVID-19 (Heliyon, 2020). Malay, Islam, Beraja and Its Impact on The Philosophical Dimension of Learning in Brunei Darussalam (Edukasia, 2021) dan masih banyak lagi berbagai publikasi beliau dan dapat dilihat di google scholar maupun scopus. Pak Titis dapat dihubungi melalui email titisthoriq.fs@gmail.com

IKATAN SARJANA
Nahdlatul 'Ulama

UNIVERSITAS NEGERI MALANG
UM

TEGUH DAN TANGGUH MENGHADAPI COVID-19

INOVASI DAN STRATEGI

Book chapter ini hadir sebagai sumbangsih teoritis sekaligus praktis dari para penulisnya dalam penanganan Covid-19 yang telah berlangsung hampir dua tahun. Fokus cakupan isi dari *book chapter* ini yang luas dan beragam, baik yang menyasar satuan pendidikan formal maupun non-formal di berbagai jenjang, diyakini dapat membuka horizon dan cakrawala berpikir dari banyak kalangan, melalui beragam pendekatan dan metode inovatif yang ditawarkan, guna menjawab tantangan pandemi Covid-19. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, dan pemanfaatan strategi kreatif dalam proses belajar-mengajar yang disuguhkan dalam *chapter-chapter* buku ini diharapkan dapat berkontribusi positif dalam membangun mentalitas teguh dan tangguh di tengah kesulitan.

"*Inna ma'al 'usri yusro*" (Sesungguhnya kesulitan itu pasti disertai dengan kemudahan-kemudahan), demikian firman Allah dalam Al-Qur'an Surah (Q.S.) al-Insyiroh: 5-6. Dalam konteks spirit Qur'ani inilah, *book chapter* ini hadir menyapa khalayak pembacanya.

Delta Pijar Publishing

Delta Pijar Khatulistiwa
Jenggot Selatan, Kavling No.14
Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo
Email: deltapijar@gmail.com
Anggota IKAPI No. 225/JTI/2019

0000-000-0000-0-0